



**PENINGKATAN *SELF AWARENESS* ANAK USIA DINI  
TENTANG SIAGA BENCANA GUNUNG API  
MELALUI *OUTBOUND* PETUALANGAN BARA  
DI TK PERTIWI LENCOH KABUPATEN BOYOLALI**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh:

Fitri Maimunah

1601415063

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Peningkatan *Self Awareness* Anak Usia Dini tentang Siaga Bencana Gunung Api melalui *Outbound* Petualangan Bara di TK Pertiwi Lencoh Kabupaten Boyolali” telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian skripsi Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis  
Tanggal : 28 April 2020

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PG PAUD



Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes.  
NIP. 19780332005011001

Menyetujui,  
Pembimbing

Dr. Lita Latiana, S.H., M.H.  
NIP. 196304171999032001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Peningkatan *Self Awareness* Anak Usia Dini tentang Siaga Bencana Gunung Api melalui *Outbound* Petualangan Bara di TK Pertiwi Lencoh Kabupaten Boyolali” benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 28 April 2020



Fitri Maimunah  
NIM. 1601415063

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peningkatan *Self Awareness* Anak Usia Dini tentang Siaga Bencana Gunung Api melalui *Outbound* Petualangan Bara di TK Pertiwi Lencoh Kabupaten Boyolali” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 13 Juli 2020


Panitia Ujian Skripsi,

Ketua




Drs. Dr. Edy Purwanto, M.Si  
NIP. 196301211987031001

Sekretaris




Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes.  
NIP. 197803302005011001

Penguji I



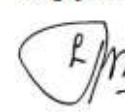
Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes.  
NIP. 197803302005011001

Penguji II



Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si.  
NIP. 197711052010122002

Penguji III



Dr. Lita Latiana, S.H., M.H.  
NIP. 196304171999032001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

Yang kami lakukan bukan berharap bencana akan datang. Yang kami lakukan adalah upaya menyiapkan diri bagi bencana yang bisa datang kapanpun (**Dompot Dhuafa Volunteer**).

### **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Almamater Universitas Negeri Semarang.
2. Segenap rekan-rekan KSR PMI Unit Unnes.

## KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, serta hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul “Peningkatan *Self Awareness* Anak Usia Dini tentang Siaga Bencana Gunung Api melalui *Outbound* Petualangan Bara di TK Pertiwi Lencoh Kabupaten Boyolali” dapat penulis selesaikan. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat penentu kelulusan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak. Tentu dengan segenap kerendahan hati dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan untuk menyelesaikan studi S1;
2. Dr. Ahmad Rifai RC, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
3. Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
4. Dr. Lita Latiana, S.H., M.H. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan memberikan pengarahan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Kedua orang tua (Alm. Bapak Sugiyo dan Ibu Siti Romlah), yang selalu memberikan dukungann material dan moril bagi penulis;
6. Sri Mulyani, S.Pd. selaku Kepala TK Pertiwi Lencoh;
7. Segenap karyawan BPBD Kabupaten Boyolali;
8. Segenap civitas akademika Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang;
9. Rekan-rekan anggota KSR PMI Unit Universitas Negeri Semarang;

10. Rekan-rekan Dompot Dhuafa Volunteer;

11. Semua pihak yang telah membantu serta mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Melalui skripsi ini pula penulis berharap dapat memberikan manfaat di kemudian hari bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, 28 April 2020

Penulis

Fitri Maimunah

NIM. 1601415063

## ABSTRAK

Maimunah, Fitri. (2020). *Peningkatan Self Awareness Anak Usia Dini tentang Siaga Bencana Gunung Api melalui Outbound Petualangan Bara di TK Pertiwi Lencoh Kabupaten Boyolali*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dr. Lita Latiana, S.H., M.H.

**Kata Kunci:** anak usia dini, *outbound*, *self awareness*, siaga bencana

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan dan peningkatan *self awareness* pada anak usia 4-5 tahun tentang siaga bencana gunung api melalui *outbound* Petualangan Bara di TK Pertiwi Lencoh. Berada dekat dengan Gunung Merapi menjadikan TK Pertiwi Lencoh sebagai kawasan rawan bencana, sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan *self awareness* (kesadaran diri) siaga bencana. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen model *pre-experimental* dengan *one group Pretest and Posttest Design*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh, dengan sampel penelitian anak usia 4-5 tahun di TK Pertiwi Lencoh sejumlah 34 anak. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuisioner (angket skala) melalui instrumen penelitian sebagai alat ukur. Hasil olah data melalui perhitungan statistik menggunakan uji beda (*paired sample t-Test*) diperoleh nilai *sig. (2 tailed)* 0,000 dan  $-t_{hitung} -28,696$ . *Sig (2 tailed)*  $0,000 < 0,05$  dan  $-t_{hitung} -28,696 < -t_{tabel} -2,035$ . Sehingga hipotesis diterima. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui *outbound* Petualangan Bara terbukti dapat meningkatkan *self awareness* (kesadaran diri) siaga bencana gunung api pada anak usia 4-5 tahun. Hasil peningkatan *self awareness* (kesadaran diri) tentang siaga bencana gunung api dapat dilihat dari persentase nilai rata-rata *pretest* sebesar 48,81% dan persentase nilai rata-rata *posttest* sebesar 76,28%, sehingga peningkatan antara persentase *pretest* dan *posttest* adalah sebesar 27,47%.



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.4 Rumusan Masalah .....	12
1.5 Tujuan Penelitian .....	12
1.6 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	14
2.1 <i>Self Awareness</i> Siaga Bencana Gunung Api Pada Anak Usia Dini .....	14
2.2 <i>Outbound</i> Petualangan Bara .....	33
2.3 Penelitian Relevan.....	52
2.4 Kerangka Berpikir .....	58
2.6 Hipotesis.....	61

BAB III METODE PENELITIAN .....	62
3.1 Desain Penelitian.....	62
3.2 Variabel Penelitian .....	65
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	66
3.4 Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel.....	67
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	68
3.6 Instrumen Penelitian.....	70
3.7 Uji Coba Instrumen Penelitian .....	72
3.8 Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian .....	72
3.9 Teknik Analisis Data .....	74
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN .....	76
4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian .....	76
4.2 Hasil Penelitian.....	81
4.3 Pembahasan .....	91
4.6 Keterbatasan Penelitian .....	103
BAB V PENUTUP .....	104
5.1 Simpulan.....	104
5.2 Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA .....	107
LAMPIRAN.....	110

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rancangan Pemberian Perlakuan .....	64
Tabel 3.2 Kisi-kisi Skala <i>Self Awareness</i> .....	71
Tabel 3.3 Data Hasil Uji Reliabilitas .....	74
Tabel 4.1 Identitas TK Pertiwi Lencoh .....	77
Tabel 4.2 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	79
Tabel 4.3 Data Peserta Didik TK Pertiwi Lencoh Tahun Ajaran 2019/2020 .....	79
Tabel 4.4 Kegiatan Belajar Mengajar di TK Pertiwi Lencoh .....	80
Tabel 4.5 Prasarana di TK Pertiwi Lencoh .....	81
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Data .....	81
Tabel 4.7 Analisis Diskriptif Data Hasil Penelitian .....	82
Tabel 4.8 Data Interval Skor <i>Pretest</i> .....	84
Tabel 4.9 Skor <i>Pretest Self Awareness</i> Siaga Bencana Gunung Api Pada Tiap Indikator .....	85
Tabel 4.10 Data Interval Skor <i>Posttest</i> .....	87
Tabel 4.11 Skor <i>Posttest Self Awareness</i> Siaga Bencana Gunung Api Pada Tiap Indikator .....	88
Tabel 4.12 Hasil Uji Beda ( <i>Paired Sample t-Test</i> ) .....	90
Tabel 4.13 Perhitungan Nilai Persentase <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> dari <i>Self Awareness</i> Siaga Bencana Gunung Api Pada Anak Usia Dini .....	91

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses Pembelajaran dalam <i>Outbound</i> menurut David Kolb .....	45
Gambar 2.2 Pos 1 Gerakan Menghindar .....	50
Gambar 2.3 Pos 2 Pijakan Kaki .....	50
Gambar 2.4 Pos 3 Aku Tahu, Aku Butuh .....	51
Gambar 2.5 Pos 4 Sembunyi Bawah Meja .....	52
Gambar 2.6 Alur Kerangka Berpikir .....	61
Gambar 3.1 Pelaksanaan Penelitian .....	63
Gambar 3.2 Hubungan Antar Variabel .....	66
Gambar 4.1 Interval Skor <i>Pretest</i> .....	85
Gambar 4.2 Grafik Nilai Persentase <i>Pretest Self Awareness</i> Siaga Bencana Gunung Api Pada Tiap Indikator .....	86
Gambar 4.3 Interval Skor <i>Posttest</i> .....	87
Gambar 4.4 Grafik Nilai Persentase <i>Posttest Self Awareness</i> Siaga Bencana Gunung Api Pada Tiap Indikator .....	89

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Skripsi .....	114
Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian dari Kesbangpol .....	115
Lampiran 3. Instrumen Penelitian untuk Ahli 1 .....	116
Lampiran 4. Instrumen Penelitian untuk Ahli 2 .....	122
Lampiran 5. Instrumen Penelitian untuk Ahli 3 .....	128
Lampiran 6. Desain <i>Outbound</i> Petualangan Bara .....	131
Lampiran 7. Kisi- Kisi Skala <i>Self Awareness</i> Uji Instrumen Penelitian .....	133
Lampiran 8. Angket Uji Instrumen Penelitian .....	134
Lampiran 9. Hasil Uji Validitas Angket <i>Self Awareness</i> .....	138
Lampiran 10. Hasil Uji Reliabilitas Angket <i>Self Awareness</i> .....	140
Lampiran 11. Surat Izin Penelitian .....	141
Lampiran 12. Daftar Anak kelas TK A di TK Pertiwi Lencoh .....	142
Lampiran 13. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	143
Lampiran 14. Angket Instrumen Penelitian .....	144
Lampiran 15. Tabulasi Data Hasil <i>Pretest</i> .....	147
Lampiran 16. Tabulasi Data Hasil <i>Posttest</i> .....	149
Lampiran 17. Surat Keterangan Penelitian .....	151
Lampiran 18. Hasil Uji Normalitas .....	152
Lampiran 19. Hasil Uji Beda .....	153
Lampiran 20. Dokumentasi Penelitian .....	154

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. 1 Latar Belakang

Seorang manusia adalah makhluk Tuhan yang dikaruniai kelebihan dibandingkan makhluk lainnya. Salah satunya kelebihan utama manusia, yaitu memiliki akal pikiran. Ini yang membuat manusia bisa memilih jalan kehidupan yang hendak ditempuhnya. Manusia dapat memilih niat dan pemikiran mana yang akan diaktualisasikan dalam bentuk perkataan dan perbuatan. Niat, pemikiran, dan perbuatan ini bisa dilakukan dengan sadar apabila seseorang memiliki kesadaran penuh untuk melakukannya. Inilah yang dinamakan kesadaran diri (*self awareness*) atau bisa juga disebut kepekaan.

Menurut Chaplin (2011), *self awareness* adalah wawasan kedalam atau wawasan mengenai alasan-alasan tingkah laku sendiri atau pemahaman diri sendiri. Kesadaran diri (*self awareness*) penting dimiliki seseorang dalam segala situasi, termasuk dalam situasi bencana yang menuntut seseorang untuk dapat berpikir dan bertindak secara cepat dan tepat. Indonesia sebagai negara dengan kerawanan bencana yang tinggi perlu menyiapkan manusianya untuk tangguh terhadap bencana, termasuk dengan meningkatkan *self awareseess* bencana.

Berdasarkan indeks risiko bencana (IRB), Kabupaten Boyolali menempati peringkat 9 di Provinsi Jawa Tengah dan peringkat 174 secara nasional sebagai daerah rawan bencana terhitung bencana yang terjadi dalam kurun waktu 2016-2018 (BNPB, 2018a). Salah satu kecamatan di Kabupaten Boyolali yang memiliki potensi bencana adalah Kecamatan Selo. Kecamatan Selo merupakan daerah yang berada di lereng Gunung Merapi di sebelah timur dan utara serta di

lereng Gunung Merbabu di sebelah barat dan selatan. Daerah ini didominasi perbukitan. Berada di antara dua gunung api menjadikan daerah ini salah satu daerah yang subur dan cocok untuk pertanian. Karena kondisi tersebut pula menjadikan daerah ini rawan terhadap bencana. Namun sebagian besar masyarakat di Kecamatan Selo belum mendapat sosialisasi dan penyuluhan mitigasi bencana (Hayati, dkk, 2019). Fasilitas yang telah disediakan seperti papan penunjuk arah ke daerah aman (*point assembly*) belum dimanfaatkan secara baik. Sistem Peringatan Dini (*Early Warning System*) seperti alarm belum difungsikan sebagaimana mestinya. Proses penyelamatan saat terjadi bencana belum sepenuhnya dipahami masyarakat. Selain itu, kesadaran diri (*self awareness*) masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana juga masih kurang. Hal ini terbukti dengan beberapa tanda jalur evakuasi yang diambil masyarakat, apalagi bila rambu/tanda tersebut terbuat dari kayu.

Pada penelitian ini, Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali dipilih sebagai tempat penelitian karena terletak di bawah lereng Gunung Merapi. Desa Lencoh terletak sekitar 4 km dari Gunung Merapi dan berada 1.600 meter dari permukaan laut. Desa ini berada di kawasan rawan bencana (KRB). Desa ini memiliki kearifan lokal yang masih tetap dijaga, yaitu tidak boleh menggunakan kentongan untuk tanda apabila erupsi Gunung Merapi terjadi, selain itu apabila abu vulkanik menyebar masyarakat tidak boleh menggunakan payung sebagai penutup abu, serta masih memiliki adat untuk melaksanakan sedekah gunung.

Kesadaran diri (*self awareness*) masyarakat terhadap bencana menunjukkan sejauh mana pengetahuan dan pemahaman mengenai risiko bencana, faktor

penyebab terjadinya bencana, tindakan-tindakan yang dapat dilakukan individu maupun kelompok untuk mengurangi kerentanan, serta sikap dalam menghadapi bencana (Sulistyaningsih, 2018). Sementara itu, kesadaran diri (*self awareness*) masyarakat di Kecamatan Selo terhadap bahaya dan ancaman yang ditimbulkan dari bencana masih kurang (Hayati, dkk, 2019). Hal tersebut dapat dievaluasi dari sikap masyarakat yang cenderung kurang responsif dan reaktif dalam menghadapi peristiwa bencana alam yang datang secara mendadak tanpa diduga, sehingga menimbulkan korban jiwa. Beberapa masyarakat menganggap bahaya erupsi Gunung Merapi hanya sebatas abu vulkanik. Selain itu, anak-anak kerap kali menjadi kelompok masyarakat yang paling rentan dalam kondisi bencana, baik bencana alam maupun sosial. Menurut Sudarma (2008), setiap mengalami musibah, tidak terkecuali bencana, psikologi anak-anak akan mengalami penurunan.

Pada saat terjadi bencana anak-anak akan cenderung lebih panik. Hal ini dikarenakan belum adanya sikap siaga terhadap bencana. Kesadaran diri (*self awareness*) anak usia dini dalam menghadapi bencana masih minim. Anak yang berada dalam kawasan rawan bencana (KRB) perlu mendapatkan pendidikan tentang bencana yang dapat terjadi di daerah tempat tinggalnya.

Salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi korban jiwa, yaitu memberikan pengetahuan mitigasi bencana dan kesiapsiagaan menghadapi bencana (Ayriza, 2009). Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007). Cara yang efektif untuk menyampaikan tentang kebencanaan yaitu



melalui pembelajaran siaga bencana yang ditransformasikan dalam pendidikan. Pendidikan merupakan komponen kunci yang memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam Pengurangan Risiko Bencana (PRB) (Amri, 2015). Salah satu jalur pendidikan yang dapat dilalui dalam upaya pendidikan siaga bencana ini adalah melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan kebencanaan memiliki dampak dalam jangka pendek dan panjang. Jangka pendek yang diharapkan dari pendidikan kebencanaan ialah masyarakat memiliki pengetahuan-pengetahuan praktis tentang bencana alam yang berguna untuk menghadapi bencana setiap waktu. Pada jangka panjang diharapkan terbentuk sikap tanggap diri dan kesadaran terhadap lingkungan sekitarnya yang merupakan daerah rawan bencana (Rusilowati, Supriyadi, Binadja, & Mulyani, 2012).

Pendidikan di Indonesia berupaya untuk mempersiapkan peserta didik dalam potensi diri serta kemampuan intelektual, emosional, dan sosial yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Kompetensi dasar ini merupakan standar yang ditetapkan secara nasional, namun dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kompetensi dasar di masing-masing daerah dan sekolah. Pada setiap tingkatan pendidikan dalam standar nasional memiliki kerangka (dasar) kecakapan yang harus diketahui, dilakukan, dan dimahirkan oleh peserta didik. Kemahiran tersebut dikenal dengan kecakapan hidup (*life skill*). Kecakapan hidup (*life skill*) dimaksudkan untuk menggali potensi peserta didik. Kecakapan yang harus dimiliki tersebut meliputi kesadaran diri (*self awareness*), berpikir rasional (*thinking skill*), sosial (*social skill*), akademik (*academic skill*), dan vokasi (*vocational skill*) (Maryani, 2009).

Pemerintah juga telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana sebagai komitmen nyata dalam menghadapi bencana di Indonesia. Selain itu juga Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dibentuk sebagai organisasi yang ditunjuk pemerintah dalam upaya kesiapsiagaan bencana di Indonesia. BPBD merupakan perwakilan BNPB dalam cakupan daerah yang lebih sempit (provinsi dan kabupaten/kota). Pada penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan BPBD Kabupaten Boyolali untuk melakukan pendidikan kesiapsiagaan bencana. Salah satu program yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Boyolali adalah memberikan edukasi kebencanaan pada masyarakat. BPBD Kabupaten Boyolali sudah beberapa kali mengadakan edukasi dan simulasi bencana di sekolah-sekolah dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Namun belum mencakup pada Pendidikan Anak Usia Dini.

Saat yang paling tepat bagi seorang anak mendapatkan rangsangan pendidikan adalah pada saat usia dini. Masa usia dini juga disebut dengan masa “*golden age*” karena perkembangan kecerdasan sangat pesat dan menentukan masa depan anak. Sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik tertinggi pada usia 18 tahun. Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 4 tahun pertama, sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun selanjutnya (Sugiono & Kuntjojo, 2016). Perkembangan secara optimal hanya bisa terwujud jika dilakukan upaya pembinaan yang terencana, holistik, intensif, didasarkan pada karakteristik tahapan perkembangan.

Pendidikan anak usia dini masa sekarang sangat dirasa penting. Hal tersebut juga didasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pengalaman-pengalaman yang dijalani anak akan berpengaruh bagi masa depannya. Sehingga diperlukan langkah yang tepat dalam bidang pendidikan usia dini.

Pendidikan kesiapsiagaan bencana bagi anak usia dini mempertimbangkan bahwa anak usia dini belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang bencana. Pembelajaran yang dilakukan mempertimbangkan tingkat pencapaian perkembangan anak, sehingga menggunakan permainan sederhana dan pengalaman secara langsung dalam proses belajarnya. Pendidikan kesiapsiagaan bencana bagi anak usia dini merupakan langkah awal menyiapkan masyarakat sadar bencana. Pendidikan kesiapsiagaan bencana di PAUD dilakukan melalui permainan-permainan yang mendidik (*disaster risk reduction games*) dan dengan memberikan pemahaman untuk mencintai lingkungan. Izadkhah (2008) mengemukakan bahwa jenis kegiatan yang dapat disusun guru untuk anak usia dini belajar tentang bencana melalui praktek, kerja tim, diskusi, *role playing*, dan demonstrasi praktis. Menurut Mitchell, dkk (2008) jika anak-anak diberikan pengetahuan yang cukup dan keterampilan serta mendapat dukungan orang dewasa, mereka dapat melindungi diri mereka sendiri, menyelamatkan orang

lain dari bahaya, dan mempromosikan upaya mengurangi risiko bencana bagi orang-orang di sekitar mereka.

John Dewey (Morrison, 2012) menyimpulkan, puncak kemajuan masyarakat tergantung kemajuan yang diperoleh pada masa sebelumnya. Orientasi *learning by doing* pendidikan merupakan gagasan yang dikemukakan Dewey, situasi belajar haruslah dalam situasi beraktivitas. Menggunakan cara ini anak belajar tidak hanya mendengar saja tetapi juga melakukan dan mengerjakan sesuatu, anak aktif dan belajar dari berbagai bentuk pengalaman kongkrit.

Pada tahun 2017 Widia Arinta Cahyani melakukan sebuah penelitian yang berjudul Kesiapsiagaan Anak Melalui Pelatihan Penanggulangan Bencana di Sentra Drama TK IT Baitussalam 2 Cangkringan Sleman. Penelitian ini dilakukan bagi siswa kelompok B TK IT Baitussalam 2 Cangkringan Sleman dengan rentang usia 5-6 tahun dengan sampel yang berjumlah 28 anak. Hasil yang didapatkan terdapat perbedaan dengan selisih sebesar 15,82 antara kesiapsiagaan anak sebelum dan sesudah diberikan pelatihan penanggulangan bencana.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ningtyas dan Risina pada tahun 2018 dengan judul Peningkatan *Self Awareness* Anak Usia Dini melalui Mitigasi Bencana Gunung Meletus. Penelitian ini menggunakan penerapan video yang dapat langsung disaksikan anak melalui dua siklus dalam waktu delapan kali. Subyek penelitian adalah anak kelompok B di TK Pertiwi 1 dan 2 Samiran, usia 5-6 tahun, sebanyak 28 anak. Hasil dari penelitian tersebut, video mitigasi bencana gunung meletus yang ditayangkan dapat meningkatkan *self awareness*

anak dalam ketanggapan bencana. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan sebesar 28% dilihat dari selisih siklus II dengan pratindakan.

Desa Lencoh sendiri memiliki 3 lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang semua dikelola oleh desa, meliputi 2 Kelompok Bermain (KB) dan 1 Taman Kanak-Kanak (TK). Penelitian difokuskan pada lembaga Taman Kanak-Kanak (TK) dengan kriteria anak usia 4-5 tahun. Pada anak usia 4-5 tahun sudah mampu mengikuti instruksi dan perintah (Santrock, 2011).

Hasil riset awal prapenelitian yang dilakukan di TK Pertiwi Lencoh dapat disimpulkan bahwa TK Pertiwi Lencoh pernah terkena dampak dari erupsi yang diakibatkan oleh letusan Gunung Merapi tahun 2010. Akan tetapi pembelajaran tentang siaga bencana belum diberikan kepada anak usia dini secara menyeluruh. Pembelajaran siaga bencana tetap diberikan pada pembahasan tema tentang lingkungan. Anak mengetahui ada dua gunung yang berada di lingkungan mereka, tetapi belum memiliki kesadaran akan bencana seperti apa yang ditimbulkan dari letak geografis tempat tinggal mereka tersebut. Pada tema gejala alam, guru menjelaskan tentang beberapa macam bencana seperti bencana gunung api, banjir, longsor, dan gempa bumi melalui tepuk dan lagu. Rencana pembelajaran yang telah dibuat belum diaplikasikan secara sepenuhnya. Pembelajaran yang dilakukan guru berbantu LKS dan fokus pada kegiatan mewarnai, berhitung, serta pengenalan huruf. Pernah dilakukan kegiatan karya wisata ke Museum Gunung Merapi (MGM) sebagai salah satu upaya pengenalan bencana erupsi pada anak. Namun belum pernah ada simulasi bencana yang dilakukan di TK Pertiwi Lencoh.

*Self awareness* (kesadaran diri) diartikan sebagai kesadaran yang dimiliki seseorang untuk memotivasi, mengatur emosi, percaya diri, serta membawa keyakinan tentang dirinya agar tanggap terhadap lingkungan sekitarnya (Ningtyas dan Risina, 2018a). *Self awareness* merupakan salah satu dasar kecakapan emosi seseorang (Goleman, 2005). *Self awareness* penting dimiliki oleh anak usia dini untuk mengetahui tentang dirinya sendiri dan memiliki kesadaran akan lingkungan sekitarnya, termasuk dalam menghadapi bencana.

Menurut Goleman (2015), ada beberapa kecakapan yang muncul pada diri seseorang dalam membentuk *self awareness* yang baik. Kecakapan tersebut antara lain kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati (*emotional self awareness*), kemampuan untuk memahami diri (*accurate self awareness*), dan kemampuan untuk bersikap optimis (*self confidence*). *Emotional self awareness* diartikan sebagai kemampuan dalam mengendalikan emosi dan perasaan yang memengaruhi diri, kaitannya dengan siaga bencana pada anak usia dini seperti perasaan yang timbul sebelum, ketika, dan setelah terjadi bencana. *Accurate self awareness* dapat dilihat ketika individu mampu mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sebelum bertindak, seperti mengetahui alat apa saja yang dapat digunakan dalam melindungi diri serta mengetahui tanda sebelum terjadinya bencana. *Self confidence* diartikan sebagai kemampuan membuat keputusan yang baik dan bertindak dengan cepat dalam kondisi apapun, seperti bertindak dalam upaya penyelamatan diri saat bencana secara benar.

Fakta yang didapatkan pada riset awal prapenelitian, anak-anak di TK Pertiwi Lencoh telah memperoleh informasi tentang bencana dari lingkungan sosialnya. Melalui cerita rakyat (legenda Gunung Merapi) yang selalu

diperdengarkan ketika acara sedekah gunung, nasihat orang tua, maupun pengamatan langsung. Letak TK Pertiwi Lencoh yang berada dekat dengan Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG) dari Kementerian ESDM serta *Evacuation Center* dari PMI menjadikan lembaga ini beberapa kali mendapat sosialisasi kebencanaan. Namun kesadaran diri (*self awareness*) yang dimiliki anak usia 4-5 tahun dirasa masih kurang dalam merespon terjadinya erupsi Gunung Merapi.

Pada observasi prapenelitian didapatkan informasi dari orang tua/wali murid bahwa ada anak yang memiliki trauma terhadap gunung meletus. Anak tersebut akan menangis dan menjerit jika melihat gambar gunung meletus atau mendengar suara sirine/alarm tanda bahaya. Anak tersebut juga akan menangis jika diminta bercerita tentang gunung meletus. Berbeda dengan anak lain yang dapat menceritakan terjadinya gunung meletus dan perasaan yang dialami ketika terjadi bencana. Hal tersebut menunjukkan tingkat *emotional self awareness* yang berbeda dari setiap anak.

Beberapa anak dengan usia 5-6 tahun memiliki pengetahuan tentang bencana erupsi, seperti dapat menceritakan tanda erupsi, rambu penyelamatan, dan alat yang dapat digunakan untuk melindungi diri. Sedangkan anak usia 4-5 tahun di TK Pertiwi Lencoh hanya sedikit yang memiliki pengetahuan tentang tanda erupsi dan rambu penyelamatan. Anak usia 4-5 tahun juga belum memiliki respon yang baik dalam bertindak pada situasi bencana, serta belum mengetahui cara penggunaan alat pelindung diri ketika terjadi bencana. Hal tersebut menunjukkan *accurate self awareness* dan *self confidence* dari anak usia 4-5 tahun di TK Pertiwi Lencoh yang masih kurang. Pada Mei 2018 ketika erupsi

Gunung Merapi terjadi, tindakan anak-anak pertama kali adalah menangis dan panik karena tidak tahu yang harus mereka lakukan. Ada juga yang langsung berlari kembali ke rumah mencari orang tuanya. Tindakan ini tentu sangat membahayakan diri mereka sendiri.

Peneliti berupaya meningkatkan kesadaran diri (*self awareness*) anak di daerah rawan bencana melalui *Outbound* Petualangan Bara, yaitu suatu bentuk permainan dalam upaya pendidikan kesiapsiagaan bencana yang dikemas secara menyenangkan dan edukatif. Metode ceramah dirasa kurang efektif dalam pendidikan kesiapsiagaan bencana, kecuali didukung oleh metode yang berbeda termasuk simulasi permainan, kunjungan lapangan, percobaan, dan pelatihan rutin bencana (Suarmika & Utama, 2017). Metode *outbound* dipilih karena anak belajar secara langsung dengan menyenangkan. *Outbound* bukan hanya menjadi sarana pengembangan diri, tetapi dapat juga digunakan untuk menyampaikan materi-materi pengetahuan lainnya (Rochmah, 2012).

Metode pembelajaran untuk meningkatkan *self awareness* dalam upaya siaga bencana pada anak usia dini dilakukan dalam metode yang menyenangkan salah satunya melalui permainan *outbound*. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini berjudul Peningkatan *Self Awareness* Anak Usia Dini tentang Siaga Bencana Gunung Api melalui *Outbound* Petualangan Bara di TK Pertiwi Lencoh Kabupaten Boyolali.



## 1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan didapatkan rumusan masalah, yaitu.

- a. Apakah terdapat perbedaan *self awareness* pada anak usia 4-5 tahun tentang siaga bencana gunung api di TK Pertiwi Lencoh Kabupaten Boyolali sebelum dan sesudah mengikuti *outbound* Petualangan Bara?
- b. Apakah terdapat peningkatan *self awareness* pada anak usia 4-5 tahun tentang siaga bencana gunung api di TK Pertiwi Lencoh Kabupaten Boyolali melalui *outbound* Petualangan Bara?

## 1. 3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah.

- a. Mengetahui perbedaan *self awareness* pada anak usia 4-5 tahun tentang siaga bencana gunung api di TK Pertiwi Lencoh Kabupaten Boyolali sebelum dan sesudah mengikuti *outbound* Petualangan Bara.
- b. Mengetahui peningkatan *self awareness* pada anak usia 4-5 tahun tentang siaga bencana gunung api di TK Pertiwi Lencoh melalui *outbound* Petualangan Bara.

## 1. 4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat diperoleh manfaat atau pentingnya penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang cukup besar baik secara teoritis maupun praktis, yaitu.

#### **1. 4. 1 Secara Teoritis**

- a. Memberikan khasanah kajian tentang pendidikan kesiapsiagaan bencana untuk meningkatkan *self awareness* pada anak usia dini.
- b. Memperkaya pustaka ilmu pengetahuan bagi para pendidik sebagai bahan pengayaan terkait pendidikan kesiapsiagaan bencana untuk meningkatkan *self awareness* pada anak usia dini.

#### **1. 4. 2 Secara Praktis**

- a. Sekolah

Membantu program lembaga PAUD dalam upaya pendidikan kesiapsiagaan bencana yang lebih berkelanjutan. Memberikan alternatif metode permainan dalam pendidikan kesiapsiagaan bencana menggunakan *outbound* Petualangan Bara dalam pembelajaran siaga bencana gunung api pada anak usia dini. Serta sebagai pondasi awal sekolah siaga bencana, yaitu meningkatkan *self awareness* (kesadaran diri).

- b. Pemerintah

Memberikan pengetahuan serta sebagai alternatif metode yang dapat digunakan dalam kurikulum siaga bencana pada pendidikan anak usia dini sehingga semua jajaran pemerintah dapat melakukan antisipasi guna mengurangi risiko bencana.

- c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, juga sebagai refleksi dalam memperbaiki kekurangan dari penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2. 1 *Self Awareness* Siaga Bencana Gunung Api Pada Anak Usia Dini**

##### **2. 1. 1 Definisi *Self Awareness* Siaga Bencana Gunung Api Pada Anak Usia Dini**

Pada setiap individu dibutuhkan pemahaman terhadap diri sendiri sehingga mengetahui kelebihan dan kekurangan diri, serta dapat memposisikan diri dengan lingkungannya. Hal tersebut yang dinamakan sebagai *self awareness* atau kesadaran diri. Individu yang memiliki *self awareness* yang baik maka ia memiliki kemampuan mengontrol diri, yakni mampu membaca situasi sosial. *Self awareness* atau kesadaran diri adalah wawasan kedalam atau wawasan mengenai alasan-alasan tingkah laku sendiri atau pemahaman diri sendiri (Chaplin, 2011). Secara harfiah, *Self awareness* (kesadaran diri) termasuk dalam ranah afektif, namun untuk mewujudkannya berkaitan dengan ranah kognitif dan psikomotorik (Flurentin, 2009). Kesadaran diri mewakili fenomena multidimensi yang kompleks yang terdiri dari berbagai *self domain* dan konsekuensi. Sebagai ilustrasi, orang bisa memikirkan masa lalu (otobiografi) dan masa depan (prospeksi). Demikian pula, seseorang bisa fokus pada emosi seseorang, pikiran, ciri kepribadian, preferensi, tujuan, sikap, persepsi, sensasi, niat, dan sebagainya (Morin, 2011).

Kesadaran diri (*self awareness*) bukanlah perhatian yang secara berlebihan larut ke dalam emosi. *Self awareness* merupakan sikap mental yang mempertahankan refleksi diri bahkan di tengah badai emosi (Goleman, 2015). Respon yang secara alamiah pada diri seseorang adalah tanda kecenderungan

sikap mental perhatian seseorang bila dihadapkan pada suatu tekanan. Hal tersebut direfleksikan dari perilaku seseorang saat merespon kejadian dalam situasi sulit. *Self awareness* mengacu pada perhatian seseorang yang bersifat introspektif dan bercermin pada diri akan pengalamannya, disebut juga dengan *kepekaan*. Goleman (2005) menekankan kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) seseorang dimulai dari kesadaran diri (*self awareness*). *Self awareness* sebagai bagian dari kecerdasan emosional terbentuk karena adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa tertentu yang menyebabkan seseorang mampu mengambil keputusan. *Self awareness* dimiliki oleh setiap individu namun dengan tingkatan berbeda-beda, termasuk pada anak usia dini.

Pada anak usia dini juga memiliki *self awareness*, perkembangannya dipengaruhi oleh rangsangan yang diterimanya. Menurut Lewis (dalam Santrock, 2011: 88), anak harus mampu melihat pada diri sendiri dan sadar akan dirinya berbeda dengan orang lain untuk mengalami emosi *self awareness*. Kesadaran diri (*self awareness*) pada anak akan terlihat ketika ia mampu untuk merespon emosi secara positif dengan kondisi di sekitarnya. Anak dapat menempatkan emosinya secara baik. Santrock (2011: 89) menjelaskan kesadaran diri anak yang terus berkembang berkaitan dengan kemampuan dirinya untuk merasakan emosi yang semakin luas. Pada masa perkembangannya anak usia dini mulai mencoba memahami reaksi emosional orang lain dan belajar mengendalikan emosi mereka sendiri. Menurut Catron dan Allen (dalam Jatmiko dan Wardhani, 2016), kesadaran diri pada anak usia dini berkaitan dengan suatu proses untuk membangun kesadaran dan pengendalian diri terhadap lingkungan

sebagai pengembangan identitas diri yang berkaitan dengan pengembangan tanggung jawab dalam perilaku positif untuk keselamatan dan kesehatan dirinya.

Anak usia dini didefinisikan sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Mansur, 2005). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam kehidupan manusia dan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.

*Self awareness* penting dimiliki seseorang termasuk dalam keadaan bencana. Ketika terjadi bencana individu harus mampu memposisikan diri dengan keadaan lingkungan dan situasi sosial yang ada. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana).

Berdasarkan pengertian bencana tersebut disebutkan bahwa jenis bencana berdasarkan penyebabnya adalah bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, angin topan, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh

peristiwa atau rangkaian peristiwa yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

Bencana alam yang ada di Indonesia salah satunya erupsi gunung api. Gunung api adalah lubang kepundan atau rekahan dalam kerak bumi tempat keluarnya cairan magma atau gas atau cairan vulkanik lainnya ke permukaan bumi umumnya membentuk kerucut (Mulyaningsih, 2009). Letusan gunung api adalah bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah erupsi. Erupsi gunung api merupakan peristiwa yang terjadi akibat endapan magma di dalam perut bumi yang didorong keluar oleh gas yang bertekanan tinggi.

Menurut Carter (Mulyaningsih, 2009), Pelaksanaan penanggulangan bencana dilakukan suatu usaha untuk mengatur dan merencanakan yang disebut Manajemen Penanggulangan Bencana (*Disaster Management*). Penyelenggaraan manajemen penanggulangan bencana (*disaster management*) mengupayakan penanggulangan melalui pengamatan yang sistematis dan analisis terhadap berbagai bencana. *Disaster management* terbagi menjadi tiga tahap, yaitu prabencana atau sebelum bencana, saat bencana, dan pascabencana. Kegiatan yang dapat dilakukan prabencana atau sebelum terjadi bencana meliputi pencegahan (*prevention*), mitigasi (*mitigation*), dan kesiapsiagaan (*preparedness*). Saat bencana dapat dilakukan dengan tanggap darurat yang di dalamnya terdapat banyak kegiatan antara lain evakuasi, *shelter* (penampungan

sementara), dapur umum, dan lainnya. Sedangkan setelah terjadi bencana atau pascabencana dilakukan rehabilitasi dan *recovery*.

Menurut Susanto (Sunarti, 2014), tidak mudah menerapkan berbagai kebijakan dalam situasi bencana, sehingga perlu dilakukan kesiapan sebelum terjadinya bencana (prabencana). Tindakan yang dilakukan meliputi pencegahan, mitigasi, serta langkah-langkah kesiapsiagaan. Hal ini dilakukan agar masyarakat memiliki kemampuan dan mau berperan aktif mencegah dan menyiapkan antisipasi meskipun dalam skala kecil.

Peningkatan kapasitas masyarakat termasuk peningkatan *self awareness* merupakan upaya preventif sebelum terjadinya bencana (prabencana). Pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dijelaskan bahwa kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan perubahan tata kehidupan masyarakat. Ramli (2010) menyatakan bahwa kesiapsiagaan merupakan tahapan paling strategis karena sangat menentukan ketahanan anggota masyarakat dalam menghadapi datangnya suatu bencana. Carter (Mulyaningsih, 2009) mengartikan bahwa kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Beberapa tindakan yang termasuk kedalam kesiapsiagaan, antara lain penyusunan rencana

penanggulangan bencana, pemeliharaan, dan pelatihan personil, termasuk juga peningkatan *self awareness*.

Bencana alam dapat terjadi sewaktu-waktu dan dimana saja tanpa kita kehendaki, serta menimbulkan banyak korban jiwa. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya perlu adanya tindakan sebelum terjadinya bencana (prabencana), termasuk kesiapsiagaan bencana. Kesiapsiagaan bencana memiliki tujuan, yaitu (1) untuk meminimalkan korban jiwa, dan kerusakan sarana-sarana umum; serta (2) mengurangi tingkat risiko, formulasi Rencana Darurat Bencana (*Disaster Plan*), pengelolaan sumber daya masyarakat, pelatihan warga di lokasi bencana (BAPPENAS & BNPB, 2011).

Pendidikan kesiapsiagaan bencana bukan hanya tentang pengetahuan kebencanaan dalam kurikulum sekolah. Penerapan pendidikan kebencanaan dapat menerapkan model KIDA (*Knowledge, Interest, Desire, Action*). *Knowledge* (pengetahuan) dengan memberikan kesadaran tentang bahaya dan risiko bencana. *Interest* (tertarik) dilakukan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu tentang bahaya dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. *Desire* (kemauan) melalui jalur pendidikan diharapkan peserta didik dapat aktif dalam kesiapsiagaan bencana. *Action* (tindakan) peserta didik dapat mengambil langkah-langkah yang dipersiapkan dalam menghadapi bencana (Shaw., dkk, 2009).

Pada pendidikan kesiapsiagaan bencana terapat parameter bahwa sekolah sudah dapat dikatakan siap dalam menghadapi bencana. LIPI (2008) bekerja sama dengan lembaga dalam bidang penanggulangan bencana telah mengkaji ada lima parameter untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan bencana di sekolah.



Kelima parameter tersebut antara lain, (1) pengetahuan dan sikap; (2) kebijakan; (3) rencana tanggap darurat; (4) sistem peringatan dini; serta (5) mobilisasi sumber daya.

Anak usia dini masuk dalam golongan rentan di daerah bencana. Perlu upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan anak dalam merespon bencana, salah satunya peningkatan kesadaran diri (*self awareness*). *Self awareness* terhadap bencana pada anak usia dini dapat ditingkatkan melalui pendidikan kebencanaan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Hal tersebut menjadikan seorang anak sadar tentang perbedaan di lingkungan sekitar dan memahami tentang dirinya lebih dini.

Berdasarkan beberapa penjelasan dari para ahli dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. *Self awareness* (kesadaran diri) merupakan pondasi dari kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). *Self Awareness* mengawali sebuah bentuk pemikiran. *Self awareness* yang benar akan menimbulkan sebuah pemikiran yang benar.
- b. *Self awareness* adalah kemampuan seorang individu terkait perasaan, pikiran, dan perilaku yang dimiliki dalam memposisikan diri pada lingkungannya sehingga berdampak terhadap aktivitas sosial.
- c. *Self awareness* siaga bencana gunung api merupakan sikap mental seseorang untuk dapat menempatkan diri dalam situasi dan kondisi yang dialami pada saat bencana gunung api serta tindakan yang dapat dilakukan.
- d. Peningkatan *self awareness* merupakan upaya preventif prabencana dengan peningkatan kesiapsiagaan salah satunya melalui jalur pendidikan.

- e. Anak usia dini menjadi bagian dari kelompok rentan ketika terjadi bencana sehingga perlu meningkatkan *self awareness* siaga bencana di wilayah rawan bencana.

### **2. 1. 2 Tahap-Tahap dalam *Self Awareness* Pada Anak Usia Dini**

*Self awareness* tidak terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran diri muncul secara bertahap. Ada beberapa tahapan dalam pembentukan *self awareness*. Mencapai *self awareness* (kesadaran diri) seseorang harus melewati empat tahapan (Mustika, 2016).

#### a. Tahap Ketidaktahuan

Tahap ini terjadi pada anak yang masih bayi yang belum memiliki kesadaran diri, atau disebut juga tahap kepolosan. Pada tahap ini anak belum mengerti tentang posisi diri mereka. Anak lebih mengikuti dan menerima apapun dari lingkungannya.

#### b. Tahap Berontak

Tahap ini identik dengan memperlihatkan rasa pemberontakan atau permusuhan untuk memperoleh kebebasan. Pemberontakan ini merupakan tahap wajar sebagai masa transisi yang perlu dialami dalam perkembangan.

#### c. Tahap Kesadaran Normal Akan Dirinya

Pada tahap ini seseorang dapat melihat kesalah-kesalahannya untuk kemudian membuat dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab. Individu mampu mengevaluasi benar dan salah tentang tindakan yang telah diambil.

#### d. Tahap Kesadaran yang Kreatif

Pada tahap ini seseorang mencapai kesadaran diri yang kreatif. Mampu memandang kebenaran secara obyektif, tanpa memandang keinginan subyektif. Melalui tahapan ini seseorang akan memiliki perspektif yang lebih luas dalam memandang suatu permasalahan, serta memiliki pandangan akibat dari tindakan yang telah diambil. Individu mulai mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dari tindakannya.

Sedangkan menurut Rochat (2003) ada lima tahapan munculnya *self awareness* dalam diri seorang anak pada usia lima tahun pertama. Rochat (2003) melakukan pengamatan dan eksperimen kepada beberapa anak dan reaksi mereka terhadap cermin.

#### a. Tahap 1 Reaksi Terhadap Refleksi Cermin (Tahap Kebingungan)

Tahap ini terjadi pada saat anak dilahirkan hingga berusia dua tahun. Anak ketika ditempatkan di depan cermin biasanya akan tersenyum dan mengekspresikan rasa gembira. Menunjukkan hubungan yang jelas antara bertindak dan gerakan memantul mereka di permukaan cermin. Hal ini dikarenakan mereka seperti melihat seseorang yang lain, bukan diri mereka di dalam cermin. Adanya pantulan diri anak di cermin akan mengarahkan pada emosi sekunder seperti malu, mereka akan menyembunyikan wajahnya di balik tangan mereka ketika melihat pantulan orang dalam cermin. Rochat mengartikan tahap ini sebagai level 0 kesadaran diri atau tahap kebingungan.

#### b. Tahap 2 Manipulasi Diri (Tahap Deferensiasi)

Tahap ini muncul ketika anak berusia di bawah dua tahun. Kemunculan pertama biasanya ketika bayi berusia dua bulan. Seorang anak mengetahui cara

manipulasi tubuhnya sendiri untuk merespon lingkungan. Ditunjukkan dengan contoh anak berusia dua bulan dapat meniru orang dewasa menjulurkan lidahnya ke kiri atau ke kanan.

c. Tahap 3 Kesadaran Diri Dasar (Tahap Identifikasi)

Antara usia 18 bulan sampai dua tahun, anak sudah mulai mampu merepresentasikan diri mereka sendiri (identifikasi). Pada usia 18 bulan, seorang anak akan melihat dirinya di cermin dan melihat ada sesuatu yang salah dari diri mereka dengan bayang mereka di cermin.

d. Tahap 4 Menuju Kesadaran Diri Penuh (Tahap Permanen)

Tahap ini merupakan tahap menuju kesadaran diri secara penuh yang muncul ketika anak berusia 2 sampai 3 tahun. Hal ini digambarkan seperti anak berusia tiga tahun yang bertanya-tanya ketika di depan cermin. Rochat menyebut ini sebagai dilema “Aku tapi bukan aku”.

Pada anak usia 2 sampai 3 tahun mulai memiliki orang lain dalam pikiran mereka ketika mereka berperilaku. Anak-anak masih terombang-ambing antara kesadaran diri dan orang lain melihat diri mereka. Pada tahap ini anak mulai mengerti tentang diri mereka. Seperti ketika ditunjukkan gambar atau video tentang mereka, anak dapat menjelaskan melalui cerita.

e. Tahap 5 Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Tahap ini muncul ketika anak berusia 4 sampai 5 tahun. Pada tahap ini ada pengakuan tentang diri dan dilihat dari perspektif orang lain. Individu mulai menampilkan diri untuk dapat dipandang orang lain. Anak mulai mengekspresikan diri dan mengakui diri mereka. Anak juga mulai mampu memberikan pendapat tentang orang lain atau obyek lain.

### **2. 1. 3 Bentuk-Bentuk *Self Awareness* Siaga Bencana Gunung Api Pada Anak Usia Dini**

Goleman (2005) mengatakan *self awareness* merupakan bagian dari perkembangan emosional seseorang. Pada perkembangan emosional individu, *self awareness* memiliki beberapa bentuk yang dapat ditunjukkan dari tingkah laku. Baron dan Bryan (2005) berpendapat bahwa *self awareness* memiliki beberapa bentuk, diantaranya.

- a. *Self awareness subjektif* adalah kemampuan diri untuk membedakan dirinya dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Seseorang harus dapat bersikap untuk membuat orang bisa menilai dirinya berbeda dari yang lain.
- b. *Self awareness obyektif* adalah kapasitas seseorang untuk menjadi obyek perhatiannya sendiri, menjadikan pribadi sadar akan tugas dan tanggung jawabnya.
- c. *Self awareness simbolik* adalah kemampuan seseorang untuk membentuk konsep dirinya melalui bahasa. Kemampuan ini mampu membuat seseorang berkomunikasi, menjalin hubungan, menentukan tujuan, mengevaluasi hasil, dan membangun sikap yang berhubungan dengan dirinya.

Pengembangan kesadaran diri (*self awareness*) pada anak usia dini dibagi menjadi beberapa indikator (Jatmikowati dan Wardhani, 2016), sebagai berikut.

#### **a. Keahlian untuk Membantu Diri Sendiri**

Bagian pertama *self awareness* pada perkembangan anak adalah untuk membuat mereka mampu membantu diri sendiri. Tujuan khusus dari pengembangan bagian ini dalam kehidupan sehari-hari, antara lain dicontohkan sebagai berikut anak dapat menggunakan dan melepaskan pakaian sendiri,

menempatkan diri untuk tidur dengan tenang, mempertahankan untuk bebas memilih makanan, membantu anak untuk belajar pola atau waktu ketika mereka harus pergi ke toilet.

b. Kebebasan

Bagian kedua pengembangan *self awareness* pada anak adalah melalui kebebasan. Anak perlu belajar kebebasan, mengetahui posisi sebagai makhluk individu, pengembangan tanggung jawab, dan mengendalikan respon/tindakan terhadap lingkungan. Tujuan khusus dari pengembangan bagian ini meliputi anak dapat memilih permainan sesuai kehendak mereka dan membantu anak untuk menentukan pilihan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

c. Kesehatan Pribadi

Bagian ketiga pengembangan *self awareness* pada anak adalah memahami kesehatan pribadi termasuk diantaranya kebersihan diri. Anak perlu belajar tentang kesehatan diri untuk meningkatkan tanggung jawab terhadap fisik. Bentuk pengembangan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari antara lain mengajarkan pada anak untuk mengidentifikasi bagian anggota tubuh, membantu anak untuk memahami perbedaan identitas, meningkatkan kesadaran terhadap kebutuhan sanitasi, mengenalkan anak tentang gizi seimbang.

d. Keamanan Pribadi

Bagian keempat pengembangan *self awareness* pada anak adalah memahami keamanan pribadi. Bantu anak untuk mengembangkan kesadaran keamanan dan kemampuan untuk membedakan antara aman dan situasi yang tidak aman sebagai bagian tugas dalam mengajarkan keselamatan pribadi.

Pengaruh-pengaruh keselamatan diri pada anak diperoleh melalui keterampilan dan latihan perilaku keselamatan pada individu, pendidikan dalam keluarga, sekolah, teman sebaya, serta tindakan masyarakat (Suntrock, 2011). Tujuan khusus pengembangan bagian ini antara lain mengajarkan pada anak untuk lebih waspada pada orang dewasa di sekitar mereka, lebih berhati-hati dengan lingkungan di sekitar, mengajarkan pada anak untuk bertindak dengan tepat dalam situasi yang tidak mendukung atau tidak aman (berbahaya).

Pada Peraturan Pemerintah Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, lampiran 1 Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) menjelaskan beberapa bentuk kesadaran diri (*self awareness*) yang ditunjukkan dalam tingkah laku pada anak usia dini. Kesadaran diri (*self awareness*) pada STPPA masuk dalam perkembangan sosial-emosional.

- a. Usia 2-3 tahun, ada beberapa bentuk tingkah laku yang menunjukkan *self awareness* (kesadaran diri) pada usia 2-3 tahun.
  - 1) Memberi salam setiap mau pergi.
  - 2) Memberi reaksi percaya pada orang dewasa.
  - 3) Menyatakan perasaan terhadap anak lain.
  - 4) Berbagi peran dalam suatu permainan (misal: menjadi dokter, perawat, pasien)
- b. Usia 3-4 tahun, beberapa bentuk tingkah laku *self awareness* (kesadaran diri) pada usia 3-4 tahun.
  - 1) Mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan besar (misal: piknik).
  - 2) Menirukan apa yang dilakukan orang dewasa.

- 3) Bereaksi terhadap hal-hal yang tidak benar (marah bila diganggu).
  - 4) Mengatakan perasaan secara verbal.
- c. Usia 4-5 tahun, ada beberapa bentuk tingkah laku *self awareness* (kesadaran diri) usia 4-5 tahun.
- 1) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan.
  - 2) Mengendalikan perasaan.
  - 3) Menunjukkan rasa percaya diri.
  - 4) Memahami peraturan dan disiplin.
  - 5) Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah).
  - 6) Bangga terhadap hasil karya sendiri.
- d. Usia 5-6 tahun, beberapa bentuk tingkah laku *self awareness* (kesadaran diri) usia 5-6 tahun.
- 1) Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi.
  - 2) Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat).
  - 3) Mengenal perasaan sendiri dan mengelola secara wajar (mengendalikan diri secara wajar).

#### **2. 1. 4 Komponen *Self Awareness* Siaga Bencana Gunung Api**

Goleman (2015) mengemukakan bahwa dalam membentuk *self awareness* dalam diri seseorang dibutuhkan beberapa kecakapan yang muncul sebagai sebuah kesadaran. Individu yang memiliki *self awareness* yang baik maka ia dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosional yang baik pula. *Self awareness* yang baik akan dicapai bila individu dapat mengembangkan kemampuan untuk



mengendalikan dorongan hati (*emotional self awareness*), kemampuan untuk memahami diri (*accurate self awareness*), dan kemampuan untuk bersikap optimis (*self confidence*). Kecakapan tersebut dapat dijadikan tolok ukur *self awareness*.

a. *Emotional Self Awareness*

*Emotional self awareness* merupakan kesadaran seorang individu dalam menggali emosi dan perasaan yang sedang dirasakan serta efek dari emosi tersebut. *Emotional self awareness* tidak hanya kesadaran emosi dan perasaan, tetapi individu juga dapat membedakan diantara keduanya. Hal ini berkaitan dengan kesadaran akan pengetahuan terhadap apa yang sedang dirasakan dan mengetahui penyebab munculnya emosi dan perasaan tersebut. Sehingga seorang individu mampu membaca dan memahami emosi-emosi yang telah dirasakan dan dapat merasakan pengaruhnya terhadap hubungan sosial dengan lingkungan sekitar, mengetahui keterkaitan perasaan dengan pikiran yang memengaruhi kinerja, serta mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai. Perkembangan emosional yang beriringan dengan meningkatnya kemampuan bahasa anak ditunjukkan pada usia 4-5 tahun sudah dapat menyampaikan perasaan pada orang lain (Adiarti, 2012).

Seseorang yang memiliki *self awareness* siaga bencana gunung api tidak akan merasa panik ketika menghadapi bencana. Pada kawasan rawan bencana anak menjadi salah satu individu yang rentan terhadap risiko bencana. Respon pertama anak ketika terjadi bencana kebanyakan adalah panik dan menangis. Hal tersebut yang mendorong untuk meningkatkan *self awareness* pada anak usia dini di daerah rawan bencana agar lebih siaga terhadap bencana. Emosi yang

dapat dikembangkan dari anak usia dini antara lain kemampuan mengenal perasaan, baik kemampuan mengidentifikasi perasaan hingga menerima perasaan tersebut (Moeslichatun, 2004).

b. *Accurate Self Awareness*

*Accurate self awareness* merupakan pengetahuan realistis mengenai kekuatan dan kelemahan yang ada dalam diri seorang individu serta paham tentang kondisi lingkungan sekitarnya. Individu dengan kesadaran diri yang baik akan mampu mengenali potensi-potensi yang ada pada dirinya, memiliki kesadaran penuh terhadap kelemahan dan kelebihan yang dimiliki dalam dirinya, dan dapat bertindak dengan baik. Pengakuan diri akan membentuk seseorang yang mau terus menerus belajar dalam mengembangkan diri, mampu menunjukkan rasa humor, dan memiliki perspektif yang lebih luas. Individu dapat mengembangkan keterampilan diri. Pada pendidikan kesiapsiagaan bencana, budaya sadar bencana dibangun dengan meningkatkan pengetahuan akan ancaman dan potensi bencana, serta responsif terhadap peringatan dini.

c. *Self Confidence*

Seseorang yang memiliki *self awareness* yang baik akan menunjukkan kepercayaan diri yang kuat. Orang yang memiliki kemampuan ini akan berani tampil dengan keyakinan diri. Kepercayaan diri juga membentuk ketegasan seseorang, mampu membuat keputusan yang baik dalam kondisi yang tidak pasti. *Self confidence* seseorang ditinjau dari *self awareness* siaga bencana dapat terlihat dari kemampuan memposisikan diri dengan lingkungannya dalam menghadapi bencana.

Fenigstein, Scheier & Buss (Mustika, 2016) menegaskan dimensi dalam mengukur skala *self awareness* sebagai berikut.

a. Sadar dengan masa lalu, sekarang, dan masa depan

Orang yang sadar adalah orang yang ingat akan masa lalunya, dan menjadikannya sebagai sebuah pelajaran yang berharga dalam dirinya. Masa sekarang akan ia jalani dengan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya dan untuk masa depannya akan ia persiapkan sebaik mungkin.

b. Kepekaan terhadap perasaan batin

Orang yang memiliki kepekaan terhadap perasaan batin akan mampu menghargai dan menilai dirinya. Mampu merasakan perasaan orang lain, serta tanggap terhadap lingkungan sekitar yang membutuhkan bantuannya.

c. Mengakui hal positif dan negatif dalam dirinya

Orang yang mampu mengakui hal positif dan negatif dalam dirinya adalah orang yang mampu memahami dan mengerti kekurangan dan kelebihan, mampu membedakan sifat dan perilaku yang baik dengan yang tidak baik.

d. Perilaku introspektif

Orang yang memiliki perilaku introspektif adalah orang yang bisa menyadari akan kesalahannya, berani mengakui kesalahan dan menjadikannya sebagai perbaikan diri.

e. Sadar diri dalam bertindak

Orang yang memiliki kesadaran diri dalam bertindak akan mampu berpikir rasional sebelum bertindak, berpikir positif dan negatif saat dia melakukan segala sesuatu.

f. Sadar akan penampilan fisik dan kemampuan dirinya

Orang yang memiliki kesadaran diri akan memperhatikan penampilan fisik dan kemampuan dirinya. Ia akan mampu menyesuaikan dan memposisikan diri dengan lingkungan sekitarnya, serta menghargai orang yang memiliki penampilan fisik dan kemampuan yang berbeda.

g. Menerima penilaian orang lain

Orang yang memiliki kesadaran diri akan selalu dapat menerima pendapat dari orang lain. Menjadikan penilai tersebut untuk membenahi dirinya.

### **2.1.5 Manfaat *Self Awareness* Siaga Bencana Gunung Api Pada Anak Usia Dini**

*Self awareness* (kesadaran diri) penting dimiliki seseorang, karena dapat dijadikan sebagai pondasi sebelum bertindak dan mengambil keputusan. *Self awareness* yang dimiliki seseorang saat menghadapi bencana seperti bencana gunung api memiliki manfaat yang positif agar lebih siaga dalam menghadapi bencana. Individu di daerah bencana harus memiliki *self awareness* siaga bencana. Hal ini sebagai upaya untuk mengurangi resiko bencana baik materil maupun non-materil. Menurut Walgito dan Hamalik (2004) beberapa manfaat *self awareness* (kesadaran diri) antara lain.

- a) Kesadaran diri adalah alat kontrol kehidupan dalam hal pendidikan. Individu yang memiliki kesadaran diri mampu memahami peraturan yang menjadi pedoman tindakan yang dilakukan. Pada pendidikan kesiapsiagaan bencana diberikan beberapa pemahaman dan pengetahuan dalam menghadapi bencana, baik sebelum (prabencana), saat terjadi (tanggap darurat bencana),

maupun setelah (pascabencana). Hal ini akan membentuk individu yang lebih terampil dalam menghadapi bencana. Karena berbeda bencana, berbeda pula tindakan yang harus dilakukan.

- b) Mengenal berbagai karakteristik. Setiap orang memiliki keunikan masing-masing, dengan kesadaran diri yang dimiliki seseorang akan mudah mengenali karakteristik dalam dirinya. Sehingga dapat mengembangkan potensi dan mengetahui batasan sebagai suatu bentuk kesadaran. Secara lebih spesifik dalam siaga bencana, *self awareness* yang dimiliki seseorang akan membuatnya mengerti kekuatan dan kelemahan diri sehingga membentuk individu yang lebih siap dan terampil dalam menghadapi bencana.
- c) Mengetahui aspek rohaniah dalam diri. Ruh seseorang bukan hanya dipengaruhi perbuatan yang dilakukan tapi juga gagasan-gagasan yang dipikirkan. *Self awareness* merupakan sikap mental sebagai respon terhadap lingkungan. Apabila terjadi bencana, individu yang sudah terdidik dan terlatih akan paham bagaimana tindakan yang harus dilakukan tanpa merasa panik dan cemas.
- d) Memahami bahwa penciptaan manusia tidak secara kebetulan. Individu yang memiliki kesadaran diri akan lebih merasa bersyukur dengan apa yang telah didapatkannya.
- e) Unsur terpenting dalam kesadaran diri adalah nilai ruhani. Jika seseorang yang memiliki kesadaran diri, ia akan melakukan segala sesuatu dengan penuh tanggung jawab. Tanpa diingatkan seseorang akan melakukan hal yang semestinya dilakukan. Individu dengan kesadaran diri yang kuat akan

paham tanggung jawab di lingkungan tempat dia berada. Termasuk bagi individu yang berada di daerah bencana. Hal ini yang menjadikan individu dapat hidup selaras dengan individu lain, maupun dengan lingkungannya.

## **2. 2 *Outbound* Petualangan Bara**

Terdapat banyak metode pembelajaran pada anak usia dini dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan. Salah satunya metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah melalui bermain. Albert Bandura (Santrock, 2011) menyatakan bahwa perilaku, lingkungan, dan orang lain merupakan faktor penting dalam perkembangan kemampuan anak. Permainan dirancang sebagai alat bagi anak untuk mengenal dunianya dengan tujuan agar anak dapat meningkatkan kemampuan tertentu berdasarkan pengalaman belajar.

Kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini harus disesuaikan dengan perkembangan anak dan karakteristik cara belajar. Berikut ini termasuk karakteristik cara belajar anak usia dini.

### **a. Anak belajar secara bertahap**

Anak belajar dari mulai segala sesuatu yang konkrit, yang dapat dirasakan oleh inderanya. Anak adalah pembelajar alami dan sangat senang belajar. Menurut teori Psikososial yang dikemukakan Erik Erikson (Santrock, 2011), anak usia dini berada dalam tahapan “inisiatif” versus “rasa bersalah” (*initiative vs guilt*). Anak tidak saja dipengaruhi oleh aspek eksternal tetapi juga dipengaruhi oleh aspek internal berdasarkan imajinasi dan kreativitas. Namun demikian, kecenderungan anak merasa bersalah lebih besar (Morrison, 2012).

b. Cara berpikir anak bersifat khas

Anak berpikir berdasarkan pengalaman sehari-hari. Anak mengungkapkan apa yang dirasakan secara seponan

c. Anak-anak belajar dengan berbagai cara

Anak mengeksplorasi lingkungan sekitarnya dengan berbagai cara. Pada anak usia 4 tahun, senang melakukan kegiatan sederhana seperti berlari, meloncat, melompat, tetapi lebih senang lagi dengan aktivitas berpetualang (Santrock, 2011). Bertambah pada usia 5 tahun, aktivitas berpetualang mereka akan semakin bertambah menyenangkan dengan eksplorasi lingkungan sekitar.

d. Anak belajar satu sama lain dalam lingkungan sosial

Anak belajar banyak pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi dengan lingkungannya. Piaget (dalam Nurmalitasari, 2015) mengemukakan adanya sifat egosentris yang tinggi pada anak, karena anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain.

e. Anak belajar melalui bermain

Menurut Piaget (Santrock, 2011), pada anak usia 4-5 tahun masuk dalam tahap praoperasional. Pada tahap ini, anak mulai membentuk konsep stabil ditandai dengan perkembangan bahasa, gemar bermain dan juga meniru perilaku orang-orang dewasa. Tahap ini merupakan awal dari kemampuan membangun pemikiran dan perilaku anak.

Berdasarkan karakteristik cara belajar anak tersebut maka proses pendidikan yang diberikan harus menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak usia dini. Menurut Yunnizar N. (2018) ada beberapa prinsip pembelajaran bagi anak usia dini, antara lain.

- a. Anak berkembang secara holistik;
- b. anak berkembang secara bertahap;
- c. perkembangan anak berbeda satu sama lain;
- d. anak adalah pembelajar aktif;
- e. pembelajaran anak dipengaruhi oleh tingkat kematangannya;
- f. pembelajaran anak dipengaruhi oleh lingkungannya;
- g. anak belajar melalui kombinasi dari pengalaman fisik, sosial, dan refleksi;
- h. gaya belajar anak berbeda;
- i. anak belajar melalui bermain.

Pemahaman guru terhadap prinsip pembelajaran tersebut menjadi aset penting dalam tujuan pembelajaran. Sehingga guru dapat mengintegrasikan prinsip tersebut dalam sebuah kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*) dilakukan sesuai kebutuhan, minat, dan gaya belajar anak. Menurut Santrock (2011: 70), pembelajaran yang berpusat pada anak mengedepankan tiga prinsip, yaitu setiap anak memiliki pola perkembangan yang unik; anak paling baik belajar melalui pengalaman langsung; dan permainan sangat penting dalam perkembangan anak. Secara keseluruhan anak perlu didukung untuk melakukan eksperimen mengeksplorasi, mencoba, mendengarkan, berbicara, dan menemukan hal-hal baru melalui aktivitas bermain.

Menurut Piaget (Morisson, 2012), anak usia dini merupakan masa peralihan dari tindakan berdasarkan sensor motorik menuju representasi simbolik. Pada masa ini tanpa sadar anak telah belajar melalui kegiatan bermain yang mereka lakukan. Permainan yang dirasa tepat untuk meningkatkan *self awareness* siaga



bencana gunung api pada anak usia dini adalah melalui permainan *outbound*. *Outbound* yang dirancang bernama *outbound* Petualangan Bara. Permainan *outbound* ini dilakukan di luar ruangan, anak harus memecahkan masalah dan menyelesaikan rintangan yang ada.

Harlock (1978) berpendapat bahwa perkembangan emosi dikendalikan oleh proses pematangan dan proses belajar. Akan tetapi faktor belajar lebih penting karena lebih dapat dikendalikan. Lima bentuk cara belajar antara lain belajar dengan coba-ralat (*trial and error*), dengan meniru (*imitation*), dengan mempersamakan (*identification*), pengkondisian (*conditioning*), dan dengan pelatihan (*training*). *Outbound* merupakan salah satu bentuk cara belajar melalui pelatihan (*training*) dan permainan.

Pelatihan (*training*) adalah bentuk belajar di bawah bimbingan dan pengawasan (Hurlock, 1973). Anak diajarkan cara bereaksi yang dapat diterima jika suatu emosi terangsang. Pelatihan (*training*) diberikan agar anak-anak dapat bereaksi secara wajar terhadap rangsangan yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi terhadap rangsangan yang tidak menyenangkan.

Bencana adalah salah satu rangsangan yang tidak menyenangkan. Emosi yang timbul karena bencana bisa panik, khawatir, takut, dan duka cita. *Outbound* Petualangan Bara dilakukan melalui pengintegrasian pelatihan siaga bencana untuk meminimalisir emosi karena rangsangan tidak menyenangkan tersebut.

*Outbound* Petualangan Bara adalah permainan yang dilakukan di luar ruangan untuk memberikan pengetahuan kebencanaan, mengajarkan cara menghindar atau menyelamatkan diri dari bencana gunung api. Pada saat terjadi

erupsi gunung api anak diharapkan dapat tenang karena telah diajarkan upaya evakuasi atau penyelamatan diri.

### **2. 2. 1 Pengertian *Outbound***

Sejarah permainan *outbound* sendiri pertama kali berasal dari pendidikan di alam terbuka yang dilakukan oleh *Round Hill School* pada tahun 1821. Istilah *outbound* berasal dari kata *outward bound*. Sistematika pendidikan melalui kegiatan *outbound* dimulai tahun 1941 di Inggris. Lembaga pendidikan *outbound* pertama dibangun oleh seorang pendidik berkebangsaan Jerman bernama Kurt Hans dan bekerjasama dengan pedagang Inggris (Kirana, 2012).

Di Indonesia *outbound* lebih dikenal sebagai kegiatan di alam terbuka dengan petualangan yang berat, menantang dan berisiko tinggi. Makna dari *outbound* sendiri menurut Asti (2009) adalah kegiatan pelatihan di luar ruangan (*outdoor*) yang menyenangkan dalam bentuk simulasi melalui permainan yang kreatif, rekreatif, edukatif yang mampu mengembangkan kemampuan individu (*personal development*) maupun kelompok (*team development*). Melalui *outbound* pembelajaran akan lebih nyaman dan menyenangkan.

Susanta (2010) menjelaskan bahwa *outbound* merupakan serangkaian kegiatan luar ruangan yang dikemas dalam petualangan atau pengalaman yang relatif. Petualangan dalam *outbound* memiliki tingkat kesulitan sehingga memacu adrenalin. Konsep yang digunakan dalam *outbound* adalah *experiential learning* (belajar dari pengalaman) yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi, dan petualangan sebagai media penyampaian materi.

*Experiential learning* diyakini dapat memberikan suasana kondusif sehingga pengalaman yang dialami lebih nyata.

Berdasarkan beberapa penjelasan dari para ahli tersebut dapat disimpulkan, *outbound* adalah perpaduan antara beberapa permainan dengan konsep *experiential learning* (belajar dari pengalaman) dengan tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Permainan yang digunakan dalam *outbound* telah disusun sedemikian rupa sehingga bukan hanya mengembangkan psikomotorik (fisik), tapi juga afeksi (emosi) dan kognitif (kemampuan berpikir). *Outbound* biasanya dilakukan pada kegiatan luar ruangan (*outdoor*), tetapi tidak menutup kemungkinan bisa dilakukan di dalam ruangan (*indoor*).

### **2. 2. 2 Materi Kegiatan *Outbound***

Berbagai kegiatan yang terdapat dalam kegiatan *outbound* mengandung makna dalam upaya mencapai tujuan bersama. *Outbound* yang baik harus disesuaikan dengan karakteristik peserta *outbound* agar hasil yang dicapai dapat optimal. Instruktur atau pemandu *outbound* harus mengetahui karakteristik peserta *outbound* terlebih dahulu sebelum merencanakan, menyusun, dan melaksanakan kegiatan. *Outbound* sebagai metode pembelajaran perlu dikembangkan secara terpadu melalui pembelajaran yang menyenangkan (Yunansah dan Herlambang, 2017), sebagai berikut.

- a. Pembelajaran tidak hanya dikembangkan berorientasi pada kognitif semata, tetapi juga mengembangkan multidomanin meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- b. Pembelajaran dikembangkan dengan media dan sumber yang dekat dengan anak, agar mampu membangun pemikiran secara bermakna.
- c. Pembelajaran harus berorientasi pada anak dalam memecahkan masalah (*problem solving*) secara kolaboratif dan kooperatif.
- d. Pembelajaran harus berbasis pada pendekatan interdisipliner dalam rangka memperkaya pengetahuan dan pemahaman siswa.

Beberapa materi yang dapat digunakan dalam permainan *outbound* dijelaskan oleh As'adi (2009), sebagai berikut.

- a. *Fun Games*, permainan yang menekankan unsur-unsur koordinasi, konsentrasi, dan kebersamaan. Permainan ini tidak terlalu menekankan pada tantangan tetapi tetap memiliki makna dan tujuan (contoh: estafet bola ping-pong).
- b. *Low Impact Games*, permainan bermakna pembuatan perencanaan, mengatur strategi, efisiensi waktu, pendelegasian tugas, kejujuran, dan tanggung jawab. Dikemas dalam susana yang menantang tetapi resiko sangat kecil, tidak membutuhkan alat pengaman langsung (contoh: merayap, papan keseimbangan).
- c. *High Impact Games*, yang menyajikan permainan bermakna pengendalian diri, peningkatan keberanian, kekuatan rasa percaya diri, keuletan, dan pantang menyerah. Permainan dengan tantangan tinggi tetapi resiko kecil. Namun penggunaan alat pengaman tetap disesuaikan prosedur yang telah ditetapkan (contoh: jembatan goyang, *flying fox*, *rapling*).

### 2. 2. 3 Klasifikasi *Outbound*

Pada awalnya *outbound* adalah kegiatan pelatihan di alam terbuka yang penuh dengan tantangan fisik. *Outbound* mendidik para peserta menjadi manusia tangguh dalam menghadapi kesulitan hidup. Seiring dengan perkembangannya, saat ini *outbound* telah mengalami banyak perubahan dan perbaikan. *Outbound* tidak hanya dibatasi pada aktivitas fisik yang menantang dan beresiko tinggi, tetapi juga menunjukkan suatu aktivitas permainan yang ringan dan berisiko kecil namun sarat akan makna. Berdasarkan hal tersebut banyak praktisi *outbound* membaginya menjadi dua kategori berdasarkan kegiatan yang dilakukan, yaitu *Real Outbound* dan *Fun outbound* (Asti, 2009).

#### a. *Real Outbound*

*Real outbound* dianggap sebagai kegiatan *outbound* yang sesungguhnya karena mengarah pada kegiatan yang memerlukan ketahanan dan tantangan fisik yang besar. Peserta *real outbound* mengalami petualangan (*adventure*) yang mendebarkan dan penuh tantangan. Contoh kegiatan *real outbound* antara lain mendaki gunung, arung jeram, dan panjat tebing.

Pelaksanaan *real outbound* membutuhkan pendampingan dari instruktur yang sudah ahli, dilakukan di tempat khusus, alat serta fasilitas yang dibutuhkan cukup rumit. Kegiatan *outbound* jenis ini memiliki resiko tinggi (*high impact*).

#### b. *Fun Outbound*

*Fun outbound* dapat dikatakan sebagai kegiatan *semi-outbound*. *Fun outbound* adalah jenis *outbound* yang tidak begitu menekankan pada unsur fisik. Kegiatan yang dilakukan dalam *fun outbound* hanya melibatkan permainan ringan (*games*), dan berisiko ringan atau sedang. Kegiatan di *fun outbound*

dikemas secara menyenangkan, namun tetap dapat digunakan untuk pengembangan diri maupun kelompok.

*Fun outbound* dapat dilaksanakan di segala tempat sesuai permainan yang akan diterapkan. Alat dan fasilitas yang digunakan sangat minim dan tidak rumit, bahkan kadang bisa tidak menggunakan alat dan fasilitas. Contoh kegiatan *fun outbound* seperti estafet air, voli duduk, dan susun kata.

#### **2. 2. 4 Manfaat Outbound**

Banyak manfaat yang didapatkan setelah seseorang mengikuti *outbound*. Terlebih pada *outbound* yang memang telah dirancang dengan tujuan-tujuan tertentu dalam pengembangan diri atau kelompok. Pada anak usia dini, *outbound* memiliki manfaat untuk mengembangkan 9 potensi kecerdasan (*multiple intelligence*), yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan naturalis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan spiritual (Sari, Susanto, dan Hartono, 2018). Selain itu *outbound* juga dapat berpengaruh terhadap tahap perkembangan anak. Berikut beberapa manfaat dari kegiatan *outbound* menurut Susanta (2010).

(a) Melatih ketahanan mental dan pengendalian diri.

Menurut Freud dan Erikson (Santrock, 2011: 124), permainan membantu anak mengatasi kecemasan dan konflik. Melalui beberapa permainan dalam *outbound* memungkinkan anak menyalurkan energi berlebih secara positif dan melepaskan ketegangan yang tersimpan. Anak akan dilatih sabar dengan menunggu giliran dan memperhatikan teman yang melakukan permainan terlebih dahulu.

(b) Menumbuhkan empati.

Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut (Harlock, 1978: 262). Melalui *outbound* anak akan dilatih memahami ekspresi dari temannya dan menghargai hal yang dilakukan temannya.

(c) Melahirkan semangat kompetisi yang sehat.

Persaingan dalam perilaku sosial melalui *outbound* berusaha mendorong anak untuk mampu menerapkan keterampilan sosial sebaik-baiknya. Bukan menimbulkan kesombongan atau pertengkaran.

(d) Meningkatkan jiwa kepemimpinan (*leadership*).

Pondasi kepemimpinan ditentukan dari pengalaman pada masa anak usia dini. Kepemimpinan pada anak merupakan keberhasilan mereka untuk melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Anak yang memiliki peran kepemimpinan akan dapat mengembangkan rasa percaya diri. Karakteristik pemimpin yang penting pada masa anak usia dini adalah kejujuran dan bertanggung jawab terhadap kelompok (Harlock, 1978: 302). Melalui *outbound* anak akan membentuk sebuah kelompok, dimana setiap anak akan mendapat giliran memimpin kelompok sehingga tidak ada salah seorang yang mendominasi.

(e) Melihat kelemahan orang lain bukan sebagai kendala.

Anak akan memperlihatkan sikap peduli melalui kesediaan melakukan sesuatu dengan membantu teman yang memiliki kelemahan ketika permainan *outbound*.

(f) Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*).

Meningkatkan kemampuan mengambil keputusan dalam situasi sulit secara cepat dan akurat. Kemampuan untuk memberikan pertimbangan mengenai

situasi dan kondisi yang terjadi. *Critical thinking* merupakan kemampuan yang paling penting sebelum mengambil keputusan.

(g) Membangun rasa percaya diri (*self confidence*).

Kesempatan dan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan dan melakukan bermacam kegiatan akan memberikan pengalaman baru bagi anak.

(h) Bekerja kelompok (*team work*).

Meningkatkan pengembangan tim (*team building*) dengan kerja sama (sinergi) dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini dikarenakan di dalam *outbound* banyak menggunakan aktivitas bermain secara kelompok dengan menggunakan sejumlah aturan tertentu.

(i) Komunikasi yang efektif (*effective communication*).

Permainan digambarkan sebagai sesuatu yang penting dalam perkembangan bahasa dan keterampilan berkomunikasi (Santrock, 2011). Keterampilan komunikasi pada anak usia dini melalui *outbound* akan ditingkatkan dengan mengajak anak diskusi dan negosiasi mengenai peran dan aturan dalam permainan. Interaksi sosial selama anak melakukan permainan juga akan menambah keterampilan berkomunikasi.

(j) Pemecahan masalah (*problem solving*).

Piaget (dalam Santrock, 2011: 124) berpendapat bahwa permainan memungkinkan anak untuk mempraktikkan kompetensi dan keterampilan yang diperoleh dengan cara yang santai dan menyenangkan. Melalui permainan *outbound* anak akan diajak untuk mampu menganalisis masalah dengan baik, mengambil keputusan, dan menemukan solusi atas masalah yang dihadapi.



(k) Konsentrasi/fokus (*concentration*).

Anak memiliki kemampuan memusatkan perhatian yang berbeda di setiap tahap usia. Rentang perhatian pada anak menentukan sejauhmana anak bisa berkonsentrasi dalam beraktivitas termasuk bermain. Pada usia 3-6 tahun, anak mulai mampu berkonsentrasi dan menyelesaikan suatu tugas sampai selesai. Sebagian besar aktivitas anak pada usia 3-6 tahun melibatkan gerak fisik. Menurut Judarwanto (Ambarnianti, 2012: 2), anak usia 4 tahun rata-rata mampu berkonsentrasi selama 12 menit, sedangkan pada usia 5 tahun rata-rata kemampuan konsentrasi anak bertahan 14 menit.

(l) Sportivitas.

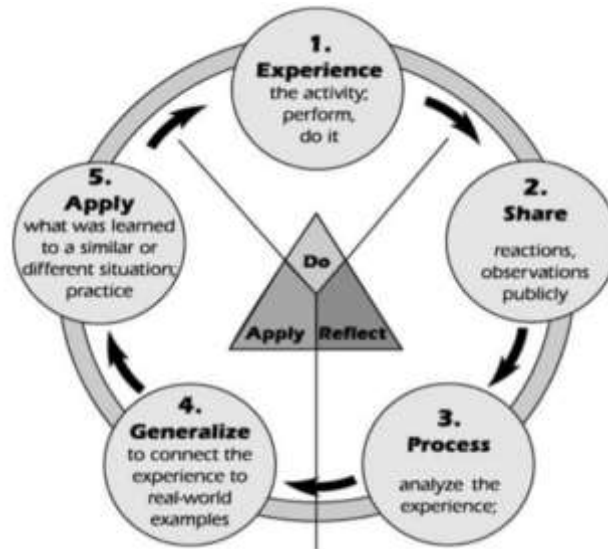
Sikap sportif adalah kemampuan bekerjasama dengan orang lain sampai pada tingkatan mengutamakan kepentingan kelompok dari keinginan pribadinya (Harlock, 1978: 268). Menjelang anak berusia enam tahun, permainan-permainan yang melibatkan aturan perlu lebih diintensifkan (Santrock, 2011). Hal ini penting untuk memperkenalkan pada anak bahwa ada aturan main yang perlu dipatuhi dalam bergaul dengan teman.

Asti (2009) berpendapat bahwa sifat-sifat diri memang tidak dapat tercapai hanya dengan sebuah kegiatan *outbound* yang dilakukan dalam jangka waktu pendek (1-4 hari). Akan tetapi, kegiatan *outbound* dapat menjadi pijakan awal (*starting point*) bagi seseorang untuk menemukan konsep diri dan berperilaku lebih baik bagi kehidupan di hari-hari berikutnya.

David Kolb (Rochmah, 2012) menggambarkan proses pembelajaran dalam *outbound* sebagai sebuah siklus yang saling terkait. *Outbound* yang merupakan pembelajaran *experiential learning* (berasal dari pengalaman langsung) memang

memiliki konsep sederhana dalam menanamkan pengetahuan dan keterampilan, yaitu dengan melakukan (*do*), merefleksikan (*refelct*), dan kemudian dapat menerapkan (*apply*). Siklus pembelajaran melalui *outbound* digambarkan pada gambar 2.1.

**Gambar 2.1** Proses Pembelajaran dalam *Outbound* menurut David Kolb



Berdasarkan pendapat David Kolb (Rochmah, 2012) tersebut maka pembelajaran melalui *outbound* adalah siklus yang tidak memiliki henti dan kembali ke fase awal dan seterusnya. Langkah-langkah dalam pembelajaran melalui *outbound* ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Langkah 1 *Experience*

Peserta *outbound* mengalami dengan melakukan hal tertentu secara langsung (*perform and do it*). *Experiential learning* pada *outbound* mengedepankan *experience* (pengalaman) yang dapat dirasakan oleh semua.

c. Langkah 2 *Share* (berbagi rasa/pengalaman)

Setelah melakukan semua permainan dalam *outbound*, peserta diminta untuk mengemukakan apa yang dirasakan, kesulitan yang dihadapi, serta tujuan

dari permainan tersebut. Semua hal tersebut diungkapkan secara terbuka, lugas, dengan gaya masing-masing.

d. Langkah 3 *Process* (analisis pengalaman)

Langkah ini merupakan tindak lanjut dari langkah sebelumnya. Menganalisis berbagai hal terkait dengan apa, mengapa, bagaimana. Misal terhadap kesulitan yang dihadapi masing-masing peserta berbeda. Peserta lain mengoreksi dan memberikan masukan cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut. Pada langkah ini dilakukan dengan diskusi terbuka. Instruktur bisa ikut serta meluruskan cara yang lebih tepat.

e. Langkah 4 *Generalize* (menghubungkan pengalaman dengan situasi senyatanya)

Langkah selanjutnya adalah menyimpulkan hasil analisis tersebut. Kesimpulan bersama ini nantinya dapat menjadi masukan untuk penerapan selanjutnya dan praktik dalam kehidupan/situasi yang nyata.

f. Langkah 5 *Apply* (penerapan terhadap situasi yang serupa tetapi lebih tinggi)

Langkah terakhir hampir sama dengan langkah sebelumnya. Namun penguasaan ditingkatkan lagi ke hal baru yang lebih tinggi. Situasi dalam *outbound* dibuat mendekati situasi yang nyata.

### **2. 2. 5 Perencanaan *Outbound***

Sebelum melakukan *outbound* ada beberapa hal yang harus dipersiapkan dalam merancang *outbound*. Perencanaan dilakukan untuk mengkoordinasi kegiatan sehingga dapat menunjang keberhasilan. Perencanaan digunakan sebagai standar tertentu sehingga memudahkan dalam pengawasan dan kontrol.

Secara umum, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan untuk membentuk kegiatan *outbound* yang efektif sesuai dengan yang diharapkan (Susanta, 2010).

a. Menetapkan Tujuan/Target

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki tujuan/target. Penerapan tujuan ini digunakan untuk merancang kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Pada pelaksanaan *outbound*, tujuan terbagi menjadi 2, yaitu tujuan konseptual dan tujuan operasional (Susanta, 2010).

Tujuan konseptual adalah kondisi yang diharapkan dapat dicapai peserta setelah mengikuti kegiatan. Misalnya, kepemimpinan (*leadership*). Sedangkan, tujuan operasional adalah kondisi yang dapat diukur untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta. Tujuan ini menjadi gambaran hasil yang hendak dicapai dalam permainan, seperti nilai/poin yang dikumpulkan sebanyak mungkin.

b. Menentukan Lokasi Kegiatan

Kegiatan *outbound* bisa dilakukan di dalam ruangan (*indoor*) maupun di luar ruangan (*outdoor*) sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Lokasi kegiatan ditentukan dari jenis permainan yang akan dilaksanakan. Pemilihan lokasi harus mempertimbangkan tingkat keamanan.

Sebelum merancang *outbound* juga perlu mempersiapkan rute yang akan dilalui peserta. Rute merupakan urutan perjalanan/jalur dan dinamika yang ditempuh peserta. Jarak antara titik awal (*start*) dengan titik akhir (*finish*) juga harus mempertimbangkan karakter dan kemampuan fisik peserta *outbound*.

c. Menyiapkan Alat yang Diperlukan

Segala sesuatu perlu dipersiapkan dalam merancang *outbound*, termasuk peralatan/perlengkapan yang dibutuhkan. Dibandingkan dengan *real outbound*

yang memerlukan peralatan yang rumit, *fun outbound* membutuhkan peralatan yang lebih sederhana. Perlu juga menyiapkan daftar peralatan yang dibutuhkan agar meminimalisir terjadinya masalah ketika melakukan *outbound*.

d. Menyiapkan Tim Instruktur (Fasilitator)

Tim instruktur atau fasilitator berperan penting sebagai kunci keberhasilan suatu kegiatan *outbound*. Agar *outbound* yang dirancang efektif perlu dikelola sosok fasilitator yang menarik berwibawa, pandai, menguasai bermacam teknis permainan, dan kemampuan komunikasi yang baik.

## 2. 2. 6 Implementasi *Outbound* Petualangan Bara

*Outbound* Petualangan Bara ini dapat dikategorikan sebagai *fun outbound* dengan materi kegiatan *low impact games*. Sebelum membuat sebuah *outbound* terlebih dahulu dibuat sebuah perancangan. Berikut merupakan perancangan *outbound* Petualangan Bara.

Pertama, menetapkan tujuan secara menyeluruh dari *outbound* yang dilaksanakan. *Outbound* Petualangan Bara disusun dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap edukatif siaga terhadap bencana gunung api, perilaku tanggap bencana, dan *self awerness* (kesadaran diri) terhadap bencana sehingga meminimalisir dampak kejadian bencana dan mengurangi risiko bencana.

Kedua, lokasi yang digunakan untuk *outbound* ini adalah di Desa Lencoh, Kecamatan Selo. Rute yang diambil adalah di sekitar jalur evakuasi. Disepanjang rute tersebut peserta akan menemukan beberapa pos yang berisi permainan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ketiga, alat dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam setiap permainan merupakan media yang edukatif, dekat dengan anak, dan mudah didapatkan. Sebelum alat dan perlengkapannya digunakan terlebih dahulu diuji kelayakan dan keamanan agar dapat digunakan dengan baik oleh para peserta.

Keempat, *outbound* ini melibatkan peneliti, petugas BPBD, dan guru di TK Pertiwi Lencoh sebagai tim fasilitator. Fasilitator sebelumnya telah mendapat arahan dari peneliti. Fasilitator bertugas untuk memandu anak dalam setiap pos permainan dan mendampingi anak sepanjang jalur evakuasi (*rute*).

Setelah tersusun rancangan *outbound* selanjutnya menyusun permainan-permainan yang akan digunakan dalam *outbound*. Permainan yang digunakan harus mempertimbangkan tingkat perkembangan anak serta tujuan yang diharapkan dari permainan tersebut. Pada *outbound* Petualangan Bara ini terbagi menjadi empat pos, yang setiap posnya memiliki permainan berbeda dan memiliki tujuan berbeda.

Pos 1 Gerak Menghindar. Pada permainan ini anak diminta menghindari bungkusan air berwarna merah atau bola yang berayun. Bungkusan air yang diayun tersebut diibaratkan sebagai batu yang keluar sebagai hasil erupsi. Ketangkasan anak sangat dibutuhkan dalam menghindari rintangan ini. Apabila ada anak yang ditengah bermain terkena bungkusan air maka harus mengulangi kembali dari awal. Ketika satu anak melewati rintangan ini, maka anak yang lain memosisikan diri untuk mengayunkan bungkusan air. Tujuan konseptual dari permainan ini adalah melatih dan merangsang anak untuk bergerak menghindar dari bahaya erupsi gunung berapi. Hasil yang hendak dicapai setelah melakukan

permainan ini ialah anak lebih anak mendapatkan pengetahuan tentang bahaya gunung berapi dan lebih sigap dalam menghadapinya.

**Gambar 2.2** Pos 1 Gerakan Mengindar



Pos 2 Pijakan Kaki. Pada pos ini, anak akan memijak alas dengan cara melompat kaki sesuai dengan pola dan ketinggian yang sudah dibuat. Alas pijakan diibaratkan sebagai zona aman anak. Masih di Pos 2, anak akan diajak melakukan eksperimen terjadinya erupsi gunung berapi. Tujuan konseptual dari permainan ini adalah memberikan pengetahuan tentang tanda-tanda erupsi gunung berapi. Hasil yang hendak dicapai ialah anak mendapat pengetahuan tentang tanda-tanda ketika gunung berapi mengalami erupsi sehingga dapat lebih waspada.

**Gambar 2.3** Pos 2 Pijakan Kaki



Pos 3 Aku Tahu, Aku Butuh. Sebelumnya instruktur memberikan contoh beberapa alat pelindung diri dan cara memakainya, seperti masker dan baju lengan panjang. Anak diminta untuk mengambil salah satu alat pelindung diri dan memakainya. Sebelum mengambil alat pelindung diri anak diminta berjalan zig-zag. Pada setiap perpindahan zig-zag terdapat beberapa gambar tentang tanda-tanda erupsi gunung berapi yang diperlihatkan. Setiap anak diminta menyebutkan tanda erupsi tersebut setiap kali melewati. Tujuan konseptual dari permainan di pos 3 ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang alat pelindung diri yang dapat digunakan saat terjadi bencana gunung api. Hasil yang hendak dicapai anak mengetahui alat pelindung diri dan alternatif lain yang dapat digunakan ketika bencana gunung berapi.

**Gambar 2.4** Pos 3 Aku Tahu, Aku Butuh



Pos 4 Sembunyi Bawah Meja. Permainan akan dimulai ketika instruktur membunyikan sirine/alarm atau peluit, hal ini juga mengenalkan tentang peringatan dini pada anak. Setiap anak diminta bersembunyi di bawah meja dengan melindungi kepala. Setelah anak berlindung di bawah meja kemudian merangkak ke lokasi yang ditentukan sebagai titik aman (titik kumpul). Tujuan konseptual dari permainan di pos 4 ini adalah menyiapkan anak untuk mengerti tentang peringatan dini, serta menyiapkan anak untuk sigap dan tanggap dalam



menghadapi bencana gunung api dan melewati jalur evakuasi. Hasil yang hendak dicapai ialah anak mendapat pengetahuan tentang benda atau bunyi-bunyian yang dapat digunakan sebagai sistem peringatan dini serta mendapat pengalaman apabila melewati rintangan saat evakuasi dalam situasi bencana.

**Gambar 2.5** Pos 4 Sembunyi Bawah Meja



### **2. 3 Penelitian Relevan**

Suatu penelitian akan mengacu pada penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi atau tolok ukur pada penelitian selanjutnya. Penelitian yang dilakukan kali ini juga mengacu pada beberapa penelitian yang terdahulu. Peneliti merefleksikan beberapa penelitian terdahulu dan memperbaiki sesuai saran yang diberikan.

Pada tahun 2018 Ningtyas dan Risina melakukan penelitian yang berjudul Pengembangan Permainan Sirkuit Mitigasi Bencana Gempa Bumi untuk Meningkatkan *Self Awareness* Anak Usia Dini. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *research and development*. Penelitian dilakukan pada siswa TK B BKB Mawar Kelurahan Kalibata, Kecamatan Pancoran, Kota Jakarta Selatan. Pada sirkuit mitigasi bencana terdapat serangkaian permainan yang dapat melatih keterampilan anak pada saat terjadi bencana gempa bumi. Berdasarkan

penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa permainan sirkuit mitigasi bencana gempa bumi melatih anak untuk memahami tindakan yang dapat dilakukan pada saat terjadi gempa bumi sudah cukup efektif.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Ningtyas dan Risina pada tahun 2018 dengan judul Peningkatan *Self Awareness* Anak Usia Dini melalui Mitigasi Bencana Gunung Meletus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *action research* dengan menggunakan prosedur Kemmis dan MC Taggart yang terdiri dari empat komponen meliputi; a) perencanaan, b) tindakan, c) pengamatan, d) refleksi. Subyek penelitian adalah anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 1 dan 2 Samiran, sebanyak 28 anak. Penelitian ini menggunakan penerapan video yang dapat langsung disaksikan anak melalui dua siklus dalam waktu delapan kali. Siklus pertama penayangan, siklus kedua penayangan dan diceritakan ulang oleh anak. Hasil dari penelitian tersebut, video mitigasi bencana gunung meletus yang ditayangkan dapat meningkatkan *self awareness* anak dalam ketanggapan bencana. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan dalam setiap siklusnya. Pada kegiatan pratindakan rata-rata nilai adalah 62%, pada siklus I rata-rata nilai adalah 77,1%, dan pada siklus II meningkat menjadi 90%.

Penelitian yang dilakukan Widia Arinta Cahyani pada tahun 2017 yang berjudul Kesiapsiagaan Anak Melalui Pelatihan Penanggulangan Bencana di Sentra Drama TK IT Baitussalam 2 Cangkringan Sleman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen, *one group presstest posttest*. Penelitian ini menerapkan pendidikan kesiapsiagaan dan simulasi bencana melalui main peran di sentra drama. Penelitian ini dilakukan bagi siswa

kelompok B TK IT Baitussalam 2 Cangkringan Sleman dengan rentang usia 5-6 tahun dengan sampel yang berjumlah 28 anak. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah nilai rata-rata pada tahap *pretest* yang semula 9,04 menjadi 24,86 pada tahap *posttest*, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kesiapsiagaan anak sebelum dan sesudah diberikan pelatihan penanggulangan bencana.

Pada tahun 2016 Nurul Istiqomah melakukan penelitian dengan judul Peningkatan Perkembangan Sosial dan Emosional Melalui Kegiatan *Outbound* Pada Anak Kelompok B di TK Asy-Syafa'ah Jember. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan sosial dan emosional anak melalui kegiatan *outbound*. Jenis penelitian yang dilakukan ialah penelitian tindakan kelas (PTK). Permainan dalam *outbound* yang diterapkan ialah halang rintang, estafet tongkat, dan *moving water*). Kesimpulan dari penelitian ini ialah terdapat peningkatan pada setiap siklus penerepan *outbound* yang telah dilakukan. Nilai rata-rata pratindakan sebesar 49,9%, setelah dilakukan tindakan pada siklus I terdapat peningkatan sebesar 64,7%, dan pada siklus II meningkat sebesar 79,6%.

Penelitian yang dilakukan Linda Puspita Sari dan Anita Candra Dewi Sagala pada tahun 2015 dengan judul Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui *Outbound* Halang Rintang di TK PGRI 38 Taman Pekunden Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini melalui *outbound* halang rintang di TK PGRI 38 Taman Pekunden. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang diartikan sebagai suatu tindakan (*action research*) yang diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar

di kelas. Terdapat empat permainan *outbound* yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu estafet kelereng dengan sendok, estafet holahop, estafet balon, kaki seribu (bakiak), dan halang rintang. Beberapa indikator yang dinilai dalam penelitian ini antara lain motivasi, percaya diri, empati, keberanian, dan strategi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kondisi emosional anak sebesar 28,57%, setelah siklus I nilai yang dicapai 50% dan siklus II yang meningkat sebesar 85,71%.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Shintya Isbayani, Ni Made Sulastri, dan Luh Ayu Tirtayani pada tahun 2015 dengan judul Penerapan *Outbound* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak. Jenis penelitian yang digunakan termasuk penelitian tindakan kelas (PTK) atau juga disebut *classroom action research*. Subyek penelitian ini adalah 16 orang anak di PAUD ABC Singaraja dengan usia 4-5 tahun. Terdapat enam permainan *outbound* yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu jembatan tali (*high roof*), *trust fall*, *flying fox*, *stepping carpets*, mencari harta karun, dan mencari ikan. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan keterampilan sosial emosional setelah diberikan tindakan. Rata-rata persentase nilai keterampilan sosial emosional anak pada prasiklus sebesar 40,3% naik menjadi sebesar 57,78% pada siklus I dan menjadi 70% pada siklus II.

Penelitian yang dilakukan Siti Irene Astuti D. dan Sudaryono pada tahun 2010 yang berjudul Peran Sekolah dalam Pembelajaran Mitigasi Bencana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research and development* guna mengembangkan model mitigasi bencana yang tepat bagi pembelajaran di sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi,

dokumentasi, *focus group discussion* (FGD), pelatihan, serta partisipasi aktif dengan melibatkan kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua/wali murid dan siswa. Sampel penelitian adalah guru dan siswa yang tinggal di daerah rawan bencana dengan fokus pada tiga lokasi rawan bencana, yaitu gunung meletus, gempa bumi, dan banjir.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini terbagi menjadi tiga pembahasan, yaitu pengetahuan siswa tentang mitigasi bencana, kesadaran siswa tentang kebencanaan, serta desain model pembelajaran mitigasi bencana. Pengetahuan siswa tentang mitigasi bencana adalah siswa secara obyektif relatif sama. Persepsi pengetahuan terhadap peristiwa bencana pada siswa masih perlu dikuatkan. Deskripsi tentang kesadaran siswa terhadap bencana digali melalui pernyataan siswa terkait dengan hal-hal yang dirasakan dan dilakukan saat terjadi bencana. Pernyataan terkait dengan peristiwa bencana tersebut kemudian dianalisis ke dalam empat tahapan yang disebut ORID (Obyektif, Reflektif, Interpretatif, Decision/Pengambilan Keputusan). Siswa yang berada di daerah rawan gempa cenderung belum responsif dibandingkan wilayah gunung meletus dan banjir.

Berdasarkan riset awal tentang pengetahuan dan kesadaran tersebut maka *outbound* menjadi salah satu metode pembelajaran pendidikan bencana yang tepat. *Outbound* dirasa tepat dalam pembelajaran pendidikan bencana karena nilai yang terkandung dalam *outbound* dapat menumbuhkan sikap yang dibutuhkan bagi siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan kepemimpinan. Selain itu *outbound* juga dilakukan melalui permainan yang menyenangkan dan tidak membosankan. Model pembelajaran melalui *outbound*

perlu dirancang secara terintegrasi dalam proses belajar di setiap sekolah rawan bencana. Model pembelajaran pendidikan bencana perlu dirancang secara kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga saat proses belajar tidak menimbulkan penolakan dan ketakutan tetapi justru menambah kesadaran tentang peristiwa bencana. Model pembelajaran pendidikan bencana melalui permainan *outbound* juga harus didasarkan dengan daerah dimana model ini diterapkan. Berbeda daerah rawan bencana kerentanan yang terjadi pun berbeda, serta kearifan lokal yang dimiliki masyarakat dalam cara pengurangan risiko bencana pada setiap daerah juga berbeda.

Pada penelitian yang dilakukan kali ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai kesadaran diri dan pendidikan kesiapsiagaan bencana yang diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Namun memiliki fokus yang berbeda. Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Ningtyas dan Risina (2018b) penelitian memfokuskan permainan yang digunakan adalah sirkuit mitigasi bencana, dengan lokasi penelitian di daerah rawan bencana gempa bumi. Pada penelitian kedua yang juga dilakukan oleh Ningtyas dan Risina (2018a) penelitian memfokuskan pada metode pembelajaran yang digunakan adalah penerapan video pada anak-anak di daerah rawan bencana gunung meletus. Pada penelitian ketiga yang dilakukan oleh Widia Arinta (2017) peneliti lebih memfokuskan pada pembelajaran di sentra drama, yaitu bermain peran simulasi bencana. Pada penelitian keempat yang dilakukan oleh Nurul Istiqomah (2016), peneliti memfokuskan terhadap perkembangan sosial dan emosional secara umum. Pada penelitian kelima oleh Linda Puspita Sari dan Anita Candra (2015) memberikan

fokus terhadap peningkatan perkembangan emosional anak dengan satu permainan *outbound*, yaitu halang rintang. Pada penelitian keenam oleh Nur Shintya Isbayani, Ni Made Sulastri, dan Luh Ayu Tirtayani (2015) difokuskan pada penerapan enam permainan dalam *outbound* untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Pada penelitian ketujuh yang dilakukan Siti Irene dan Sudaryono (2010) penelitian memfokuskan pada pengembangan model pembelajaran yang cocok, dan memiliki persamaan dengan penelitian ini adalah *outbound* merupakan metode pembelajaran yang disarankan cocok sebagai model pendidikan kesiapsiagaan bencana. Sedangkan untuk penelitian kali ini fokus terhadap metode *outbound* Petualangan Bara melalui pendekatan penelitian eksperimen dalam meningkatkan *self awareness* siaga bencana gunung api pada anak usia dini. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

#### **2. 4 Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya. Kerangka berfikir pada penelitian ini disusun berdasarkan masalah yang ditemui pada riset prapenelitian dengan mengkaitkan teori yang ada. Permasalahan yang ditemui adalah kurangnya kesadaran diri (*self awareness*) pada anak usia dini di daerah bencana gunung api.

Besaran ancaman bahaya gunung berapi, dapat diukur dari banyaknya populasi yang ada di sekitarnya. Desa Lencoh sebagai salah satu daerah pemukiman yang dekat dengan Gunung Merapi memiliki potensi risiko bencana

yang besar. Sehingga perlu adanya tindakan kesiapsiagaan bencana. Pertama kali yang harus dimiliki masyarakat adalah kesadaran diri (*self awareness*) terhadap bencana, mengingat kondisi geografis daerah tempat tinggal masyarakat dekat dengan bencana.

*Self awareness* (kesadaran diri) adalah wawasan ke dalam atau wawasan mengenai alasan-alasan tingkah laku sendiri atau pemahaman diri sendiri (Chaplin, 2011). Kesadaran diri merupakan bagian dari kecerdasan emosi. Kecenderungan seseorang untuk merespon kejadian dalam suatu tekanan dan situasi sulit menunjukkan *self awareness* yang baik (Goleman, 2015). Situasi bencana merupakan salah satu contoh situasi sulit yang dapat dialami oleh siapa saja. Pada situasi bencana tersebut menuntut seseorang untuk dapat berpikir dan bertindak secara cepat dan tepat. Bukan hanya orang dewasa, anak juga perlu memiliki kesadaran diri (*self awareness*) terhadap bencana.

Anak menjadi bagian rentan ketika bencana. Saat terjadi bencana anak akan cenderung lebih panik. Hal ini dikarenakan belum adanya sikap siaga terhadap bencana. Kesadaran diri (*self awareness*) anak usia dini dalam menghadapi bencana masih minim.

TK Pertiwi Lencoh sebagai salah satu lembaga pendidikan di Desa Lencoh belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran tentang siaga bencana. Fakta yang didapatkan pada riset awal prapenelitian, anak-anak di TK Pertiwi Lencoh memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang rendah dalam merespon terjadinya erupsi Merapi. Hal tersebut dibuktikan dengan respon anak-anak yang cenderung menangis dan panik saat terjadi erupsi Gunung Merapi pada Mei 2018.

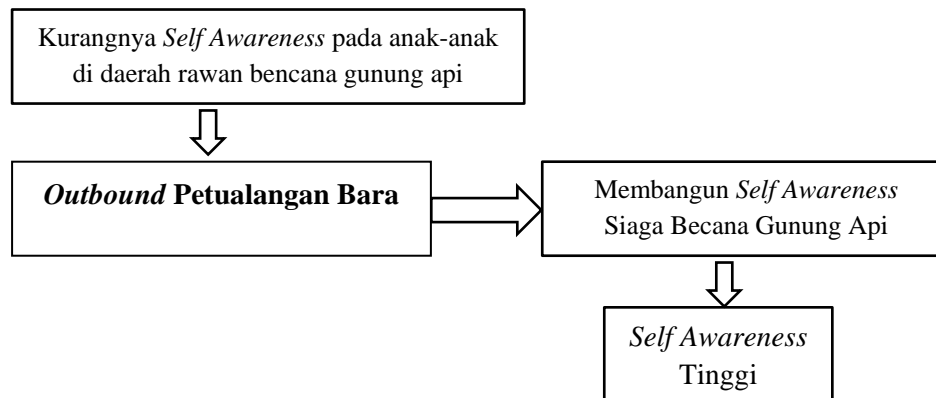


Kemudian berangkat dari permasalahan awal tersebut dilakukan upaya meningkatkan *self awareness* siaga bencana pada anak usia dini di TK Pertiwi Lencoh. Pendidikan kebencanaan pada anak usia dini dalam upaya meningkatkan *self awareness* siaga bencana perlu memilih metode yang edukatif dan menyenangkan sesuai tahap perkembangan anak. Hal ini penting selain memberikan pengetahuan baru bagi anak juga memberikan pengalaman yang menyenangkan.

Metode *outbound* dipilih sebagai salah satu metode dalam pengenalan kesiapsiagaan bencana karena dilakukan pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*). Menurut Asti (2009), *outbound* adalah kegiatan pelatihan di luar ruangan (*outdoor*) yang menyenangkan dalam bentuk simulasi melalui permainan yang kreatif, rekreatif, edukatif yang mampu mengembangkan kemampuan individu (*personal development*) maupun kelompok (*team development*).

Pada penelitian ini dilakukan penerapan melalui *outbound* Petualangan Bara. Setelah dilakukan penerapan diharapkan dapat membangun budaya sadar bencana dan meningkatkan *self awareness* terhadap bencana gunung api. Apabila kesadaran diri (*self awareness*) tinggi akan memengaruhi cara bertindak dan mengambil keputusan yang tepat pada anak usia dini dalam situasi yang sulit. Adapun alur kerangka berpikir pada penelitian ini digambarkan pada gambar 2.6.

**Gambar 2.6** Alur Kerangka Berpikir



## 2. 5 Hipotesis

Pada penelitian ini dengan variabel yang saling berkaitan dapat diambil hipotesis sebagai berikut.

- H<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan *self awareness* pada anak usia 4-5 tahun tentang siaga bencana gunung api melalui *outbound* Petualangan Bara.
- H<sub>2</sub>: Terdapat peningkatan *self awareness* pada anak usia 4-5 tahun tentang siaga bencana gunung api melalui *outbound* Petualangan Bara.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Menurut Andriani dan Toha (2014) secara umum penelitian dapat diartikan sebagai proses mengumpulkan dan menganalisis data atau informasi secara sistematis sehingga menghasilkan kesimpulan yang sah. Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan dalam penelitian ilmiah guna menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan (Sugiyono, 2017). Peneliti harus memahami betul metode penelitian yang akan dilaksanakan agar penelitian yang dilakukan valid dan reliabel.

Metode penelitian memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas hasil penelitian karena berhasil atau tidaknya suatu penelitian ditentukan oleh metode yang digunakan. Hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan metode penelitian antara lain desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode pengambilan data, serta teknik analisis data.

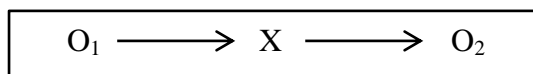
#### **3. 1 Desain Penelitian**

Penelitian mengenai “Peningkatan *Self Awareness* Anak Usia Dini tentang Siaga Bencana Gunung Api melalui *Outbound* Petualangan Bara di TK Pertiwi Lencoh Kabupaten Boyolali” ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen. Menurut Sugiyono (2017), dalam penelitian kuantitatif eksperimen menyebutkan adanya perlakuan (*treatment*) sehingga metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai model penelitian yang digunakan untuk mencapai pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Perlakuan

yang digunakan berupa suatu tindakan yang ditunjukkan kepada kelompok dan dilihat pengaruh setelahnya.

Penelitian ini menggunakan model *pre-experimental* dengan *one group pretest and posttest design*. Dikatakan *pre-experimental* karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh, masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap bentuk variabelnya. Sedangkan *one group pretest and posttest design*, yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada suatu kelompok saja tanpa kelompok perbandingan (Arikunto, 2013). Satu kelompok yang diamati sebagai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pengukuran dilakukan sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan diberikan (*posttest*). Pelaksanaan penelitian ini seperti pada gambar 3.1 berikut.

**Gambar 3.1** Pelaksanaan Penelitian



Keterangan:

$O_1$  = nilai sebelum diberi perlakuan (*pretest*)

X = perlakuan yang diberikan (*treatment*)

$O_2$  = nilai setelah dilakukan perlakuan (*posttest*)

a. *Pretest*

*Pretest* akan dilakukan pada anak di TK Pertiwi Lencoh yang dijadikan sebagai sampel dengan instrumen yang telah dibuat. Tujuan diberikan *pretest* adalah untuk mengetahui *self awareness* awal dari anak di TK Pertiwi Lencoh sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*. Data yang didapatkan dari *pretest* ini nantinya akan digunakan sebagai data dari kelompok kontrol.

b. Perlakuan (*Treatment*)

Pemberian perlakuan atau *treatment* dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *self swareness* siaga bencana gunung api pada anak usia dini di TK Pertiwi Lencoh. Pada penelitian ini perlakuan yang diberikan melalui metode *outbound* Petualangan Bara. Kemudian dilihat perubahan yang terjadi sebagai dampak dari perlakuan yang diberikan. Rencana pemberian perlakuan (*treatment*) dapat dilihat pada tabel 3.1.

**Tabel 3.1** Rancangan Pemberian Perlakuan

<b>Pertemuan</b>	<b>Materi</b>	<b>Waktu</b>
1	<i>Pretest</i>	60 menit
2	Pemberian materi kebencanaan oleh BPBD	60 menit
3	Pengenalan rute <i>outbound</i> / jalur evakuasi	60 menit
4	<i>Outbound I</i>	60 menit
5	<i>Outbound II</i>	60 menit
6	<i>Outbound III</i>	60 menit
7	<i>Outbound IV</i>	60 menit
8	<i>Outbound V</i>	60 menit
9	<i>Outbound VI</i>	60 menit
10	<i>Outbound VII</i>	60 menit
11	<i>Outbound VIII</i>	60 menit
12	<i>Posttest</i>	60 menit

c. *Posttest*

*Posttest* dilakukan setelah pemberiatan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan instrumen yang telah dibuat sama halnya dengan yang digunakan pada saat *pretest*. Tujuan *posttest* adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan perlakuan yang diberikan serta pengaruhnya terhadap peningkatan *self awareness* anak di TK Pertiwi Lencoh.

## 3.2 Variabel Penelitian

### 3.2.1 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat dari orang, obyek, atau kegiatan yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Terdapat dua variabel dalam penelitian ini. Adapun variabel tersebut adalah variabel *independent* (variabel bebas) dan variabel *dependent* (variabel terikat).

Variabel bebas atau yang sering disebut dengan variabel *independent* adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu *outbound* Petualangan Bara.

Variabel terikat atau variabel *dependent* adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *self awareness* siaga bencana gunung api.

### 3.2.2 Definisi Operasional Variabel

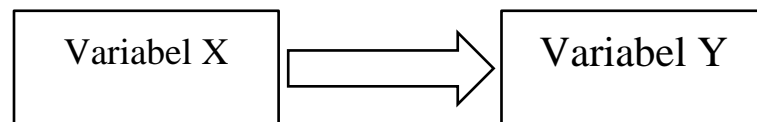
Definisi operasional variabel adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2013). Definisi operasional dilakukan dengan tujuan untuk operasionalisasi variabel yang mengarah pada pemilihan alat ukur maupun penyusunan alat ukur yang sesuai dengan tujuan penelitian. Definisi operasional variabel juga diperlukan untuk menghindari salah satu pengertian dan penafsiran yang berbeda terhadap variabel-variabel penelitian. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Outbound Petualangan Bara dalam penelitian ini dapat dioperasikan sebagai materi pengembangan *self awareness* siaga bencana gunung api.
- b. *Self awareness* siaga bencana gunung api dalam penelitian ini adalah suatu kemampuan yang meningkat dengan pemberian *outbound* Petualangan Bara.

### 3.2.3 Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini merupakan hubungan sebab-akibat. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini sesuai pada gambar 3.2.

**Gambar 3.2** Hubungan Antar Variabel



Berdasarkan pola hubungan tersebut dapat dijelaskan bahwa hubungan antar variabel bersifat interaksi, dimana variabel X merupakan variabel bebas (variabel *independen*) dan variabel Y merupakan variabel terikat (variabel *dependen*). Berdasarkan keterangan tersebut maka variabel X atau variabel bebas adalah *outbound* Petualangan Bara dan variabel Y atau variabel terikat adalah *self awareness* siaga bencana gunung api.

### 3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang akan digunakan dalam melakukan penelitian. Penentuan lokasi dilakukan guna memudahkan obyek yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan di salah satu daerah rawan bencana gunung api di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Hal tersebut didasarkan

pada variabel yang hendak diteliti. Peneliti menentukan lebih khusus di salah satu lembaga pendidikan anak usia dini, yaitu di TK Pertiwi Lencoh.

Waktu penelitian dilakukan dalam jangka waktu Maret sampai dengan Desember 2019. Meliputi riset awal pra penelitian pada bulan Maret 2019. Pelaksanaan *pretest* pada 10 Oktober 2019. Pemberian perlakuan (*treatment*) dalam kurun waktu 15 Oktober s.d. 7 Desember 2019. Pengambilan data *posttest* pada 10 Desember 2019.

### **3. 4 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling**

#### **3.4.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Populasi bukan hanya orang atau subyek tetapi berupa obyek dan benda-benda alam lainnya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang akan dipelajari tetapi meliputi keseluruhan karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas TK A dengan karakteristik usia 4-5 tahun di TK Pertiwi Lencoh sejumlah 34 anak.

#### **3.4.2 Teknik Sampling**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.



Alasan peneliti menggunakan sampel jenuh karena penelitian ini dilakukan di daerah rawan bencana dan mengambil sampel pada rentang usia 4-5 tahun. Selain itu, dikarenakan jenis penelitian ini menggunakan *one group pretest posttest design* sehingga hanya memerlukan satu kelas untuk diuji.

### **3.4.3 Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Sampel penelitian yang baik adalah sampel yang benar-benar mampu mewakili sifat-sifat populasi. Karena menggunakan sampel jenuh maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas TK A di TK Pertiwi Lencoh dengan jumlah 34 anak dalam rentang usia 4-5 tahun. Rincian sampel yang diambil, yaitu 13 anak laki-laki dan 21 anak perempuan.

## **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah paling penting dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi, sedangkan alat ukur yang digunakan adalah melalui instrumen penelitian dalam bentuk kuisioner (angket skala).

### **3.5.1 Observasi**

Observasi merupakan suatu aktivitas dengan melakukan pencatatan fenomena yang diteliti secara sistematis (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara

langsung proses pembelajaran yang dilakukan anak. Observasi untuk mengamati keadaan yang akan diteliti. Pada penelitian ini observasi dilakukan untuk mengetahui *self awareness* siaga bencana gunung api pada anak sebelum, selama, dan sesudah berjalannya penelitian.

Observasi bersifat *participant observation* (observasi berperan serta), yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati. Data yang diperoleh dari observasi antara lain, data prapenelitian, *self awareness* awal pada anak sebelum perlakuan, serta *self awareness* pada anak setelah perlakuan.

### **3.5.2 Dokumentasi**

Arikunto (2013) berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan sebagainya. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan penggunaan foto yang dimaksudkan untuk memperoleh aktivitas siswa pada saat kegiatan berlangsung, surat-surat perijinan, data kebencanaan, dan catatan lainnya.

### **3.5.3 Kuisisioner (Angket Skala)**

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono, 2017). Penerapan kuisisioner disebar

dengan bentuk pernyataan, sehingga model pengisiannya adalah dengan *checklist*. Pada penelitian ini anak sebagai subyek yang diteliti tidak dapat mengisi lembar kuisisioner (angket skala) sendiri sehingga peneliti dan guru menggunakan teknik observasi dalam mengisi item pernyataan.

### **3. 6 Instrumen Penelitian**

Suatu penelitian mengandung prinsip meneliti, yaitu melakukan pengukuran menggunakan alat ukur (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah instrumen penelitian. Menurut Arikunto (2013), instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk menumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Secara garis besar, instrumen digunakan untuk mengetahui jawaban dari penelitian dan menguji hipotesis dalam suatu penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu melalui intrumen yang mengandung indikator. Instrumen pada penelitian ini berbentuk skala *self awareness* yang menggunakan Skala Likert 5 poin, dengan jawaban “sangat setuju”; “setuju”; “kurang setuju”; “tidak setuju”, dan “sangat tidak setuju”. Menurut Sugiyono (2017), Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban dari Skala Likert memiliki ragam dari sangat positif sampai sangat negatif. Skala Likert dapat dibuat dalam bentuk pilihan ganda maupun *checklist*, sedangkan jawaban dapat dibuat skor tertinggi lima dan terendah satu.

Pengambilan data dilakukan menggunakan daftar *checklist* dengan deskripsi kemampuan (pernyataan) yang diharapkan dari anak. Peneliti menggunakan kisi-kisi dari aspek kemampuan *self awareness* menurut Goleman (2015). Seperti ditunjukkan pada tabel 3.2.

**Tabel 3.2** Kisi- Kisi Skala *Self Awareness*

No.	Komponen	Indikator	Jumlah Item		Item	
			Fav	Unfav	Favorable	Unfavorable
1.	<i>Emotional Self Awareness</i>	Emosi yang timbul dari pengalaman terhadap bencana	2	2	1, 14	8, 18
		Perasaan dalam menghadapi bencana	2	2	9, 12	23, 16
		Perhatian dalam menerima materi	4	2	15, 31, 32, 26	29, 35
2.	<i>Accurate Self Awareness</i>	Pengetahuan terhadap bencana	6	2	3, 4, 5, 6, 7, 20	28, 30
		Mengetahui kekuatan dan kelebihan diri dalam menghadapi bencana	2	2	17, 24	27, 36
3.	<i>Self Confidence</i>	Kesadaran diri dalam bertindak	2	2	10, 11	19, 25
		Perilaku introspektif	2	2	2, 37	13, 33
		Memecahkan masalah dengan kreatif	2	2	21, 34	22, 38
	<b>Total Item</b>		22	16		

### **3. 7 Uji Coba Instrumen Penelitian**

Instrumen angket *self awareness* siaga bencana gunung api pada anak usia dini diujicobakan di luar sekolah yang akan digunakan dalam penelitian. Hasil dari uji coba instrumen penelitian ini adalah untuk menentukan validitas dan reliabilitas dari instrumen yang akan digunakan. Sampel uji coba dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun di TK Pertiwi 2 Samiran yang berjumlah 28 orang anak.

TK Pertiwi 2 Samiran dipilih karena ditinjau dari hasil observasi yang telah dilakukan anak-anak di sekolah ini memiliki karakteristik yang hampir sama dengan anak-anak yang ada pada sekolah yang akan digunakan dalam penelitian yang sebenarnya. Selain itu sekolah ini juga sudah menerapkan pendidikan kesiapsiagaan bencana dan mengimplementasikannya dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini didasari kecenderungan untuk mengujicobakan instrumen pada siswa yang sudah mengenal materi. Sehingga bagi peneliti TK Pertiwi 2 Samiran cukup baik digunakan untuk menguji instrumen.

### **3. 8 Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

Instrumen yang baik harus memenuhi dua syarat, yaitu validitas dan reliabilitas. Menurut Arikunto (2013), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevaliditas atau keabsahan suatu instrumen sebuah instrumen dikatakan valid jika dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan dari data variabel yang diteliti secara tepat. Menghitung koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total

instrumen digunakan rumus statistika yang sesuai dengan jenis skor tersebut. Maka untuk menghitung koefisien tersebut digunakan koefisien *product moment pearson* dengan bantuan *SPSS 23.00 for Windows*. Berikut rumus yang digunakan:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

N = Jumlah Responden

X = skor yang diperoleh responden dari seluruh item

Y = skor total yang diperoleh responden dari seluruh item

$\sum X$  = Jumlah dari skor item

$\sum Y$  = Jumlah dari skor total (jumlah skor benar yang dijawab responden)

$\sum X^2$  = kuadrat dari jumlah total variabel X

$\sum Y^2$  = kuadrat dari jumlah total variabel Y

$\sum XY$  = hasil perkalian dari skor item dan skor total

Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan membandingkan r hitung dengan r tabel. Menurut Arikunto (2013) jika r hitung > r tabel dan nilai positif maka item atau pernyataan tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya jika r hitung < r tabel maka item atau pernyataan tersebut dikatakan tidak valid.

Berdasarkan pengujian validitas terhadap instrumen, *degree of freedom* (df) = N – 2 dengan N = 28, diperoleh df = 26. Taraf signifikansi yang digunakan 5% sehingga diperoleh r tabel = 0,388. Item instrumen yang telah diujikan dinyatakan valid apabila r hitung lebih besar dari 0,388 dan bernilai positif. Adapun rincian hasil uji validitas dijabarkan dalam lampiran 9, menunjukkan terdapat 12 item dinyatakan tidak valid sehingga harus digugurkan.

Sedangkan reliabilitas (Arikunto, 2013) adalah ketepatan suatu tes apabila diteskan kepada obyek yang sama, untuk mengetahui ketepatan ini pada dasarnya dilihat kesejajaran hasil. Sugiyono (2017) menyebutkan reliabilitas berhubungan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data. Untuk mengetahui reliabilitas penelitian ini digunakan rumus *Cronbach Alpha* dengan bantuan program statistik *SPSS 23.00 for Windows*.

Instrumen penelitian dalam pengujian reliabilitas, menggunakan pengujian skor pada taraf signifikansi 5%. Kriteria pada pengujian reliabilitas agar kuisioner dapat dinyatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* data yang didapatkan lebih besar dari ketentuan nilai *Cronbach's Alpha* minimal, yaitu 0,6. Hasil pengujian reliabilitas atas dasar perhitungan dengan *SPSS 23.00 for Windows* sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3.3 diperoleh skor 0,926 yang dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut reliabel, karena *Cronbach's Alpha* > 0,6.

**Tabel 3.3** Data Hasil Uji Reliabilitas

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
,926	50

### 3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan diperoleh dengan lengkap (Sugiyono, 2017). Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif karena berkaitan dengan uji hipotesis. Penganalisa data dalam penelitian ini meliputi analisis diskriptif dan uji prasyarat, yaitu

meliputi uji normalitas data dan uji hipotesis (*Paired Sample t-Test*) dengan menggunakan program statistik *SPSS 23.00 for Windows*. Uji hipotesis sebagai pengambilan keputusan menggunakan pedoman signifikansi taraf 5%.

### **3.9.1 Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi mengenai data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek penelitian dan tidak dimaksudkan untuk melakukan pengujian hipotesis (Azwar, 2013). Analisis deskriptif dalam penelitian ini melalui perhitungan nilai rata-rata (*mean*), nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maximum), dan nilai tengah (median) berdasarkan hasil uji *pretest* dan *posttest*.

### **3.9.2 Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik sebagai persyaratan analisis data. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap variabel terdistribusi (tersebar) secara normal atau tidak. Data yang memiliki distribusi normal berarti mempunyai sebaran yang normal pula, yang artinya data tersebut mewakili populasi. Uji normalitas penelitian menggunakan dua teknik, yaitu *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*. Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* dengan program *SPSS 23.00 for Windows* dikarenakan sampel yang digunakan kurang dari 50 orang. Nilai  $\alpha$  yang digunakan sebesar 0,05. Data dinyatakan valid apabila berdistribusi normal, dengan ketentuan sig tabel lebih besar dari  $\alpha$  ( $\text{sig} > 0,05$ ). Sedangkan data dinyatakan tidak valid apabila berdistribusi tidak normal, dengan ketentuan sig tabel lebih kecil dari  $\alpha$  ( $\text{sig} < 0,05$ ).



### 3.9.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah Uji T atau *T-Test* dan teknik persentase. Uji parametrik dengan *Paired Sample T-Test* digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan nilai (varian) sebelum dilakukan perlakuan (*pretest*) dengan sesudah dilakukan perlakuan (*posttest*). Pada *paired sample T-Test* jika sig (*2-tailed*) lebih besar dari  $\alpha$  maka hipotesis ditolak. Sebaliknya, jika sig (*2-tailed*) lebih kecil dari  $\alpha$  maka hipotesis diterima. Nilai  $\alpha$  yang digunakan adalah sebesar 0,05.

Uji peningkatan dengan teknik persentase didasarkan pada hasil data *self awareness* anak usia dini tentang siaga bencana gunung api yang didapatkan dari *pretest* dan *posttest* dihitung menggunakan rumus persentase seperti di bawah ini.

$$p = \frac{\sum ni}{\sum n} \times 100\% \text{ (Sugiyono, 2012)}$$

Keterangan:

$p$  = nilai persentase *self awareness* anak usai dini tentang siaga bencana gunung api

$\sum ni$  = jumlah rata-rata skor skala *self awareness* anak usia dini tentang siaga bencana gunung api

$\sum n$  = jumlah skor maksimal skala *self awareness* anak usia dini tentang siaga bencana gunung api

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

##### 4.1.1 Letak Geografis

Penelitian ini dilakukan di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Bentuk alam desa ini didominasi oleh perbukitan. Luas desa ini mencapai 416,7 km<sup>2</sup>. Desa ini berada di bawah Gunung Merapi dengan ketinggian wilayah 1.600 MDPL. Secara jelas berikut batas wilayah Desa Lencoh.

Sebelah Barat: Desa Jrahah

Sebelah Timur: Desa Samiran

Sebelah Utara: Gunung Merbabu

Sebelah Selatan: Gunung Merapi

Lebih khusus peneliti mengerucutkan penelitian di TK Pertiwi Lencoh yang merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang terdapat di Desa Lencoh. TK Pertiwi Lencoh terletak di kawasan komplek Joglo Mandala (Joglo Merapi) serta berada dekat dengan jalur pendakian Gunung Merapi via New Selo. Letak TK Pertiwi Lencoh cukup strategis dan mudah dijangkau dengan menggunakan alat transportasi umum maupun pribadi. Beberapa tempat umum yang dapat diakses dan berdekatan dengan TK Pertiwi Lencoh, antara lain Kantor Desa Selo, *Evacuation Centre* dari PMI di Desa Lencoh, Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG) dari Kementerian ESDM, Puskesmas Kecamatan Selo, Kantor Polisi Kecamatan Lencoh, dan Kantor Kecamatan Selo.

#### 4.1.2 Profil TK Pertiwi Lencoh

TK Pertiwi Lencoh didirikan pada tahun 1998 dan berada di bawah naungan Yayasan Pertiwi Desa Lencoh. TK Pertiwi Lencoh beralamat di Dukuh Temusari RT 09/RW 01, Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Lembaga pendidikan ini telah bersertifikat dan terakreditasi dengan memperoleh nilai akreditasi C yang ditetapkan pada tahun 2011. Secara lebih lengkap berikut hasil dokumentasi yang didapatkan di TK Pertiwi Lencoh ditunjukkan pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1** Identitas TK Pertiwi Lencoh

<b>IDENTITAS SEKOLAH</b>	
<b>Nama Sekolah</b>	TK Pertiwi Lencoh
<b>NPSN</b>	20352038
<b>Nomor Statistik Sekolah/NSS</b>	002030901006
<b>Provinsi</b>	Jawa Tengah
<b>Kabupaten</b>	Boyolali
<b>Kecamatan</b>	Selo
<b>Desa/Kelurahan</b>	Lencoh
<b>Dukuh</b>	Temusari RT 09/RW 01
<b>Kode Pos</b>	57363
<b>Telpon</b>	081329451188
<b>Status Sekolah</b>	Swasta
<b>Organisasi Penyelenggara</b>	Yayasan Pertiwi Desa
<b>No. Akta Notaris</b>	AHU-0014331. AH. 01. 07
<b>Akreditasi</b>	C tahun 2011
<b>Tanggal Pendirian</b>	20 Juli 1998
<b>SK Pendirian</b>	1303/103.19/DS/99

#### **4. 1. 3 Visi, Misi, dan Tujuan TK Pertiwi Lencoh**

Penyelenggaraan pendidikan di TK Pertiwi Lencoh merupakan bentuk kepedulian nyata menanggapi antusiasme masyarakat untuk memberikan pendidikan pada usia dini yang berkualitas bagi putra dan putrinya. TK Pertiwi Lencoh didirikan dengan beberapa visi, misi, dan tujuan yang hendak dicapai. Berikut visi, misi, dan tujuan dari TK Pertiwi Lencoh.

##### **a. Visi**

Terwujudnya tunas bangsa yang memiliki keimanan, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan luas dan cinta tanah air.

##### **b. Misi**

- 1) Memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, moral, dan agama sebagai dasar pembentukan dan pengembangan mental serta penanaman kemandirian bagi anak usia taman kanak-kanak.
- 2) Meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan taman kanak-kanak.
- 3) Menciptakan pembelajaran yang berkualitas, kreatif, dan inovatif.
- 4) Berkreativitas dalam suasana riang gembira.
- 5) Tempat yang nyaman dan menyenangkan.

##### **c. Tujuan**

- 1) Peserta didik mempunyai perilaku yang mencerminkan sikap beragama, peduli, rasa ingin tahu, percaya diri, disiplin, mandiri, dan interaktif dengan keluarga, teman dan guru baik di lingkungan rumah, tempat bermain, dan di sekolah.

- 2) Peserta didik memiliki kemampuan berpikir dan bertindak yang produktif dan kreatif melalui bahasa, karya, dan gerakan yang sederhana.

#### 4.1.4 Pendidik dan Peserta Didik TK Pertiwi Lencoh

TK Pertiwi Lencoh memiliki 2 orang tenaga pendidik dan kependidikan. Seorang kepala sekolah dan seorang guru kelas. Kepala sekolah juga bertindak sebagai guru kelas TK B. Hasil dokumentasi rincian data pendidik di TK Pertiwi Lencoh seperti pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2** Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan TK Pertiwi Lencoh  
Tahun Ajaran 2019/2020

No.	Nama	L/P	Status Kepegawaian	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Sri Mulyani, S.S	P	GTY	S1 Sastra	Guru/Kepala Sekolah
2.	Sumarno, S.Pd.	L	GTY	S1 PGPAUD	Guru

Sedangkan untuk peserta didik di TK Pertiwi Lencoh terbagi menjadi 2 kelas yang disesuaikan dengan usia anak, yaitu Kelas TK A (4 – 5 tahun) dan Kelas TK B (5 – 6 tahun). Jumlah keseluruhan siswa sebanyak 61 anak dengan pembagian masing-masing kelas 34 anak untuk TK A dan 27 anak untuk TK B. Rincian masing-masing kelas di TK Pertiwi Lencoh ditunjukkan pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3** Peserta Didik TK Pertiwi Lencoh Tahun Ajaran 2019/2020

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	TK A	13	21	34
2.	TK B	11	16	27
<b>Jumlah Total</b>		24	37	61

#### 4.1.5 Pembelajaran di TK Pertiwi Lencoh

Model pembelajaran yang digunakan di TK Pertiwi Lencoh adalah klasikal. Pembelajaran di TK Pertiwi Lencoh dilakukan setiap hari Senin s.d. Sabtu, yaitu pada pukul 07.00-10.00 untuk hari Senin s.d. Kamis serta 07.00-09.30 untuk hari Jum'at dan Sabtu. Sebelum pembelajaran dimulai guru telah datang dan bersiap menyambut kehadiran para siswa. Kegiatan pembelajaran di TK Pertiwi Lencoh dilakukan dengan rincian, 30 menit pembukaan, 60 menit inti, 30 menit istirahat, dan 30 menit penutup. Pada kegiatan inti terdapat tiga kegiatan bagi anak setiap harinya. Guru memanfaatkan media pembelajaran dan lembar kerja siswa untuk pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di TK Pertiwi Lencoh didapatkan rincian jadwal pembelajaran di TK Pertiwi Lencoh seperti di tabel 4.4.

**Tabel 4.4** Kegiatan Belajar Mengajar di TK Pertiwi Lencoh

No.	Kegiatan	Waktu
1	Kedatangan dan penyambutan anak	... s/d 07.30
2	Kegiatan Pembukaan ( $\pm 30$ Menit)	07.30 s/d 08.00
3	Kegiatan Inti ( $\pm 60$ Menit)	08.00 s/d 09.00
4	Istirahat ( $\pm 30$ Menit)	09.00 s/d 09.30
5	Kegiatan Akhir/Penutup ( $\pm 30$ Menit)	09.30 s/d 10.00

#### 4.1.6 Keadaan Fisik TK Pertiwi Lencoh

Keadaan fisik sekolah menjadi bagian dari sarana dan prasarana yang memiliki peran penting sebagai penunjang kegiatan pembelajaran. TK Pertiwi Lencoh memiliki luas keseluruhan sebesar 170 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 90 m<sup>2</sup>. Adapun untuk rincian ruangan yang dimiliki TK Pertiwi Lencoh ditunjukkan pada tabel 4.5 berikut.

**Tabel 4.5** Prasarana di TK Pertiwi Lencoh

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Belajar	2	Baik
2.	Ruang Kantor	1	Sedang
3.	Ruang Tamu	1	Baik
4.	Kamar Mandi	1	Baik

Ruang kelas digunakan untuk TK A dan TK B. Ruang kantor, ruang kepala sekolah, dan ruang tata usaha menjadi satu kesatuan. Ruang tamu berada di dekat ruang kelas. Kamar mandi yang digunakan guru dan murid sama, karena hanya memiliki satu ruang.

## 4. 2 Hasil Penelitian

### 4. 2. 1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan agar mendapatkan data valid pada kelompok tunggal. Tujuannya adalah untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data hasil penelitian. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel kurang dari 50. Pengolahan data menggunakan bantuan *SPSS 23.00 for Windows* yang disajikan sesuai hasil di tabel 4.6.

**Tabel 4.6** Hasil Uji Normalitas Data

	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Statistic	Df	Sig.
<i>Pretest</i>	0,959	34	0,234
<i>Posttest</i>	0,960	34	0,239

Data dinyatakan valid apabila berdistribusi normal, dengan ketentuan sig tabel lebih besar dari  $\alpha$ . Sedangkan data dinyatakan tidak valid apabila

berdistribusi tidak normal, dengan ketentuan sig tabel lebih kecil dari  $\alpha$ . Nilai  $\alpha$  yang digunakan 0,05. Hasil uji normalitas data pada tabel 4.6 dinyatakan adalah normal karena diperoleh nilai sig tabel lebih besar dari  $\alpha$ , yaitu 0,234 (sig > 0,05) pada *pretest* dan 0,239 (sig > 0,05) pada *posttest*. Hal tersebut menunjukkan bahwa data peningkatan *self awareness* anak usia dini tentang siaga bencana gunung api di TK Pertiwi Lencoh berdistribusi normal.

#### 4. 2. 2 Hasil Analisis Deskriptif

Analisis data menurut Sugiyono (2017), yaitu sebuah cara untuk mendeskripsikan atau menjelaskan data yang terkumpul tanpa memiliki tujuan untuk menyimpulkan secara umum atau generalisasi. Tujuan dari pendeskripsian hasil penelitian adalah untuk memudahkan semua orang yang membaca dalam memahami maksud dari hasil penelitian yang dihitung menggunakan data statistik. Analisis deskriptif pada penelitian ini adalah dengan melihat tingkat *self awareness* sebelum diberikan perlakuan/*treatment* (*pretest*) dan sesudah diberikan perlakuan/*treatment* (*posttest*) berupa *outbound* Petualangan Bara. Gambaran analisis penelitian disajikan dalam bentuk tabel 4.7.

**Tabel 4.7** Analisis Diskriptif Data Hasil Penelitian

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
<b>N</b>	34	34
<b>Mean</b>	92,74	144,94
<b>Median</b>	95	144,50
<b>Minimum</b>	69	107
<b>Maximum</b>	110	173



Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden (N) sebanyak 34 anak. Nilai rata-rata (*mean*) untuk *pretest* adalah 92,74 dan untuk *posttest* adalah 144,94. Nilai tengah (*median*) pada *pretest* sebesar 95 dan *posttest* sebesar 144,5. Nilai terkecil (*minimum*) *pretest* adalah 69 dan *posttest* adalah 107. Nilai tertinggi (*maximum*) *pretest* ialah 110 dan *posttest* adalah 173.

Menentukan tingkat *self awareness* siaga bencana pada responden di TK Pertiwi Lencoh maka dilakukan kategorisasi berdasarkan skor dari skala *self awareness* yang terbagi menjadi tiga kelas skala, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Mengetahui dan menentukan kelas skala disusun dengan perhitungan sebagai berikut.

- a. Menentukan Skor Tertinggi

$$\text{Jumlah Pernyataan (item)} \times 5 =$$

$$38 \times 5 = 190$$

- b. Menentukan Skor Terendah

$$\text{Jumlah Pernyataan (item)} \times 1 =$$

$$38 \times 1 = 38$$

- c. Menentukan Rentang (*Range*)

$$\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah} =$$

$$190 - 38 = 152$$

- d. Menentukan Banyak Kelas Skala

Pada penelitian ini, peneliti membagi menjadi 3 kelas skala terdiri dari tinggi, sedang, dan rendah.

e. Menentukan Interval

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} \\ &= \frac{152}{3} = 50,67 = 51 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

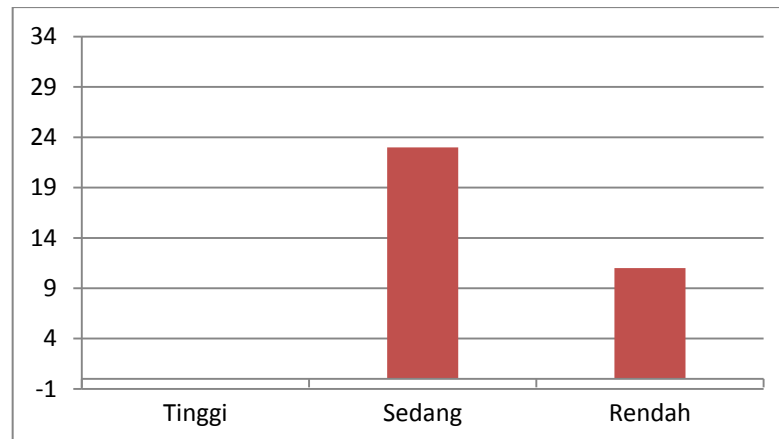
Distribusi skor skala berfungsi sebagai informasi mengenai keadaan subyek pada variabel yang diteliti. Kategorisasi skor *pretest* dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel 4.8.

**Tabel 4.8** Data Interval Skor *Pretest*

<b>Interval Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
140 – 190	Tinggi	0	0%
89 – 139	Sedang	23	67,65%
38 – 88	Rendah	11	32,35%
<b>Jumlah</b>		34	100%

Tabel 4.8 diketahui kategori skor *pretest* dari 34 responden, tidak terdapat responden berada pada kategori tinggi sehingga persentase 0%; 23 responden berada dalam kategori sedang dengan persentase 68,65%; dan 11 responden berada pada kategori rendah dengan persentase 32,35%.

Berdasarkan kategori skor *pretest* tersebut dapat digambarkan melalui grafik seperti pada gambar 4.1.

**Gambar 4.1** Interval Skor *Pretest*

Berdasarkan data yang didapatkan dari *pretest* dilakukan penghitungan nilai persentase pada tiap-tiap indikator sesuai diskripsi teori dengan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.9.

**Tabel 4.9** Skor *Pretest Self Awareness* Siaga Bencana Gunung Api  
Pada Tiap Indikator

No	Indikator	Skor Maksimal	Jumlah Skor	Persentase Skor
1.	Emosi yang timbul dari pengalaman terhadap bencana (ES1)	680	444	65,29%
2.	Perasaan dalam menghadapi bencana (ES2)	680	336	49,41%
3.	Perhatian dalam menerima materi (ES3)	1020	506	49,60%
4.	Pengetahuan terhadap bencana (AS1)	1360	641	47,13%
5.	Mengetahui kekuatan dan kelebihan diri dalam menghadapi bencana (AS2)	680	320	47,06%
6.	Kesadaran diri dalam bertindak (SC1)	680	303	44,56%
7.	Perilaku introspektif (SC2)	680	323	47,50%
8.	Memecahkan masalah dengan kreatif (SC3)	680	280	41,18%

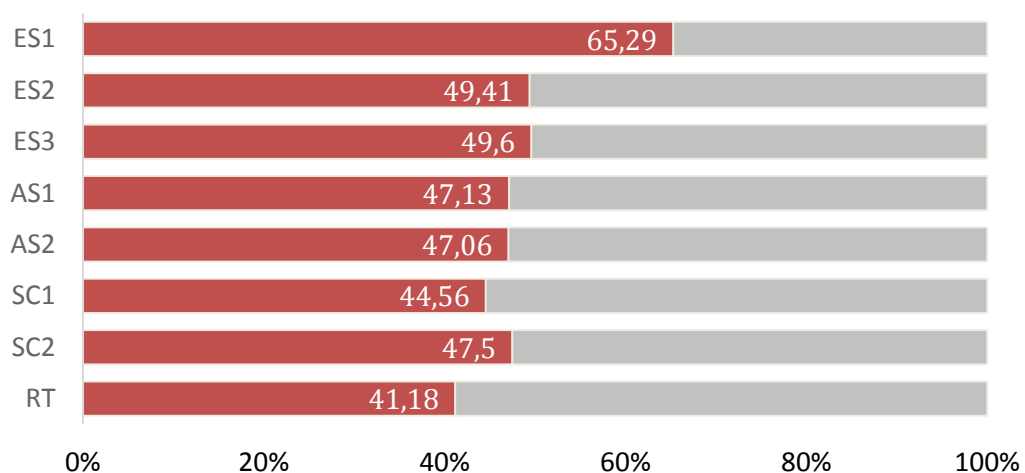
Pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa sebanyak 65,29% memiliki pengalaman terhadap bencana (ES1) yang juga menjadi indikator dengan nilai persentase tertinggi pada *pretest*, sebanyak 49,41% dapat mengungkapkan/menceritakan perasaan ketika terjadi bencana (ES2), dan 49,60% memiliki perhatian dalam

menerima materi kebencanaan (ES3). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa mayoritas anak usia 4-5 tahun di TK Petiwi Lencoh telah memiliki *emotional self awareness* yang cukup tinggi.

Selanjutnya, dari komponen/aspek *accurate self awareness* terdapat 47,13% responden telah memiliki pengetahuan terhadap bencana (AS1) dan 47,06% responden mengetahui kekuatan dan kelebihan diri dalam menghadapi bencana (AS2). Pada komponen/aspek *self confidence*, terdapat 44,56% responden telah memiliki kesadaran diri dalam bertindak dan merespon bencana (SC1), sebesar 47,50% responden dapat mengetahui tindakan yang lebih tepat atau introspektif (SC2), serta 41,18% responden mampu memecahkan masalah dengan kreatif (SC3) yang juga menunjukkan indikator dengan nilai persentase skor terendah. Sehingga komponen/aspek *self confidence* masih perlu ditingkatkan kembali.

Gambar 4.2 berikut merupakan grafik nilai persentase *pretest* pada tiap indikator yang disajikan berdasarkan tabel 4.9.

**Gambar 4.2** Grafik Nilai Persentase *Pretest*  
*Self Awareness* Siaga Bencana Gunung Api Pada Tiap Indikator



Sedangkan berdasarkan data *posttest* diperoleh hasil kategorisasi skor *posttest* dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel 4.10 berikut.

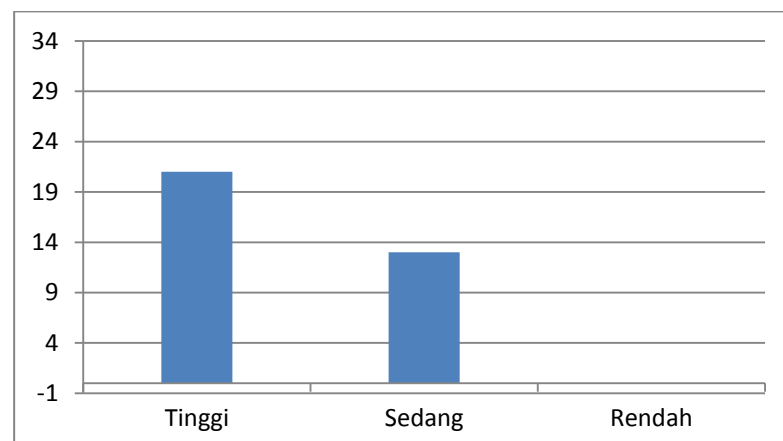
**Tabel 4.10** Data Interval Skor *Posttest*

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
140 – 190	Tinggi	21	61,76%
89 – 139	Sedang	13	38,24%
38 – 88	Rendah	0	0%
<b>Jumlah</b>		34	100%

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa kategori skor *posttest* dari 34 responden didapatkan 21 responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 61,74%; 13 responden berada dalam kategori sedang dengan persentase 38,23%; dan tidak ada responden berada pada kategori rendah sehingga persentase 0%.

Berdasarkan kategori skor *posttest* tersebut dapat digambarkan melalui grafik seperti pada gambar 4.3.

**Gambar 4.3** Interval Skor *Posttest*



Berikut disajikan nilai persentase pada tiap-tiap indikator sesuai deskripsi teori berdasarkan dari data *posttest* yang tunjukkan pada tabel 4.11.

**Tabel 4.11** Skor *Posttest Self Awareness* Siaga Bencana Gunung Api  
Pada Tiap Indikator

No	Indikator	Skor Maksimal	Jumlah Skor	Persentase Skor
1.	Emosi yang timbul dari pengalaman terhadap bencana (ES1)	680	537	78,97%
2.	Perasaan dalam menghadapi bencana (ES2)	680	519	76,32%
3.	Perhatian dalam menerima materi (ES3)	1020	754	73,92%
4.	Pengetahuan terhadap bencana (AS1)	1360	1036	76,18%
5.	Mengetahui kekuatan dan kelebihan diri dalam menghadapi bencana (AS2)	680	497	73,09%
6.	Kesadaran diri dalam bertindak (SC1)	680	520	76,47%
7.	Perilaku introspektif (SC2)	680	527	77,50%
8.	Memecahkan masalah dengan kreatif (SC3)	680	535	76,68%

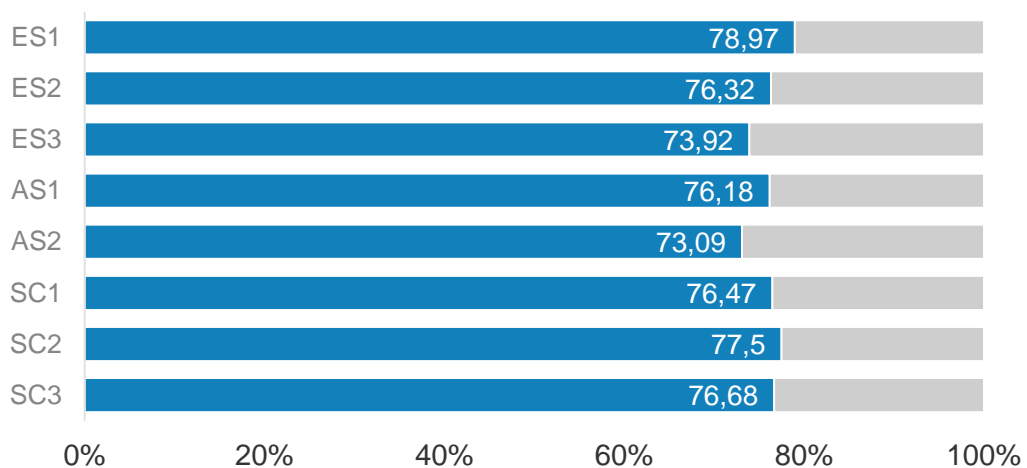
Pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa data yang didapatkan dari *posttest* mengalami peningkatan dibandingkan data *pretest*. Parameter pertama pada komponen/aspek *emotional self awareness*, sebesar 78,97% nilai persentase skor yang diperoleh dari indikator emosi yang timbul dari pengalaman terhadap bencana (ES1), sebesar 76,32% dari indikator perasaan dalam menghadapi bencana (ES2), dan 73,92% dari indikator perhatian dalam menerima materi (ES3). Indikator emosi yang timbul dari pengalaman terhadap bencana (ES1) masih menjadi indikator dengan nilai persentase skor tertinggi setelah diberikan perlakuan (*posttest*)

Pada komponen/aspek *accurate self awareness*, terdapat nilai persentase sebesar 76,18% dari indikator pengetahuan terhadap bencana (AS1) dan sebesar 73,09% dari indikator mengetahui kekuatan dan kelebihan diri dalam menghadapi bencana (AS2) yang juga menjadi indikator dengan persentase paling rendah. Sementara itu, komponen/aspek *self confidence* yang sebelumnya

pada *pretest* terdapat indikator dengan presentase paling rendah terdapat kenaikan pada *posttest*. Nilai persentase *posttest* sebesar 76,47% dari indikator kesadaran diri dalam bertindak (SC1), sebesar 77,50% dari indikator perilaku introspektif (SC2), dan sebesar 76,68% dari indikator memecahkan masalah dengan kreatif (SC3).

Gambar 4.4 berikut merupakan grafik nilai persentase *posttest* pada tiap indikator yang disajikan berdasarkan tabel 4.11.

**Gambar 4.4** Grafik Nilai Persentase *Posttest*  
*Self Awareness* Siaga Bencana Gunung Api Pada Tiap Indikator



#### 4. 2. 3 Hasil Uji Hipotesis

Analisis data pada tahap ini menggunakan bantuan *SPSS 23.00 for Windows* dengan *paired sample t-Test*. Uji Hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak, serta untuk mengetahui perbedaan dan peningkatan antara *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan.

Pada *paired sample t-Test* jika sig (*2-tailed*) lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak. Sebaliknya, jika sig (*2-tailed*) lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Data dinyatakan mengalami peningkatan apabila sig (*2-tailed*) lebih kecil dari 0,05. Nilai  $-t_{\text{tabel}}$  yang digunakan adalah -2,035. Hipotesis diterima apabila  $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ . Berikut merupakan hasil *paired sample t-Test* yang ditunjukkan dalam tabel 4.12.

**Tabel 4.12** Hasil *Paired Samplpe t-Test*

		Paired Differences					
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	T	Df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest – Posttest	-52,206	10,608	1,819	-28,696	33	0,000

Berdasarkan hasil perhitungan *paired sampele t-Test* yang telah dilakukan diperoleh nilai sig (*2-tailed*) 0,000 dan t hitung -28,696. Sig (*2-tailed*) 0,000 < 0,05 serta  $-t_{\text{hitung}} -28,696 < -t_{\text{tabel}} -2,035$ . Sehingga data tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dapat dinyatakan diterima, artinya ada peningkatan *self awareness* anak usia dini tentang siaga bencana gunung api melalui *outbound* Petualangan Bara.

Ditinjau dari data yang telah didapatkan setelah dilakukan penerapan/*treatment outbound* petualangan bara, diperoleh hasil persentase rata-rata *pretest* dan *posttest self awareness* siaga bencana gunung api pada anak usia dini seperti ditunjukkan pada tabel 4.12.



**Tabel 4.13** Perhitungan Nilai Persentase *Pretest* dan *Posttest* dari *Self Awareness* Siaga Bencana Gunung Api Pada Anak Usia Dini

<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
$p = \frac{92,74}{190} \times 100\%$	$p = \frac{144,94}{190} \times 100\%$
$p = 0,4881 \times 100\%$	$p = 0,7628 \times 100\%$
$p = 48,81\%$	$p = 76,28\%$

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa persentase nilai sebelum dilakukan perlakuan (*pretest*) sebesar 48,81% dan persentase nilai setelah dilakukan perlakuan (*posttest*) sebesar 76,28%. Selisih jumlah antara persentase *pretest* dan *posttest* akan menyatakan besar peningkatan *self awareness* pada anak usia dini yang dijabarkan sebagai berikut.

Peningkatan = persentase *pretest* – persentase *posttest*

Peningkatan = 76,28% – 48,81%

Peningkatan = 27,47%

Berdasarkan penjabaran perhitungan tersebut menyatakan bahwa terdapat peningkatan *self awareness* siaga bencana gunung api pada anak usia dini melalui *outbound* petualangan dengan persentase sebesar 27,47%.

### 4.3 Pembahasan

Penelitian dengan judul “Peningkatan *Self Awareness* Anak Usia Dini tentang Siaga Bencana Gunung Api melalui *Outbound* Petualangan Bara di TK Pertiwi Lencoh Kabupaten Boyolali” ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan dan peningkatan *self awareness* anak usia dini tentang siaga bencana gunung api sebelum dan sesudah diberikan perlakuan/*treatment* berupa *outbound* Petualangan Bara. Sampel yang diambil adalah anak berusia 4 sampai 5 tahun. TK Pertiwi

Lencoh Kabupaten Boyolali dipilih sebagai tempat penelitian karena karakteristiknya yang menjadi salah satu sekolah yang berada di daerah rawan bencana Gunung Merapi.

#### **4.3.1 Perbedaan *Self Awareness* Anak Usia Dini tentang Siaga Bencana Gunung Api melalui *Outbound* Petualangan Bara di TK Pertiwi Lencoh Kabupaten Boyolali**

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berada dekat dengan Gunung Merapi, TK Pertiwi Lencoh tentunya memiliki kerentanan terhadap bencana erupsi. Berdasarkan observasi prapenelitian didapatkan informasi bahwa TK Pertiwi Lencoh pernah terkena dampak dari erupsi Gunung Merapi pada tahun 2006, 2010, dan 2018. Terdapat juga anak yang memiliki trauma terhadap bencana gunung berapi. Beberapa pembelajaran telah diintegrasikan sesuai dengan keadaan wilayah setempat (wilayah rawan bencana), namun belum secara penuh dapat diimplementasikan. Bagi masyarakat yang berada di daerah bencana, hal pertama yang harus dimiliki adalah kesadaran diri (*self awareness*) terhadap bencana sehingga individu tersebut mampu memposisikan diri ketika terjadi bencana termasuk pada anak usia dini.

*Self awareness* diartikan sebagai wawasan mengenai alasan-alasan tingkah laku sendiri atau pemahaman diri sendiri (Chaplin, 2011). Menurut Morin (2011), *self awareness* difokuskan pada emosi, pikiran, tujuan, sikap, ciri kepribadian, persepsi, dan sebagainya yang dilakukan seseorang mewakili fenomena multidimensi (memikirkan masa lalu dan masa depan). *Self awareness* termasuk dalam ranah afektif namun untuk perwujudannya berkaitan dengan ranah kognitif dan psikomotorik (Flurentin, 2009). Berdasarkan pendapat dari

para ahli tersebut dapat diartikan *self awareness* sebagai pemahaman terhadap diri sendiri sehingga individu mampu memahami situasi sosial dan mampu memposisikan diri dengan lingkungannya.

*Self awareness* siaga bencana gunung api merupakan sikap mental seseorang untuk dapat menempatkan diri dalam situasi dan kondisi yang dialami pada saat bencana gunung api serta tindakan yang dapat dilakukan. Kesiapan awal sebelum terjadi bencana akan berpengaruh terhadap respon tindakan yang diambil saat terjadi bencana. Individu dengan *self awareness* siaga bencana yang baik akan mampu mengembangkan budaya sadar bencana.

Pada awal penelitian ini, peneliti melakukan *pretest* untuk mengetahui tingkat *self awareness* siaga bencana gunung api pada anak usia dini di TK Pertiwi Lencoh. *Pretest* dilakukan dengan menggunakan skala *self awareness* dalam bentuk instrumen penelitian. Instrumen penelitian ini diisi oleh peneliti dan guru kelas berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada responden, yaitu anak usia 4 sampai 5 tahun di TK Pertiwi Lencoh. Setelah didapatkan data awal pada *pretest* kemudian dilakukan perlakuan/*treatment* untuk meningkatkan *self awareness* siaga bencana gunung api pada anak usia dini di TK Pertiwi Lencoh.

Berdasarkan data *pretest*, diperoleh interval skor dengan kategori sedang mendominasi sebanyak 23 responden dari total keseluruhan 34 responden. Hasil tersebut menunjukkan sebelum diberikan perlakuan, anak usia 4-5 tahun telah memperoleh informasi dan pendidikan kebencanaan di lingkungannya. Baik melalui pengamatan langsung, cerita rakyat (dongeng), nasihat dari orang tua, pembelajaran di sekolah, maupun sosialisasi lainnya.

Perlakuan yang diberikan pada penelitian ini adalah melalui *outbound* Petualangan Bara. Proses pemberian perlakuan dilakukan sebanyak 12 kali dengan jarak waktu antar masing-masing perlakuan. Sebelum pemberian perlakuan *outbound* anak terlebih diberikan pengetahuan (apersepsi) tentang bencana secara umum dan bencana yang dapat terjadi di daerahnya. *Outbound* dilakukan dengan membagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 6 orang anak pada setiap kelompok. Setiap kelompok melewati semua tantangan di setiap pos sesuai instruksi yang diberikan.

Ningtyas dan Risina (2018a) dalam penelitiannya menyatakan, cara untuk menyampaikan materi kebencanaan memengaruhi tingkat *self awareness* pada anak usia dini. Peneliti memilih metode *outbound* Petualangan Bara yang digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan *self awareness* siaga bencana gunung api pada anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yunnizar N. (2018) bahwa pembelajaran bagi anak harus mempertimbangkan beberapa prinsip, antara lain anak berkembang secara holistik, anak berkembang secara bertahap, perkembangan anak berbeda satu dengan yang lain, anak adalah pembelajaran aktif, pembelajaran anak dipengaruhi tingkat kematangannya, pembelajaran anak dipengaruhi lingkungannya, anak belajar melalui berbagai kombinasi dari pengalamannya, gaya belajar anak berbeda, dan anak belajar melalui bermain.

Konsep yang digunakan dalam *outbound* adalah *experiential learning* (belajar dari pengalaman). Seorang filsuf Yunani Aristoteles (Istiqomah, 2016) pernah mengatakan, “*What we have to learn to do, we learn by doing*”. Pernyataan ini menekankan pentingnya belajar dari pengalaman. Sejalan dengan

pendapat tersebut, Dewey (Santrock, 2011) juga menyatakan bahwa belajar dari pengalaman menjadi sebuah komponen penting dalam pendidikan.

Metode *outbound* dirasa cocok diterapkan dalam pembelajaran pada anak usia dini, karena *outbound* adalah kegiatan permainan anak di luar ruangan yang sangat efektif dan membangun perilaku dalam suasana aktif dan menyenangkan (Asti, 2009). Selain itu, *outbound* memberikan ruang terbuka untuk belajar, bersifat dinamis, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk kreatif dan eksploratif. *Outbound* dikategorikan sebagai cara belajar melalui pelatihan (*training*) dan permainan. Pelatihan (*training*) adalah bentuk belajar dibawah bimbingan dan pengawasan (Hurlock, 1978). Pelatihan (*training*) dinilai mampu dalam memberikan pemahaman tentang pengendalian emosi pada anak. Melalui pelatihan (*training*) keselamatan diri dapat meningkatkan perilaku keselamatan individu.

Selain itu *outbound* juga memiliki beberapa manfaat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut manfaat dari kegiatan *outbound* menurut Susanta (2010), antara lain (1) melatih ketahanan mental dan pengendalian diri; (2) menumbuhkan empati; (3) melahirkan semangat kompetisi yang sehat; (4) meningkatkan jiwa kepemimpinan (*leadership*); (5) melihat kelemahan orang lain bukan sebagai kendala; (6) meningkatkan kemampuan mengambil keputusan dalam situasi sulit secara cepat dan akurat; (7) membangun rasa percaya diri (*self confidence*); (8) meningkatkan pengembangan tim (*team building*) dengan kerja sama (sinergi) dalam mencapai tujuan bersama; (9) komunikasi yang efektif (*effective communication*); (10)

pemecahan masalah (*problem solving*); (11) konsentrasi/fokus (*concentration*); dan (12) kejujuran/spotivitas.

Setelah perlakuan diberikan, peneliti melakukan pengambilan data kembali dengan melakukan *posttest* menggunakan skala *self awareness* siaga bencana pada anak usia dini dalam bentuk instrumen penelitian. Hal ini digunakan untuk melihat perbedaan antara sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan setelah diberikan perlakuan (*posttest*). Pada proses terakhir penelitian setelah *pretest*, perlakuan, dan *posttest* telah dilakukan, peneliti mendapatkan hasil nilai yang menunjukkan adanya perbedaan *self awareness* anak usia dini tentang siaga bencana gunung api di TK Pertiwi Lencoh sebelum dan sesudah diberikan perlakuan/*treatment*.

Kesadaran terhadap bencana menunjukkan tingkatan yang berbeda-beda antar individu. Pada anak yang memiliki pengalaman terhadap bencana dan pernah mengalami kejadian bencana, beberapa dari mereka memiliki pengetahuan lebih dibanding teman-temannya yang tidak memiliki pengalaman terhadap bencana. Seperti paham adanya tanda-tanda akan terjadinya bencana. Sementara pada anak yang tidak memiliki pengalaman terhadap bencana respon yang timbul cenderung panik dan kebingungan.

Pada uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk* diperoleh nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,234 ( $\text{sig} > 0,05$ ) dan sebesar 0,239 ( $\text{sig} > 0,05$ ) pada *posttest*. Hasil dari data tersebut dinyatakan valid sesuai dengan ketentuan sig tabel lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa data peningkatan *self awareness* siaga bencana gunung api pada anak usia dini di TK Pertiwi Lencoh berdistribusi normal.

Berdasarkan perhitungan statistik yang telah dilakukan dengan bantuan *SPSS 23.00 for Windows*, diperoleh hasil *paired sample t-Test* dengan nilai *sig* (*2 tailed*) 0,000 dan  $t_{hitung} -28,696$ . *Sig* (*2 tailed*)  $0,000 < 0,05$  dan  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  ( $-28,696 < -2,035$ ), sehingga hipotesis diterima. Hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dan peningkatan *self awareness* siaga bencana gunung api pada anak usia 4 sampai 5 tahun setelah diberikan perlakuan berupa *outbound* Petualangan Bara.

Berdasarkan data *posttest*, diperoleh interval skor dengan kategori tinggi lebih mendominasi sebanyak 21 responden dari total keseluruhan 34 responden serta tidak terdapat anak dengan kategori skor rendah. Berbeda dengan data *pretest* sebelumnya yang didominasi kategori skor sedang dan masih terdapat responden dengan skor rendah. Hasil tersebut menunjukkan setelah diberikan perlakuan berupa *outbound* Petualangan Bara, anak memperoleh informasi baru sehingga terdapat peningkatan *self awareness* siaga bencana pada anak usia 4 sampai 5 tahun.

Perbedaan yang ada pada *self awareness* siaga bencana gunung api pada responden dapat dilihat berdasarkan analisis diskriptif yang telah dilakukan. Sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) nilai rata-rata (*mean*) adalah 92,74 sedangkan nilai tengah (*median*) sebesar 95, untuk nilai terkecil (*minimum*) diperoleh 69 dan nilai tertinggi (*maximum*) diperoleh 110. Hasil yang didapatkan setelah perlakuan (*posttest*) diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 144,94, nilai tengah (*median*) sebesar 144,5, nilai terkecil (*minimum*) adalah 107, dan nilai tertinggi (*maximum*) adalah 173.

#### **4. 3. 2 Peningkatan *Self Awareness* Anak Usia Dini tentang Siaga Bencana Gunung Api melalui *Outbound* Petualangan Bara di TK Pertiwi Lencoh Kabupaten Boyolali**

Berdasarkan kondisi daerah tersebut, maka anak-anak di TK Pertiwi Lencoh perlu meningkatkan *self awareness* tentang siaga bencana gunung api yang diimplementasikan ke dalam kegiatan mereka. Pada penelitian ini, peningkatan *self awareness* anak usia dini dikaitkan dengan siaga bencana. Sehingga pembelajaran untuk meningkatkan *self awareness* tentang siaga bencana tersebut juga mempertimbangkan aspek perkembangan anak. Rochat (2003) menyampaikan, anak pada usia 4 sampai 5 tahun sudah masuk dalam tahap kesadaran diri (*self awareness*). Ada pengakuan diri, mengekspresikan diri, dan mampu memberikan pendapat untuk dapat dipandang orang lain.

Goleman (2005) menekankan kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) seseorang dimulai dari kesadaran diri (*self awareness*). Menurut Goleman (2015), kecenderungan seseorang untuk merespon kejadian dalam suatu tekanan dan situasi sulit menunjukkan *self awareness* yang baik. Goleman (2015) juga mengemukakan bahwa *self awareness* (kesadaran diri) yang baik akan dicapai apabila individu dapat mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati (*emotional self awareness*), kemampuan untuk memahami diri (*accurate self awareness*), dan kemampuan untuk bersikap optimis (*self confidence*).

*Emotional self awareness* adalah kesadaran individu dalam menggali emosi dan perasaan diri. Apabila dalam menghadapi bencana seseorang memiliki kesadaran emosi baik akan lebih dapat bersikap tenang dan tidak panik. Hal



tersebut dapat mendorong untuk menyelesaikan masalah secara logis. Anak cenderung akan panik dalam kondisi darurat, maka perlu dilatih agar tenang dan membangun budaya sadar bencana.

*Accurate self awareness* adalah kesadaran individu untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri. Anak di daerah rawan bencana perlu membangun budaya sadar bencana dengan meningkatkan pengetahuan tentang kebencanaan. Anak yang mengetahui kekuatan dan kelemahan diri akan mampu mengurangi risiko bencana.

*Self confidence* merupakan keyakinan diri yang membentuk ketegasan diri. Seseorang yang memiliki *self confidence* (kepercayaan diri) tinggi mampu membuat keputusan yang baik dalam kondisi yang tidak pasti. Anak di daerah rawan bencana perlu meningkatkan *self confidence* sebagai bagian dari meningkatkan *self awareness*. *Self confidence* dibutuhkan ketika dalam keadaan darurat anak dapat memberitahu orang lain dan meminta bantuan bila mendapat keadaan sulit.

Pada penelitian ini diberikan perlakuan/*treatment* berupa *outbound* Petualangan Bara yang memiliki beberapa pos dengan berbagai permainan yang berbeda. Sesuai tahap perkembangannya menurut Piaget (Santrock, 2011), anak usia 4 sampai 5 tahun masuk dalam tahap perkembangan kognitif pra-operasional yang memperkenalkan pembelajaran melalui simbol dan membangun konsep. Karenanya, setiap permainan dalam *outbound* petualangan bara disusun secara menarik, menyenangkan, namun tetap bermakna dan memiliki tujuan yang berbeda. Peningkatan *self awareness* pada anak usia dini memiliki beberapa kriteria meliputi keahlian membantu diri sendiri, kebebasan,

kesehatan pribadi, dan keamanan pribadi. Kriteria tersebut juga yang diterapkan dalam menentukan tujuan konseptual dalam setiap permainan *outbound* Petualangan Bara.

Pos 1, permainan pertama dalam *outbound* Petualangan Bara adalah gerakan menghindar. Dilakukan dengan menghindari benda yang diayunkan. Permainan ini bertujuan untuk memberi pengetahuan dan merangsang anak dapat bergerak menghindari bahaya bencana gunung berapi (seperti material yang keluar dari erupsi). Beberapa anak mengalami kesulitan dalam permainan ini dikarenakan benda yang diayunkan bergerak begitu cepat.

Pos 2, permainan selanjutnya ialah pijakan kaki. Permainan ini anak diminta memijakkan kaki pada alas sebagai zona aman. Ujung dari permainan ini anak akan melakukan eksperimen terjadinya bencana gunung api. Tujuannya agar anak mengetahui tanda erupsi.

Pos 3 permainan berikutnya ialah aku tahu, aku butuh. Anak diminta untuk menggunakan alat pelindung diri (seperti masker atau helm) yang telah disediakan. Sebelum itu anak harus melewati rintangan dengan berjalan zig-zag dan menyebutkan bahaya bencana gunung api dari gambar yang dilihatnya.

Pos 4 permainan terakhir, yaitu sembunyi bawah meja. Anak diminta untuk mengikuti aba-aba dari alarm tanda bahaya (peringatan dini). Anak akan berlindung di bawah meja dan melindungi kepala sambil merangkak ke lokasi yang ditentukan sebagai titik aman. Ada anak yang mengalami kesulitan dalam permainan ini. Hal tersebut dikarenakan, alat (meja) yang disediakan memiliki ketinggian yang rendah sehingga untuk anak yang tinggi sulit untuk melewatinya.

Setelah dilakukan proses penelitian dari *pretest*, perlakuan, dan *posttest* diperoleh data yang dapat menunjukkan peningkatan *self awareness* anak usia dini tentang siaga bencana gunung api. Persentase nilai rata-rata sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) adalah sebesar 48,81% dan setelah diberikan perlakuan (*posttest*) adalah sebesar 76,28%. Terdapat peningkatan sebelum (*pretest*) dengan setelah (*posttest*) diberikan perlakuan, yaitu sebesar 27,47%.

Mengacu pada hasil penghitungan dari data yang didapatkan setelah *pretest* dan *posttest* pada tiap-tiap indikator, dapat dikatakan kemampuan/aspek yang memiliki peningkatan paling besar adalah pada kemampuan untuk bersikap optimis dan percaya diri (*self confidence*). Hal tersebut dapat dilihat dari setiap indikator pada aspek *self confidence* memiliki peningkatan yang tinggi. Peningkatan tertinggi pada indikator memecahkan masalah dengan kreatif sebesar 35,50%, selisih dari nilai persentase *posttest* 76,68% dengan *pretest* 41,18%. Kemudian pada indikator kesadaran diri dalam bertindak dengan peningkatan sebesar 31,91%, selisih nilai persentase *posttest* 76,47% dengan *pretest* 44,56%. Selanjutnya pada indikator perilaku introspektif terdapat kenaikan sebesar 30%, selisih nilai persentase *posttest* 77,50% dengan *pretest* 47,50%. Ketiga indikator yang memiliki peningkatan yang cukup tinggi tersebut merupakan bagian dari aspek *self confidence*.

Hal tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Linda Puspita Sari dan Anita Candra Sagala (2015) yang berjudul Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui *Outbound* Halang Rintang di TK PGRI 38 Taman Pekunden Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. Hasil dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa *outbound* dapat meningkatkan kecerdasan emosional

anak. Perkembangan kecerdasan emosional ini dilihat dari kemampuan anak untuk memotivasi diri sendiri dan temannya, anak percaya diri, anak peduli dengan teman lain dan saling membantu, melatih keberanian anak, serta melatih anak berpikir kritis cara memecahkan masalah untuk sampai pada tujuan akhir.

Penelitian lain yang mendukung ialah yang dilakukan oleh Nur Shintya Isbayani, Ni Made Sulastri, dan Luh Ayu Tirtayani (2015) dengan judul Penerapan Metode *outbound* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak. Berdasarkan penelitian tersebut *outbound* mampu membuat anak lebih ekspresif. Anak mulai tidak sungkan untuk menyampaikan keluhannya sehingga anak mampu mengendalikan emosi dengan cara yang wajar.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Siti Irene Astuti D. dan Sudaryono (2010) yang menyatakan pengetahuan dan kesadaran tentang kebencanaan pada siswa dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran pendidikan bencana yang tepat salah satunya, yaitu *outbound*. Model pembelajaran pendidikan bencana perlu dirancang secara kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga menambah kesadaran tentang peristiwa bencana. Model pembelajaran kebencanaan melalui permainan *outbound* juga harus didasarkan dengan daerah dimana model ini diterapkan. Berbeda daerah kerentanan akan bencana yang terjadi pun berbeda, serta kearifan lokal yang dimiliki masyarakat dalam cara pengurangan risiko bencana pada setiap daerah juga berbeda.

Pembelajaran kebencanaan melalui permainan *outbound* Petualangan Bara baik dilakukan karena dapat meningkatkan *self awareness* siaga bencana pada

anak usia dini. Penerapan *outbound* Petualangan Bara ini dikembangkan sesuai kebutuhan dan tingkat perkembangan anak, masih perlu pendampingan orang dewasa (instruktur), dan disesuaikan dengan kearifan lokal daerah setempat.

#### **4. 4 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian peningkatan *self awareness* anak usia dini tentang siaga bencana gunung api melalui *outbound* Petualangan Bara di TK Pertiwi Lencoh Kabupaten Boyolali telah selesai dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian. Namun dalam pelaksanaannya tetap memiliki hambatan serta keterbatasan. Berikut hambatan dan keterbatasan yang dialami dalam penelitian ini.

- a) Waktu pelaksanaan yang belum disesuaikan dengan kegiatan di luar KBM. Ketika perlakuan akan diberikan bertepatan dengan kegiatan Sedekah Gunung yang dilaksanakan di Desa Lencoh sehingga sekolah diliburkan selama satu minggu.
- b) Faktor cuaca menjadi salah satu faktor pendukung penelitian. Ketika perlakuan akan diberikan cuaca sedang hujan sehingga dua kali penerapan tidak berlangsung sesuai jadwal.
- c) Jadwal penerapan belum disesuaikan dengan kalender akademik. Penerapan harus diundur karena ada kegiatan akademik sekolah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dituliskan sebelumnya mengenai peningkatan *self awareness* anak usia dini tentang siaga bencana gunung api melalui *outbound* Petualangan Bara maka dapat disimpulkan.

- a. Terdapat perbedaan *self awareness* anak usia 4-5 tahun (kesadaran diri) tentang siaga bencana gunung api berdasarkan pada penerapan *outbound* Petualangan Bara. *Self awareness* (kesadaran diri) pada anak usia 4-5 tahun setelah diberikan perlakuan lebih tinggi daripada sebelum diberikan perlakuan.
- b. Terdapat peningkatan *self awareness* anak usia 4-5 tahun tentang siaga bencana gunung api melalui *outbound* Petualangan Bara sebesar 27,47%. *Outbound* Petualangan Bara yang diterapkan dapat meningkatkan *self awareness* anak usia 4-5 tahun yang sebelumnya telah memiliki pengetahuan awal tentang siaga bencana gunung api.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diberikan beberapa saran sebagai wujud evaluasi dan perbaikan. Saran tersebut nantinya menjadi masukan agar penelitian ini dapat memenuhi manfaat sebagaimana telah dituliskan di awal. Saran yang diberikan sebagai berikut.

### 5.2.1 Sekolah

Kepahaman tentang bencana perlu dimiliki bagi semua warga sekolah. Upaya pengurangan risiko bencana (PRB) di sekolah dilakukan melalui berbagai tahapan. Hal mendasar dari pendidikan kesiapsiagaan bencana adalah membangun kesadaran diri (*self awareness*) pada tiap individu. Setelahnya sekolah dapat melaksanakan pelatihan dan simulasi kebencanaan, pemetaan akses, inventarisasi, dokumen kontigensi, rencana tanggap darurat, serta meningkatkan mobilisasi. Sekolah yang berada di kawasan rawan bencana diharapkan dapat mengimplementasikan pendidikan kesiapsiagaan bencana dalam pembelajaran melalui alternatif beberapa metode yang menyenangkan. *Outbound* Petualangan Bara menjadi salah satu alternatif metode dalam meningkatkan *self awareness* siaga bencana gunung api pada anak usia dini.

### 5.2.2 Pemerintah

Bagi pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat lebih memperhatikan serta melakukan pengawasan terhadap pembelajaran dan peraturan yang telah ditetapkan yang mewajibkan pendidikan kebencanaan ada dalam setiap jenjang pendidikan. Selain itu pedoman pendidikan kebencanaan harus selalu disosialisasikan ke sekolah. Mensosialisasikan informasi bencana tidak hanya lewat IPTEK tetapi juga lewat kearifan lokal. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) sebagai perpanjangan tangan BNPB yang ditugaskan dalam upaya manajemen bencana diharapkan dapat rutin melakukan pelatihan kepada masyarakat, sekolah, dan instansi lainnya khususnya bagi kelompok rentan seperti anak usia dini. Kurikulum siaga

bencana pada PAUD dapat digunakan metode permainan yang menyenangkan. Salah satunya melalui *outbound* Petualangan Bara yang dikemas dalam beberapa permainan yang menyenangkan dengan beberapa tujuan pembelajaran siaga bencana gunung api yang telah ditetapkan.

### **5.2.3 Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bisa memperluas wilayah penelitian bukan hanya berfokus pada satu sekolah saja. Analisis mendalam perlu dilakukan untuk mengkaji variabel lain yang saling terikat. Pada penelitian selanjutnya dapat menambah ragam permainan yang lebih menarik dan mendorong daya eksplorasi anak sesuai dengan tingkat perkembangan dan kearifan lokal setempat. Menjalinkan kerjasama dengan petugas terkait, baik BPBD, PMI, TAGANA maupun komunitas pengurangan risiko bencana di daerah setempat. Permainan *outbound* membutuhkan kerjasama tim, sehingga bentuk tim pelaksana sebelumnya dengan instruktur permainan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarnianti, M. (2012). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Tandır Terhadap Konsentrasi Belajar Anak Kelompok B di TK Putra Harapan Bojonegoro. *Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Amri, Avianto. (2015). Challenges in Implementation Disaster Risk Reduction Education: Views From the Frontline in Indonesia. *Thesis*. Macquarie University, Sydney.
- (2017). Disaster Risk Reduction Education in Indonesia: Challenges and Recommendations for Scalling Up. *Natural Hazards and Earth System Sciences*, 3 (17), 595-612.
- Andriani, Durri dan Toha, Mohammad. 2014. *Metode Penelitian*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asti, Badiatul Muchlisin. (2009). *Fun Outbound: Merancang Kegiatan Outbound yang Efektif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ayriza, Yulia. (2009). Pengembangan Modul Bimbingan Pribadi dan Sosial Bagi Guru Bimbingan Konseling untuk Menghadapi Bencana Alam. *Jurnal Kependidikan*, 39 (2), 141-156.
- Azwar, Saifuddin. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BAPPENAS & BNPB. (2011). *Rencana Aksi Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah Pasca Bencana Gunung Merapi di Provindi D.I. Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2013*. Jakarta: BAPPENAS dan BNPB.
- Baron, A Robbert & Donn Byre. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- BNPB. (2018a). *Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Direktorat Pengurangan Risiko Bencana BNPB.
- (2018b). *Panduan Kesiapsiagaan Bencana Untuk Keluarga*. Jakarta: Direktorat Kesiapsiagaan BNPB.
- (2019). *Kajian Risiko Bencana Jawa Tengah 2016-2020*. Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BNPB.

- Cahyani, Widia Arinta. (2017). Kesiapsiagaan Anak Melalui Pelatihan Penanggulangan Bencana di Sentra Drama TK IT Baitussalam 2 Cangkringan Sleman. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- D, Siti Irene Astuti dan Sudaryono. (2010). Peran Sekolah dalam Pembelajaran Mitigasi Bencana. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 1 (1), 30-42.
- Flurentin, Elia. (2009). Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) dan Kaitannya dengan Penumbuhan Karakter. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9-11.
- Goleman, Daniel. (2015). *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- (2005). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi: Working with Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno. (2015). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hayati, Rahma, dkk. (2019). Penilaian Pengurangan Risiko Bencana Erupsi Gunung Merapi Berdasarkan Aspek Kapasitas Masyarakat di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Geografi*, 16 (2), 105-110.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Isbayani, Nur Shintya, Sulastri, Ni Made, dan Tirtayani, Luh Ayu. (2015). Penerapan Metode *Outbound* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak. *Jurnal PGPAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3 (1), 1-11.
- Istiqomah, Nurul, Lathif, Misno A., dan Khutobah. (2016). Peningkatan Perkembangan Sosial dan Emosional Melalui Kegiatan *Outbound* pada Anak kelompok B di TK Asy-Syafa'ah Jember Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Edukasi Unej*, 3 (2), 19-21.
- Izadakhah, Y. O. & Heshmati, V. (2007). Applicable Methods in Teaching Earthquakes to Preschool Children. *International Institute of Earthquake Engineering and Seismology*.
- Jatmikowati, Tri Endang & Wardhani, W. Dyah Laksmi. (2016). Children Regulation: A Model in Flash Flood Disaster Risk at Situbondo East Java Indonesia. *Internasional Conference on Education (IECO)*, 1, 324-337.
- LIPI. (2008). *Membangun Sekolah Siaga Bencana*. Bandung: LIPI
- Maryani, Enok. (2009). Model Pembelajaran Mitigasi Bencana dalam Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2.

- Mitchell, Tom, dkk. (2008). The Role of Children and Youth in Communicating Disaster Risk. *Children Youth and Environments*, 18, 254-279.
- Morin, Alain. (2011). Self Awareness Part 1: Definition, Measures, Effects, Functions, and, Antecedents. *Social and Personality Psychology Compass*, 5 (10), 807-823.
- Morrison, S.G. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Mulyaningsih, Sri. (2009). *Vulkanologi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mustika, Meri. (2016). Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VII di SMP Wiyatama Bandar Lampung (Penelitian Korelasi Bidang BK Pribadi. *Skripsi*. IAIN Raden Intan, Lampung.
- Ningtyas, Dhita Paranita dan Risina, Duana Fera. (2018a). Peningkatan *Self Awerness* Anak Usia Dini Melalui Mitigasi Bencana Gunung Meletus. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 113-124.
- (2018b). Pengembangan Permainan Sirkuit Mitigasi Bencana Gempa Bumi untuk Meningkatkan *Self Awareness* Anak Usia Dini. *Jurnal Caksana-Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (2), 172-187.
- Nurmalitasari, Femmi. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23 (2), 103-111.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) Nomor 33 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana.
- Rahman, Fahyumi & Umam, Qoidul. (2018). Sena Sakti (Sekolah Bencana; Siaga, Aksi, dan Mitigasi). *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4 (1), 6-11.
- Ramli, Soehatman. (2010). *Manajemen Bencana*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rochat, Philippe. (2003). Five Levels of Self Awareness as They Unfold Early in Life. *Cosciousness and Cognition*, 12, 717-731.
- Rochmah, Luluk Iffatur. (2012). Model Pembelajaran Outbound untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogia*, 1 (2), 173-188.
- Rusilowati, A., Supriyadi, A. Binadja, dan Mulyani, S. E. S.. (2012). Mitigasi Bencana Berbasis Pembelajaran Bervisi Science Environment Technology and Society. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 8, 51-60.

- Santrock, W.J. (2011). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Puspita Linda & Sagala, Anita Chandra Dewi. (2015). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui *Outbound* Halang Rintang di TK PGRI 38 Taman Pekunden Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, 97-111.
- Sari, Yulvia, Sutarto, Joko, dan Hartono. (2018). *Oubound as the Basic of Multiple Intelligences Learning Activity*. *Chatarsis*, 7 (3), 311-318.
- Setyowati, Dewi Liesnoor, dkk. (2016). *Panduan Pengurangan Risiko Bencana Sekolah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Shaw, R., dkk. (2009). *1-2-3 of Disaster Education*
- Suarmika, Putu Eka & Utama, Erdi Guna. (2017). Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2 (2).
- Sudarma, Momon. (2008). *Sosiologi dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyaningsih, Wiwik & Widiyanta, Ari. (2018). Erupsi Tiada Henti Gunung Sinabung: Gambaran Ketanguhan dan Kesadaran Bencana pada Penyintas. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 9 (2), 116-127.
- Sunarti, Vevi. (2014). Peran Pendidikan Luar Sekolah dalam Rangka Mitigasi Bencana. *Spektrum PLS*, 2 (2), 31-41.
- Susanta, Agustinus. (2010). *Outbound Profesional: Pengertian, Prinsip Perencanaan, dan Panduan Pelaksanaan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Walgito, Bimo & Hamalik, Oemar. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yunansah, Hana & Herlambang, Yusuf Tri. (2017). Pendidikan Berbasis Ekopedagogik dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9 (1), 27-34.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1 Surat Keterangan Skripsi



**UNNES**

**KEPUTUSAN**  
**DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**  
**Nomor: B/11851/UN37.1.1/TD.06/2019**

Tentang  
**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER**  
**GASAL/GENAP**  
**TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini/PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini/PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)  
 2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES  
 3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;  
 4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini/PG PAUD Tanggal 29 Mei 2019

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :  
 PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:  
 Nama : Dr. Lita Latiana, SH, M.H  
 NIP : 196304171999032001  
 Pangkat/Golongan : IV/b  
 Jabatan Akademik : Lektor Kepala  
 Sebagai Pembimbing  
 Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :  
 Nama : FITRI MAJIMUNAH  
 NIM : 1601415063  
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini/PG PAUD  
 Topik : Peningkatan Self Awareness Slaga Bencana Melalui Outbound Pada Anak Usia Dini

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG  
 PADA TANGGAL : 31 Mei 2019

Tembusan  
 1. Pembantu Dekan Bidang Akademik  
 2. Ketua Jurusan  
 3. Petinggal

1601415063  
 PM-03-AKD-24/Rev. 00



DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
 DR. MADRIFAI RC, M.Pd  
 NIP. 196908211984031001

## Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian dari Kesbangpol

 <b>PEMERINTAH KABUPATEN BOYOLALI</b> <b>KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK</b> <small>Kompleks Perkantoran Terpadu Kabupaten Boyolali            Jl. Merdeka Timur Kemiri, Boyolali 57321, Provinsi Jawa Tengah            Telp. (0276) 321087 Fax. (0276) 321087, e-mail <a href="mailto:kesbangpol@boyolali.go.id">kesbangpol@boyolali.go.id</a>            Website: <a href="http://www.boyolali.go.id">www.boyolali.go.id</a></small>	
<b>SURAT KETERANGAN PENELITIAN</b>	
NOMOR : 070/534/IX/39/2019	
I. DASAR	: Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tanggal 11 Januari 2018 Tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
II. MEMBACA	: 1. Surat dari BP3D Kab. Boyolali, Nomor : 070/586/35/2019, tanggal 26 September 2019, Perihal : <b>Rekomendasi Teknis Penelitian.</b> 2. Surat dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Nomor : B/17072/UN37.1.1/LT/2019, tanggal 16 Agustus 2019, Perihal : <b>Izin Penelitian.</b>
III. Prinsipnya	TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas pelaksanaan Penelitian/Magang/KKN/Pengabdian Masyarakat di Kabupaten Boyolali.
1. Nama / NIM	: FTTRI MAIMUNAH / 1601415063
2. Alamat	: Tempursari Timur, RT 001/RW002, Tambakboyo, Mantingan, Ngawi
3. No. HP	: 085702517177
4. Pekerjaan	: Mahasiswa
5. Penanggung Jawab	: Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si
6. Judul Kegiatan	: <b>"PENINGKATAN SELF AWARENESS SIAGA BENCANA GUNUNG API MELALUI OUTBOND 'PETUALANGAN BARA' PADA ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI LENCOH"</b>
7. Lokasi	: TK Pertiwi Lencoh, Desa Lencoh, Kec. Selo, Kab. Boyolali
8. Peserta	: 1 orang.
IV. Ketentuan-ketentuan sebagai berikut :	
1.	Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat/Lembuga Swasta yang akan dijadikan objek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Keterangan ini.
2.	Pelaksanaan Penelitian/Magang/KKN/Pengabdian Masyarakat tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk Penelitian/Magang/KKN/Pengabdian Masyarakat yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah politik dan/atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
3.	Surat Keterangan dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Keterangan ini tidak menaati/mengindahkan peraturan yang berlaku atau objek Penelitian/Magang/KKN/Pengabdian Masyarakat menolak untuk menerima Peserta Penelitian/Magang/KKN/Pengabdian Masyarakat.
4.	Setelah Penelitian/Magang/KKN/Pengabdian Masyarakat selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Boyolali.
V. Surat Keterangan Penelitian/Magang/KKN/Pengabdian Masyarakat berlaku :	
Berlaku	: Dari tanggal : <b>30 September 2019</b> s/d tanggal : <b>31 Oktober 2019</b>
Perpanjangan	: Dari tanggal : s/d tanggal :
Dikeluarkan di : <b>BOYOLALI</b> Pada tanggal : 27 September 2019 An. KEPALA KANTOR KESBANGPOL KABUPATEN BOYOLALI Ketahanan Seni, Budaya, Agama, Masyarakat, dan Ekonomi	
 <b>SRENI SEMARDIYANTI, SE</b> Penata	
<b>TEMBUSAN</b> Kepada Yth. : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bupati Boyolali (sebagai laporan);</li> <li>2. Kapolres Boyolali;</li> <li>3. Kepala BP3D Kab. Boyolali;</li> <li>4. Kepala BPBD Kab. Boyolali;</li> <li>5. Kepala PMI Kab. Boyolali;</li> <li>6. Camat Selo Kab. Boyolali;</li> <li>7. Kepala TK Pertiwi Lencoh;</li> </ol>	

### Lampiran 3 Instrumen Penelitian untuk Ahli 1

**LEMBAR EVALUASI UNTUK AHLI  
PENINGKATAN SELF AWARENESS SIAGA BENCANA GUNUNG API MELALUI  
PERMAINAN *OUTBOUND* 'PETUALANGAN BARA' PADA ANAK USIA DINI DI  
TK PERTIWI LENCOH**

Materi Pelajaran : Siaga Bencana Gunung Api  
Materi Pokok : Self Awareness Siaga Bencana Gunung Api  
Evaluatur : *Sulistyaji*  
Jabatan : *Kep. Keselamatan BPPD  
Kec. Mj. Lencoh*

Lembar evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat Bapak/ Ibu sebagai ahli. Sehubungan dengan hal tersebut kami berharap kesediaan Bapak/ Ibu untuk memberikan respon pada setiap pernyataan sesuai dengan petunjuk di bawah ini.

**Petunjuk:**

- 1) Lembar evaluasi ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas model permainan, penggunaan bahan, dan kesesuaian dengan materi.
- 2) Penilaian dilakukan dengan cara memberikan tanda cek pada kolom yang telah disediakan.
- 3) Rentang evaluasi mulai dari "Sangat Kurang" sampai dengan "Sangat Baik".

Keterangan:

- 1 = Sangat Kurang
- 2 = Kurang
- 3 = Baik
- 4 = Sangat Baik

- 4) Saran ataupun komentar ditulis pada lembar yang telah disediakan.

Atas kesediaan Ibu/Bapak untuk mengisi lembar instrumen evaluasi ini, saya ucapkan terima kasih.



## A. Lembar Format Evaluasi Permainan Oleh Ahli

No	Pernyataan	Skor Penilaian				Komentar
		1	2	3	4	
1.	Permainan bersifat edukatif				✓	
2.	Kesesuaian materi dengan tingkat pencapaian perkembangan anak.			✓		
3.	Kesesuaian permainan dengan usia anak.			✓		
4.	Kesesuaian media dengan materi.				✓	
5.	Kemudahan penggunaan permainan.			✓		
6.	Bahan media yang digunakan aman dan nyaman.			✓		
7.	Mendorong perkembangan aspek kognitif anak.				✓	
8.	Ketepatan rute atau jalur permainan.			✓		
9.	Permainan menarik, meningkatkan motivasi, dan mengundang minat anak dalam pembelajaran.				✓	
10.	Permainan dapat digunakan anak untuk bereksplorasi.		✓			
11.	Mendorong perkembangan aspek psikomotorik anak.			✓		
12.	Media permainan mendorong anak untuk bermain bersama.				✓	
13.	Permainan mendorong anak untuk aktif bergerak.			✓		
14.	Permainan dapat dilakukan anak perempuan maupun laki-laki.				✓	
15.	Mendorong perkembangan aspek afektif anak.		✓			

### B. Saran untuk Perbaikan Model Permainan

#### Petunjuk:

- 1) Apabila diperlukan revisi pada pembelajaran ini, mohon dituliskan pada kolom 2.
- 2) Alasan diperlukan revisi, mohon dituliskan pada kolom 3.
- 3) Saran untuk perbaikan mohon dituliskan pada kolom 4.

No. 1	Bagian yang Diperbaiki 2	Alasan Diperbaiki 3	Saran Perbaikan 4
1.	Pos 1 - Tebat & Conthi	~Melatih & merangsang saya anda berfikir Untuk menghindari dari bahaya ..	~ Pda: yg dg sistem di lanjutkan / di gantikan di titik ini akan berada
2.	Pos 2 - Bagian Lembar	~ Urang yang akan tutup berfikir yg di lanjutkan akan kuning ..	~ Di lembar warna yg lebih menarik.

Supriyadi 29 Desember 2019

Evaluator

Supriyadi

**LEMBAR EVALUASI UNTUK AHLI  
PENINGKATAN SELF AWARENESS SIAGA BENCANA GUNUNG API  
MELALUI PERMAINAN *OUTBOUND* Petualangan Bara PADA ANAK  
USIA DINI DI TK PERTIWI LENCOH**

Materi Pelajaran : Siaga Bencana Gunung Api  
Materi Pokok : Self Awareness Siaga Bencana Gunung Api  
Evaluator : Supriyadi  
Jabatan : Kasi Kedaruratan BPBD Kab. Boyolali

Lembar evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat Bapak/ Ibu sebagai ahli. Sehubungan dengan hal tersebut kami berharap kesediaan Bapak/ Ibu untuk memberikan respon pada setiap pernyataan sesuai dengan petunjuk di bawah ini.

**Petunjuk:**

- 1) Lembar evaluasi ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas model permainan, penggunaan bahan, dan kesesuaian dengan materi.
- 2) Penilaian dilakukan dengan cara memberikan tanda cek pada kolom yang telah disediakan.
- 3) Rentang evaluasi mulai dari “Sangat Kurang” sampai dengan “Sangat Baik”.

Keterangan:

**1 = Sangat Kurang**

**2 = Kurang**

**3 = Baik**

**4 = Sangat Baik**

- 4) Saran ataupun komentar ditulis pada lembar yang telah disediakan.

Atas kesediaan Ibu/Bapak untuk mengisi lembar instrumen evaluasi ini, saya ucapkan terima kasih.

### A. Lembar Format Evaluasi Permainan Oleh Ahli

No	Pernyataan	Skor Penilaian				Komentar
		1	2	3	4	
1.	Permainan bersifat edukatif				√	
2.	Kesesuaian materi dengan tingkat pencapaian perkembangan anak.			√		
3.	Kesesuaian permainan dengan usia anak.			√		
4.	Kesesuaian media dengan materi.				√	
5.	Kemudahan penggunaan permainan.			√		
6.	Bahan media yang digunakan aman dan nyaman.			√		
7.	Mendorong perkembangan aspek kognitif anak.				√	
8.	Ketepatan rute atau jalur permainan.			√		
9.	Permainan menarik, meningkatkan motivasi, dan mengundang minat anak dalam pembelajaran.				√	
10.	Permainan dapat digunakan anak untuk bereksplorasi.		√			
11.	Mendorong perkembangan aspek psikomotorik anak.			√		
12.	Media permainan mendorong anak untuk bermain bersama.				√	
13.	Permainan mendorong anak untuk aktif bergerak.			√		
14.	Permainan dapat dilakukan anak perempuan maupun laki-laki.				√	
15.	Mendorong perkembangan aspek afektif anak.		√			

## B. Saran untuk Perbaikan Model Permainan

### Petunjuk:

- 1) Apabila diperlakukan revisi pada pembelajaran ini, mohon dituliskan pada kolom 2.
- 2) Alasan diperlukan revisi, mohon dituliskan pada kolom 3.
- 3) Saran untuk perbaikan mohon dituliskan pada kolom 4.

No.	Bagian yang Diperbaiki	Alasan Diperbaiki	Saran Perbaikan
1	2	3	4
1.	Pos 1 Media diganti	Melatih dan merangsang anak untuk menghindari dari bahaya.	Bola-bola yang dengan sistem dilempar/dijatuhkan/ditarik ada
2.	Pos 2 Bagian lempar	Merangsang anak tidak berfikir yang diinjak bukan gunung	Dengan gambar warna yang lebih menarik

Boyolali, 29 Oktober 2019

Evaluator

TTD

( Supriyadi )

## Lampiran 4 Instrumen Penelitian untuk Ahli 2

**LEMBAR EVALUASI UNTUK AHLI  
PENINGKATAN SELF AWARENESS SIAGA BENCANA GUNUNG API MELALUI  
PERMAINAN *OUTBOUND* 'PETUALANGAN BARA' PADA ANAK USIA DINI DI  
TK PERTIWI LENCOH**

Materi Pelajaran : Siaga Bencana Gunung Api  
Materi Pokok : Self Awareness Siaga Bencana Gunung Api  
Evaluators : Si Wahyuni, S.Pd, AUD  
Jabatan : Kepala TK Pertiwi Samiran II

Lembar evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat Bapak/ Ibu sebagai ahli. Sehubungan dengan hal tersebut kami berharap kesediaan Bapak/ Ibu untuk memberikan respon pada setiap pernyataan sesuai dengan petunjuk di bawah ini.

**Petunjuk:**

- 1) Lembar evaluasi ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas model permainan, penggunaan bahan, dan kesesuaian dengan materi.
- 2) Penilaian dilakukan dengan cara memberikan tanda cek pada kolom yang telah disediakan.
- 3) Rentang evaluasi mulai dari "Sangat Kurang" sampai dengan "Sangat Baik".

Keterangan:

- 1 = Sangat Kurang
- 2 = Kurang
- 3 = Baik
- 4 = Sangat Baik

- 4) Saran ataupun komentar ditulis pada lembar yang telah disediakan.

Atas kesediaan Ibu/Bapak untuk mengisi lembar instrumen evaluasi ini, saya ucapkan terima kasih.

## A. Lembar Format Evaluasi Permainan Oleh Ahli

No	Pernyataan	Skor Penilaian				Komentar
		1	2	3	4	
1.	Permainan bersifat edukatif				✓	
2.	Kesesuaian materi dengan tingkat pencapaian perkembangan anak.				✓	
3.	Kesesuaian permainan dengan usia anak.				✓	
4.	Kesesuaian media dengan materi.				✓	
5.	Kemudahan penggunaan permainan.				✓	
6.	Bahan media yang digunakan aman dan nyaman.				✓	
7.	Mendorong perkembangan aspek kognitif anak.				✓	
8.	Ketepatan rute atau jalur permainan.				✓	
9.	Permainan menarik, meningkatkan motivasi, dan mengundang minat anak dalam pembelajaran.				✓	
10.	Permainan dapat digunakan anak untuk bereksplorasi.					
11.	Mendorong perkembangan aspek psikomotorik anak.				✓	
12.	Media permainan mendorong anak untuk bermain bersama.				✓	
13.	Permainan mendorong anak untuk aktif bergerak.				✓	
14.	Permainan dapat dilakukan anak perempuan maupun laki-laki.				✓	
15.	Mendorong perkembangan aspek afektif anak.				✓	

**B. Saran untuk Perbaikan Model Permainan**

**Petunjuk:**

- 1) Apabila diperlukan revisi pada pembelajaran ini, mohon dituliskan pada kolom 2.
- 2) Alasan diperlukan revisi, mohon dituliskan pada kolom 3.
- 3) Saran untuk perbaikan mohon dituliskan pada kolom 4.

No.	Bagian yang Diperbaiki	Alasan Diperbaiki	Saran Perbaikan
1	2	3	4
1	Pos 3	Terhenti untuk menuju Pos 4	sebelum anak berlindung dibawah meja, kemudian merayjak ke menuju Pos 4
2	Pos 2 - Pijakan kaki terdapat gambar balok erupsi	- Anak belum bisa di berpikir abstrak	- alas pijakan kaki gambar zona anak - meminimalkan bola selesai di pos 1
	Pos 4		Lokasi finish diberi tanda/gambar untuk berkumpul cth. Tanda titik kumpul

Bojolali 2 November 2019

Evaluator

*Sri Wahyuni*

(Sri Wahyuni, S.Pd)



**LEMBAR EVALUASI UNTUK AHLI  
PENINGKATAN SELF AWARENESS SIAGA BENCANA GUNUNG API  
MELALUI PERMAINAN *OUTBOUND* Petualangan Bara PADA ANAK  
USIA DINI DI TK PERTIWI LENCOH**

Materi Pelajaran : Siaga Bencana Gunung Api  
Materi Pokok : Self Awareness Siaga Bencana Gunung Api  
Evaluator : Sri Wahyuni, S.Pd. AUD  
Jabatan : Kepala TK Pertiwi Samiran II

Lembar evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat Bapak/ Ibu sebagai ahli. Sehubungan dengan hal tersebut kami berharap kesediaan Bapak/ Ibu untuk memberikan respon pada setiap pernyataan sesuai dengan petunjuk di bawah ini.

**Petunjuk:**

- 1) Lembar evaluasi ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas model permainan, penggunaan bahan, dan kesesuaian dengan materi.
- 2) Penilaian dilakukan dengan cara memberikan tanda cek pada kolom yang telah disediakan.
- 3) Rentang evaluasi mulai dari “Sangat Kurang” sampai dengan “Sangat Baik”.

Keterangan:

**1 = Sangat Kurang**

**2 = Kurang**

**3 = Baik**

**4 = Sangat Baik**

- 4) Saran ataupun komentar ditulis pada lembar yang telah disediakan.

Atas kesediaan Ibu/Bapak untuk mengisi lembar instrumen evaluasi ini, saya ucapkan terima kasih.

### A. Lembar Format Evaluasi Permainan Oleh Ahli

No	Pernyataan	Skor Penilaian				Komentar
		1	2	3	4	
1.	Permainan bersifat edukatif				√	
2.	Kesesuaian materi dengan tingkat pencapaian perkembangan anak.				√	
3.	Kesesuaian permainan dengan usia anak.				√	
4.	Kesesuaian media dengan materi.				√	
5.	Kemudahan penggunaan permainan.				√	
6.	Bahan media yang digunakan aman dan nyaman.				√	
7.	Mendorong perkembangan aspek kognitif anak.				√	
8.	Ketepatan rute atau jalur permainan.				√	
9.	Permainan menarik, meningkatkan motivasi, dan mengundang minat anak dalam pembelajaran.				√	
10.	Permainan dapat digunakan anak untuk bereksplorasi.				√	
11.	Mendorong perkembangan aspek psikomotorik anak.				√	
12.	Media permainan mendorong anak untuk bermain bersama.				√	
13.	Permainan mendorong anak untuk aktif bergerak.				√	
14.	Permainan dapat dilakukan anak perempuan maupun laki-laki.				√	
15.	Mendorong perkembangan aspek afektif anak.				√	

## B. Saran untuk Perbaikan Model Permainan

### Petunjuk:

- 4) Apabila diperlakukan revisi pada pembelajaran ini, mohon dituliskan pada kolom 2.
- 5) Alasan diperlukan revisi, mohon dituliskan pada kolom 3.
- 6) Saran untuk perbaikan mohon dituliskan pada kolom 4.

No.	Bagian yang Diperbaiki	Alasan Diperbaiki	Saran Perbaikan
1	2	3	4
1.	Pos 3	Terhenti untuk menuju Pos 4	Setelah anak berlindung di bawah meja merangkak menuju Pos 4
2.	Pos 2 Pijakan kaki terdapat gambar erupsi	Anak belum bisa berpikir abstrak	- Alas pijakan kaki gambar zona aman anak - Memindah bola selesai di Pos 1
3.	Pos 4		Lokasi Finish diberi tanda/gambar untuk berkumpul Contoh tanda titik kumpul

Boyolali, 2 November 2019

Evaluator

TTD

( Sri Wahyun, S.Pd. AUD. )

### Lampiran 5 Instrumen Penelitian untuk Ahli 3

#### LEMBAR EVALUASI UNTUK AHLI PENINGKATAN SELF AWARENESS SIAGA BENCANA GUNUNG API MELALUI PERMAINAN *OUTBOUND* Petualangan Bara PADA ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI LENCOH

Materi Pelajaran : Siaga Bencana Gunung Api  
 Materi Pokok : Self Awareness Siaga Bencana Gunung Api  
 Evaluator : Diana, M.Pd  
 Jabatan : Dosen PGPAUD FIP UNNES

Lembar evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat Bapak/ Ibu sebagai ahli. Sehubungan dengan hal tersebut kami berharap kesediaan Bapak/ Ibu untuk memberikan respon pada setiap pernyataan sesuai dengan petunjuk di bawah ini.

#### **Petunjuk:**

- 1) Lembar evaluasi ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas model permainan, penggunaan bahan, dan kesesuaian dengan materi.
- 2) Penilaian dilakukan dengan cara memberikan tanda chek pada kolom yang telah disediakan.
- 3) Rentang evaluasi mulai dari “Sangat Kurang” sampai dengan “Sangat Baik”.  
Keterangan:  
**1 = Sangat Kurang**  
**2 = Kurang**  
**3 = Baik**  
**4 = Sangat Baik**
- 4) Saran ataupun komentar ditulis pada lembar yang telah disediakan.

Atas kesediaan Ibu/Bapak untuk mengisi lembar instrumen evaluasi ini, saya ucapkan terima kasih.

### A. Lembar Format Evaluasi Permainan Oleh Ahli

No	Pernyataan	Skor Penilaian				Komentar
		1	2	3	4	
1.	Permainan bersifat edukatif.				√	
2.	Kesesuaian permainan dengan anak usia 4-5 tahun.				√	
3.	Kesesuaian materi dengan tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun.				√	
4.	Kesesuaian permainan dengan materi.			√		
5.	Kemudahan penggunaan media permainan.				√	
6.	Kemudahan dalam memperoleh alat dan bahan media permainan.				√	
7.	Bahan media yang digunakan aman dan nyaman.				√	
8.	Ketepatan rute atau jalur permainan.				√	
9.	Permainan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.			√		
10.	Permainan menarik, meningkatkan motivasi, dan mengundang minat anak dalam pembelajaran.			√		
11.	Permainan dapat digunakan anak untuk bereksplorasi.			√		
12.	Mendorong perkembangan aspek psikomotorik anak.				√	
13.	Permainan mendorong anak untuk bermain bersama.				√	
14.	Permainan mendorong anak untuk aktif bergerak.				√	
15.	Permainan dapat dijadikan sebagai bantuan pembelajaran kebencanaan.			√		

## B. Saran untuk Perbaikan Model Permainan

### Petunjuk:

- 7) Apabila diperlakukan revisi pada pembelajaran ini, mohon dituliskan pada kolom 2.
- 8) Alasan diperlukan revisi, mohon dituliskan pada kolom 3.
- 9) Saran untuk perbaikan mohon dituliskan pada kolom 4.

No.	Bagian yang Diperbaiki	Alasan Diperbaiki	Saran Perbaikan
1	2	3	4
1.	Buku Panduan	Belum terdapat daftar isi	Harap diberikan daftar isi kegiatan

Semarang, 28 April 2020

Evaluator



(Diana, M.Pd)

**Lampiran 6 Desain *Outbound* Petualangan Bara**

No.	POS	Tujuan Konseptual	Hasil yang hendak dicapai	Gambaran Permainan
1.	POS 1 Gerak Menghindar	Melatih dan merangsang anak untuk bergerak menghindari dari bahaya erupsi gunung berapi.	Anak mendapatkan pengetahuan tentang bahaya gunung berapi.	Pada permainan ini anak diminta menghindari bola yang berayun. Bola yang diayun diibaratkan batu yang keluar sebagai hasil erupsi. Ketangkasan anak sangat dibutuhkan dalam menghindari bola.
2.	POS 2 Pijakan Kaki	Memberikan pengetahuan tentang tanda-tanda erupsi gunung berapi.	Anak mendapat pencerahan tentang tanda-tanda ketika gunung berapi mengalami erupsi yang menjadi dasar dalam upaya penyelamatan diri.	Pada pos ini, anak akan memijak alas dengan cara melompat kaki sesuai dengan pola yang sudah dibuat. Alas pijakan diibaratkan sebagai zona aman anak. Masih di Pos 2, anak akan diajak melakukan eksperimen terjadinya erupsi gunung berapi melalui maket.
3.	POS 3 Aku Tahu, Aku Butuh	Menyiapkan anak untuk sigap dan tanggap dalam	Anak mendapat pengalaman apabila melewati rintangan saat evakuasi serta mengetahui alat	Instruktur memberikan contoh beberapa alat pelindung diri dan cara memakainya, seperti masker, baju lengan panjang, sepatu, dan helm. Anak diminta untuk

		menghadapi dan melewati jalur, serta memberikan pengetahuan tentang alat pelindung diri.	pelindung diri ketika erupsi gunung berapi.	mengambil salah satu alat pelindung diri dan memakainya. Sebelum mengambil alat pelindung diri anak diminta berjalan zig-zag. Pada setiap perpindahan zig zag terdapat beberapa gambar tentang tanda-tanda erupsi gunung berapi yang diperlihatkan. Setiap anak diminta menyebutkan tanda erupsi tersebut setiap kali melewati.
4.	POS 4 Sembunyi Bawah Meja	Menyiapkan anak untuk mengerti tentang sistem peringatan dini dan tanggap dalam penyelamatan diri.	Anak mendapat pengetahuan tentang benda atau bunyi-bunyian yang dapat digunakan sebagai sistem peringatan dini serta pengalaman dalam menghadapi situasi bencana.	Pada permainan ini setiap kelompok ada satu anak yang secara bergantian mengambil alat yang bisa digunakan sebagai sistem peringatan dini (peluit). Permainan akan dimulai ketika instruktur membunyikan alarm, hal ini juga mengenalkan tentang alarm/sirine bahaya pada anak. Setiap anak diminta bersembunyi di bawah meja dengan melindungi kepala. Setelah anak berlindung di bawah meja kemudian merangkak ke lokasi yang ditentukan sebagai titik aman (titik kumpul).



**Lampiran 7 Kisi- Kisi Skala *Self Awareness* Uji Instrumen Penelitian**

No.	Komponen	Indikator	Jumlah Item		Item	
			Fav	Unfav	Favorable	Unfavorable
1.	<i>Emotional Self Awareness</i>	Emosi yang timbul dari pengalaman terhadap bencana	2	2	1, 14	8, 19
		Perasaan dalam menghadapi bencana	2	2	9, 12	25, 17
		Perhatian dalam menerima materi	5	2	15, 38, 39, 30	35, 46
2.	<i>Accurate Self Awareness</i>	Pengetahuan terhadap bencana	6	3	3, 4, 5, 6, 7, 21	33, 37
		Mengetahui kekuatan dan kelebihan diri dalam menghadapi bencana	3	2	18, 26	31, 48
3.	<i>Self Confidence</i>	Kesadaran diri dalam bertindak	3	2	10, 11	20, 29
		Perilaku introspektif	3	2	2, 49	13, 44, 23
		Memecahkan masalah dengan kreatif	3	2	22, 41, 45	23, 50
<b>Total Item</b>			31	19		

## Lampiran 8 Angket Uji Instrumen Penelitian



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
 PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
 Alamat: Gedung A3 Lt. 1 Kampus Sekaran Gunungpati  
 Telp. (024) 86455497 Semarang 50229

### INSTRUMEN PENELITIAN

Nama Anak :

Usia :

Berikut sejumlah pernyataan. Berilah tanda checklist (√) pada salah satu pilihan yang mewakili keadaan sesungguhnya. Alternative jawaban yang tersedia terdiri dari 5 pilihan, yaitu.

**SS : Sangat Setuju**

**S : Setuju**

**KS : Kurang Setuju**

**TS : Tidak Setuju**

**STS: Sangat Tidak Setuju**

No.	Daftar Pertanyaan	SS	S	KS	TS	STS	Ket.
1.	Anak pernah melihat letusan gunung berapi sehingga ia merasa khawatir jika terjadi kembali.						
2.	Anak dapat menceritakan bencana yang dapat terjadi dari letak geografisnya.						
3.	Anak mengetahui tentang tanda-tanda akan meletusnya gunung api (suara gemuruh).						
4.	Anak mengetahui tentang tanda-tanda akan meletusnya gunung api (gempa vulkanik).						
5.	Anak mengetahui bahaya letusan gunung api secara langsung/primer (lava/lahar).						
6.	Anak mengetahui bahaya letusan gunung api secara langsung/primer (awan panas/ <i>wedhus gembel</i> ).						

No.	Daftar Pertanyaan	SS	S	KS	TS	STS	Ket.
7.	Anak mengetahui bahaya letusan gunung api secara langsung/primer (hujan abu).						
8.	Anak tidak takut ketika melihat gunung api karena tidak memiliki pengalaman terhadap bencana erupsi.						
9.	Anak tidak panik saat mengetahui tanda erupsi gunung berapi						
10.	Anak mengetahui alat pelindung diri yang harus digunakan saat terjadi bencana gunung berapi.						
11.	Anak menggunakan masker dengan benar.						
12.	Anak dapat mengungkapkan perasaan ketika terjadi bencana.						
13.	Anak tidak menyadari bencana yang dapat terjadi di lingkungan sekolahnya.						
14.	Anak dapat menceritakan kembali dengan tenang tentang pengalamannya ketika terjadi bencana.						
15.	Anak tertarik dan mendengar saat diberikan materi.						
16.	Anak akan meminta bantuan orang lain apabila membutuhkan.						
17.	Anak sedih atau menangis saat diberitahu tentang tanda erupsi gunung berapi.						
18.	Anak menceritakan kelebihan diri yang dapat dilakukan saat terjadi bencana.						
19.	Anak tidak memiliki pengalaman yang berhubungan dengan bencana erupsi gunung berapi.						
20.	Anak merasa ragu dalam bertindak.						
21.	Anak dapat menyebutkan sistem peringatan dini di lingkungannya (alarm, sirine, peluit).						
22.	Anak dapat mengetahui benda lain yang dapat digunakan sebagai penutup hidung selain masker ketika hujan abu.						
23.	Anak tidak dapat menggunakan benda di sekitarnya sebagai alat pelindung diri ketika bencana.						

No.	Daftar Pertanyaan	SS	S	KS	TS	STS	Ket.
24.	Anak mendapat informasi bencana dari kepala sekolah atau guru.						
25.	Anak merasa panik ketika mendengar suara alarm bencana.						
26.	Anak memandu teman dalam melewati jalur evakuasi.						
27.	Anak mengetahui rambu evakuasi.						
28.	Anak tidak mengetahui bahaya hujan abu.						
29.	Anak tidak mengetahui jalur evakuasi.						
30.	Anak berkumpul di tempat yang telah disepakati sebagai titik aman.						
31.	Anak merasa enggan menerima bantuan dari orang lain.						
32.	Anak memilih kembali ke rumah saat letusan gunung api terjadi.						
33.	Anak tidak mengetahui bahwa suara gemuruh adalah salah satu tanda bencana gunung berapi.						
34.	Anak dapat memberi tahu orang lain tentang tanda bencana letusan gunung api.						
35.	Anak tidak mendengarkan ketika diberi instruksi.						
36.	Anak bersemangat saat mengikuti <i>outbound</i> .						
37.	Anak tidak dapat menyebutkan kegunaan masker saat terjadi hujan abu.						
38.	Anak mengikuti instruksi pemandu saat melakukan <i>outbound</i> dengan senang hati.						
39.	Anak dapat mengikuti semua tantangan dalam <i>outbound</i> dengan antusias.						
40.	Anak mengetahui nama orang tua atau saudara.						
41.	Anak menggunakan benda di sekitarnya untuk membuat suara keras sebagai sistem peringatan dini.						
42.	Anak dapat memberikan saran kepada teman yang kesulitan saat melakukan <i>outbound</i> .						
43.	Anak dapat bekerjasama dalam tim.						

No.	Daftar Pertanyaan	SS	S	KS	TS	STS	Ket.
44.	Anak mengulangi kesalahan yang sama dalam bertindak saat <i>outbound</i> .						
45.	Anak menggunakan benda lain yang dapat melindungi kepalanya selain dengan helm.						
46.	Anak tidak bersemangat saat melakukan <i>outbound</i> .						
47.	Anak menyadari kesalahan yang telah dilakukan dalam tindakan <i>outbound</i> .						
48.	Anak bingung dalam menerima arahan dari pemandu/instruktur.						
49.	Anak dapat memperbaiki kesalahan ketika melakukan <i>outbound</i> .						
50.	Anak bergerak atau berjalan tidak sesuai dengan rute yang telah ditetapkan.						

**Lampiran 9 Hasil Uji Validitas Angket *Self Awareness***

<b>Butir Item</b>	<b>Rxy hitung</b>	<b>R hitung</b>	<b>Keterangan</b>
Item 1	0,466	0,388	VALID
Item 2	0,641	0,388	VALID
Item 3	0,844	0,388	VALID
Item 4	0,676	0,388	VALID
Item 5	0,676	0,388	VALID
Item 6	0,676	0,388	VALID
Item 7	0,676	0,388	VALID
Item 8	0,681	0,388	VALID
Item 9	0,641	0,388	VALID
Item 10	0,641	0,388	VALID
Item 11	0,540	0,388	VALID
Item 12	0,664	0,388	VALID
Item 13	0,676	0,388	VALID
Item 14	0,634	0,388	VALID
Item 15	0,459	0,388	VALID
Item 16	0,090	0,388	TIDAK VALID
Item 17	0,676	0,388	VALID
Item 18	0,518	0,388	VALID
Item 19	0,844	0,388	VALID
Item 20	0,466	0,388	VALID
Item 21	0,525	0,388	VALID
Item 22	0,747	0,388	VALID
Item 23	0,455	0,388	VALID
Item 24	0,226	0,388	TIDAK VALID
Item 25	0,801	0,388	VALID
Item 26	0,711	0,388	VALID
Item 27	0,284	0,388	TIDAK VALID
Item 28	0,120	0,388	TIDAK VALID
Item 29	0,538	0,388	VALID
Item 30	0,676	0,388	VALID

Item 31	0,641	0,388	VALID
Item 32	0,010	0,388	TIDAK VALID
Item 33	0,655	0,388	VALID
Item 34	-0,248	0,388	TIDAK VALID
Item 35	0,459	0,388	VALID
Item 36	0,049	0,388	TIDAK VALID
Item 37	0,464	0,388	VALID
Item 38	0,672	0,388	VALID
Item 39	0,599	0,388	VALID
Item 40	0,371	0,388	TIDAK VALID
Item 41	-0,074	0,388	TIDAK VALID
Item 42	-0,334	0,388	TIDAK VALID
Item 43	0,089	0,388	TIDAK VALID
Item 44	0,676	0,388	VALID
Item 45	0,466	0,388	VALID
Item 46	0,550	0,388	VALID
Item 47	0,374	0,388	TIDAK VALID
Item 48	0,522	0,388	VALID
Item 49	0,427	0,388	VALID
Item 50	0,464	0,388	VALID

**Lampiran 10 Hasil Uji Reliabilitas Angket *Self Awareness***

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,926	50



## Lampiran 11 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
 Gedung Dekanat, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
 Telepon +6224-8508019, Faksimile +6224-8508019  
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: [fip@mail.unnes.ac.id](mailto:fip@mail.unnes.ac.id)

Nomor : B/21518/UN37.1.1/LT/2019  
 Hal : Izin Penelitian

04 Nopember 2019

Yth. Kepala TK Pertiwi Lencoh  
 Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Fitri Maimunah  
 NIM : 1601415063  
 Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, S1  
 Semester : Gasal  
 Tahun akademik : 2019/2020  
 Judul : Peningkatan Self Awareness Siaga Bencana Gunung Api Melalui Outbound 'Petualangan Bara' Pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Lencoh

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 4 November s.d 7 Desember 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan FIP  
 Wakil Dekan Bid. Akademik,  
  
 Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si.  
 NIP.196301211987031001

Tembusan:  
 Dekan FIP;  
 Universitas Negeri Semarang



**Lampiran 12 Daftar Anak kelas TK A di TK Pertiwi Lencoh**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>P/L</b>	<b>Tempat, Tanggal Lahir</b>
1.	YUNI SAFARA	P	Boyolali, 6 Juni 2015
2.	MARSELANDO AMARTA	L	Boyolali, 12 Januari 2015
3.	YULIANA DEWI RAMADHANI	P	Boyolali, 2 Juli 2014
4.	DEWI RAHAYU	P	Boyolali, 22 Oktober 2014
5.	WARSITI	P	Boyolali, 28 Juni 2014
6.	DINNA SHOFIA AMMALIA	P	Boyolali, 21 Desember 2014
7.	PUJIANTI	P	Boyolali, 28 Agustus 2014
8.	SALSABILA AULIA PUTRI	P	Boyolali, 16 Januari 2014
9.	AULIA RAMADHANI	P	Boyolali, 1 Juni 2014
10.	ASKA PUTRA PRATAMA	L	Boyolali, 29 Januari 2015
11.	AKHYANA NGULUMUDIN	L	Boyolali, 9 November 2014
12.	PRIYAN ARDIANTO	L	Boyolali, 10 November 2014
13.	ANNISA MARCHEL	P	Boyolali, 12 Mei 2014
14.	NADI ADLIANO DEWANGGA P.	L	Boyolali, 11 Agustus 2014
15.	PANJI KARYA ABDE ANGGARA	L	Boyolali, 24 November 2014
16.	ADELIA DWI ALEXA	P	Boyolali, 12 Mei 2015
17.	EVI RAHMAWATI	P	Boyolali, 8 Juli 2014
18.	NADILLA NGIZZATI AULIA	P	Boyolali, 13 Oktober 2014
19.	DWI NUR ARIFIN	L	Boyolali, 15 Agustus 2014
20.	ZUMARUL FAIZIN	L	Boyolali, 18 Juni 2015
21.	RIZKY ADAM ALFATIH	L	Boyolali, 3 Januari 2015
22.	TRI MIATI	P	Boyolali, 25 Januari 2015
23.	TRI MIATUN	P	Boyolali, 25 Januari 2015
24.	VALEN PUTRIANA	P	Boyolali, 4 Maret 2015
25.	BANI	L	Boyolali, 27 Desember 2014
26.	ROHIM HIRMAWAN	L	Boyolali, 10 Januari 2015
27.	NINGGAR SETYAWATI	P	Boyolali, 9 Januari 2014
28.	PUPUT NURJANAH	P	Boyolali, 18 Januari 2015
29.	ALVARO ARYASATYA ADITAMA	L	Boyolali, 19 April 2015
30.	ADHITA HANI FATUSANIA	P	Magelang, 24 Oktober 2014
31.	NIATI KIRANA DEWI	P	Boyolali, 23 Oktober 2014
32.	NURI ASAFA	P	Boyolali, 20 Mei 2014
33.	SITI AISYAH	P	Boyolali, 26 Maret 2015
34.	ZAKI TRI WAHYU	L	Boyolali, 20 April 2015

## Lampiran 13 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi- Kisi Skala *Self awareness*

No.	Komponen	Indikator	Jumlah Item		Item	
			Fav	Unfav	Favorable	Unfavorable
1.	<i>Emotional Self Awareness</i>	Emosi yang timbul dari pengalaman terhadap bencana	2	2	1, 14	8, 18
		Perasaan dalam menghadapi bencana	2	2	9, 12	23, 16
		Perhatian dalam menerima materi	4	2	15, 31, 32, 26	29, 35
2.	<i>Accurate Self Awareness</i>	Pengetahuan terhadap bencana	6	2	3, 4, 5, 6, 7, 20	28, 30
		Mengetahui kekuatan dan kelebihan diri dalam menghadapi bencana	2	2	17, 24	27, 36
3.	<i>Self Confidence</i>	Kesadaran diri dalam bertindak	2	2	10, 11	19, 25
		Perilaku introspektif	2	2	2, 37	13, 33
		Memecahkan masalah dengan kreatif	2	2	21, 34	22, 38
<b>Total Item</b>			22	16		

## Lampiran 14 Angket Instrumen Penelitian



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
 PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
 Alamat: Gedung A3 Lt. 1 Kampus Sekaran Gunungpati  
 Telp. (024) 86455497 Semarang 50229

### INSTRUMEN PENELITIAN

Nama Anak :

Usia :

Berikut sejumlah pernyataan. Berilah tanda checklist (√) pada salah satu pilihan yang mewakili keadaan sesungguhnya. Alternative jawaban yang tersedia terdiri dari 5 pilihan, yaitu.

**SS : Sangat Setuju**

**S : Setuju**

**KS : Kurang Setuju**

**TS : Tidak Setuju**

**STS: Sangat Tidak Setuju**

No.	Daftar Pertanyaan	SS	S	KS	TS	STS	Ket.
1.	Anak pernah melihat letusan gunung berapi sehingga ia merasa khawatir jika terjadi kembali.						
2.	Anak dapat menceritakan bencana yang dapat terjadi dari letak geografisnya.						
3.	Anak mengetahui tentang tanda-tanda akan meletusnya gunung api (suara gemuruh).						
4.	Anak mengetahui tentang tanda-tanda akan meletusnya gunung api (gempa vulkanik).						
5.	Anak mengetahui bahaya letusan gunung api secara langsung/primer (lava/lahar).						
6.	Anak mengetahui bahaya letusan gunung api secara langsung/primer (awan panas/wedhus gembel).						

No.	Daftar Pertanyaan	SS	S	KS	TS	STS	Ket.
7.	Anak mengetahui bahaya letusan gunung api secara langsung/primer (hujan abu).						
8.	Anak tidak takut ketika melihat gunung api karena tidak memiliki pengalaman terhadap bencana erupsi.						
9.	Anak tidak panik saat mengetahui tanda erupsi gunung berapi						
10.	Anak mengetahui alat pelindung diri yang harus digunakan saat terjadi bencana gunung berapi.						
11.	Anak menggunakan masker dengan benar.						
12.	Anak dapat mengungkapkan perasaan melalui cerita ketika dalam kondisi bencana.						
13.	Anak tidak menyadari bencana yang dapat terjadi di lingkungan sekolahnya.						
14.	Anak dapat menceritakan kembali dengan tenang tentang pengalamannya ketika terjadi bencana.						
15.	Anak tertarik dan mendengar saat diberikan materi.						
16.	Anak sedih atau menangis saat diberitahu tentang tanda erupsi gunung berapi.						
17.	Anak menceritakan kelebihan diri yang dapat dilakukan saat terjadi bencana.						
18.	Anak tidak memiliki pengalaman yang berhubungan dengan bencana erupsi gunung berapi.						
19.	Anak merasa ragu dalam bertindak.						
20.	Anak dapat menyebutkan sistem peringatan dini di lingkungannya (alarm, sirine, peluit).						
21.	Anak dapat mengetahui benda lain yang dapat digunakan sebagai penutup hidung selain masker ketika hujan abu.						
22.	Anak tidak dapat menggunakan benda di sekitarnya sebagai alat pelindung diri ketika bencana.						

No.	Daftar Pertanyaan	SS	S	KS	TS	STS	Ket.
23.	Anak merasa panik ketika mendengar suara alarm bencana.						
24.	Anak memandu teman dalam melewati jalur evakuasi.						
25.	Anak tidak mengetahui jalur evakuasi.						
26.	Anak berkumpul di tempat yang telah disepakati sebagai titik aman.						
27.	Anak merasa dengan menerima bantuan dari orang lain.						
28.	Anak tidak mengetahui bahwa suara gemuruh adalah salah satu tanda bencana gunung berapi.						
29.	Anak tidak mendengarkan ketika diberi instruksi.						
30.	Anak tidak dapat menyebutkan kegunaan masker saat terjadi hujan abu.						
31.	Anak mengikuti instruksi pemandu saat melakukan <i>outbound</i> dengan senang hati.						
32.	Anak dapat mengikuti semua tantangan dalam <i>outbound</i> dengan antusias.						
33.	Anak mengulangi kesalahan yang sama dalam bertindak saat <i>outbound</i> .						
34.	Anak menggunakan benda lain yang dapat melindungi kepalanya selain dengan helm.						
35.	Anak tidak bersemangat saat melakukan <i>outbound</i> .						
36.	Anak bingung dalam menerima arahan dari pemandu/instruktur.						
37.	Anak dapat memperbaiki kesalahan ketika melakukan <i>outbound</i> .						
38.	Anak bergerak atau berjalan tidak sesuai dengan rute yang telah ditetapkan.						

Lampiran 15 Tabulasi Data Hasil *Pretest*

Nama Anak	ITEM SOAL																																						(y)		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38			
Yuni	4	2	2	2	2	4	2	3	3	2	3	4	4	3	4	3	4	1	2	2	1	2	2	1	2	2	4	2	2	3	2	2	2	2	4	2	2	2	2	95	
Marsel	4	3	2	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	2	4	2	1	2	2	2	3	2	2	2	4	2	2	4	3	2	4	2	4	2	2	2	2	2	108	
Yuliana	4	2	2	2	4	2	4	2	2	2	4	2	4	3	2	4	2	1	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	1	3	3	95	
Dewi	4	2	2	3	3	3	2	4	3	2	4	4	2	2	2	4	2	4	2	2	2	3	2	1	2	2	4	2	4	2	2	2	3	3	2	2	3	2	99		
Warsiti	4	2	2	3	2	2	4	4	2	2	4	2	4	3	2	4	2	4	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	4	2	2	2	97	
Dinna	4	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	1	2	2	2	4	1	1	1	1	2	1	2	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	80	
Pujianti	4	2	2	2	2	3	2	4	2	2	2	2	2	2	2	3	2	4	2	1	1	2	2	1	2	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	85	
Salsa	4	4	4	2	4	2	4	4	2	3	4	4	2	4	4	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	4	3	4	4	2	2	2	2	2	2	2	108	
Aulia	4	3	2	2	2	2	4	4	2	2	3	2	2	2	2	3	2	4	1	1	2	2	2	2	2	2	4	2	4	3	2	2	4	2	2	4	4	2	96		
Aska	4	4	2	2	2	2	2	3	4	2	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	1	2	2	1	4	2	2	2	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	1	102	
Akhyana	4	3	2	2	2	2	3	4	3	2	3	2	4	2	4	4	2	4	2	1	2	2	2	2	2	4	2	2	3	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	96	
Priyan	2	2	2	1	2	1	2	2	2	3	3	2	2	3	1	2	2	4	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	1	77	
Annisa	4	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	4	3	2	2	1	2	4	1	1	1	2	2	1	2	1	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	83	
Dewangga	4	4	4	2	5	2	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	2	3	2	1	4	2	2	2	3	2	4	2	2	4	2	2	2	2	3	2	1	2	2	107	
Abde	4	4	2	2	4	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	2	4	4	2	4	2	4	2	3	4	2	2	2	109
Adel	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	1	2	2	1	2	3	1	4	1	1	1	2	1	1	1	2	4	1	2	1	2	2	2	2	3	1	2	2	1	69	
Evi	4	4	2	2	4	2	4	2	2	2	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	2	4	2	2	3	2	2	2	2	100	
Nadilla	4	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	4	2	4	2	1	1	2	2	1	2	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	85	
Arifin	4	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	3	2	4	4	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	80
Zumarul	2	1	2	3	3	4	4	3	2	2	4	2	2	3	2	4	2	4	2	2	3	2	2	1	2	2	4	2	4	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	95	
Adam	4	4	2	4	3	2	4	2	2	2	1	4	2	4	2	1	2	3	2	4	2	2	1	2	2	1	4	2	2	4	2	2	2	2	1	2	4	3	1	93	
Miati	4	3	2	2	4	2	2	4	2	2	3	2	2	4	2	2	2	4	2	1	1	2	2	1	2	2	4	2	2	3	2	3	2	2	4	2	2	2	2	91	
Miatun	4	3	2	2	4	2	2	4	2	2	3	4	2	4	2	2	2	4	2	1	1	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	4	2	2	2	2	2	2	2	92	
Valen	4	2	2	2	4	4	4	3	2	2	2	2	2	4	2	3	2	4	2	3	2	2	2	2	2	4	2	1	3	2	2	2	2	4	2	3	2	2	96		
Bani	4	2	2	2	2	4	4	2	4	2	2	4	2	4	1	2	4	4	4	2	2	2	2	2	2	4	4	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	1	96		

Rohim	4	4	2	4	5	2	4	2	4	2	2	4	2	2	4	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	4	2	3	2	1	2	2	2	3	2	3	2	97		
Ninggar	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	1	2	1	1	4	1	1	1	1	2	1	1	2	4	1	4	1	4	4	4	2	2	4	2	2	1	69
Puput	4	3	2	2	2	2	2	4	2	2	1	2	2	2	4	2	2	4	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	4	2	2	4	2	2	2	88		
Alvaro	4	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	4	3	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	4	2	4	2	2	4	2	2	2	4	2	4	90	
Andhita	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	4	3	2	1	2	2	1	2	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	84		
Niati	4	4	2	3	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	1	2	2	4	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	4	3	3	2	2	3	2	3	3	2	90	
Safa	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	2	4	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	3	5	1	4	3	2	4	2	4	4	3	2	4	110	
Aisyah	4	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	1	1	2	2	1	2	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	83		
Zaki	4	4	2	4	3	2	4	2	4	4	2	4	4	2	4	2	2	3	3	4	2	2	2	1	2	2	4	2	4	2	4	4	2	2	4	2	2	2	108	



Lampiran 16 Tabulasi Data Hasil *Posttest*

Nama Anak	ITEM SOAL																																						(y)		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38			
Yuni	2	2	2	2	4	4	4	4	2	2	4	2	4	4	2	4	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	3	4	2	4	2	4	4	4	123		
Marsel	4	5	3	5	5	5	5	5	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	3	4	5	4	3	4	5	5	4	4	4	4	4	3	4	5	159	
Yuliana	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	145	
Dewi	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	146	
Warsiti	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	2	4	2	4	2	4	4	4	4	2	2	4	5	146	
Dinna	4	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	2	4	3	4	3	3	2	4	4	3	3	120		
Pujianti	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	154	
Salsa	4	5	5	4	5	4	5	5	3	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	3	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	168	
Aulia	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	5	5	167	
Aska	4	5	4	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	3	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	160	
Akh yana	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	152
Priyan	2	3	1	3	3	3	3	4	1	3	4	4	1	1	1	1	3	4	4	5	2	3	4	3	4	3	3	4	2	3	2	4	5	4	4	3	3	2	112		
Annisa	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	2	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	137	
Dewangga	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	170	
Abde	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	5	172
Adel	4	3	2	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	2	3	2	2	3	4	2	2	4	2	3	2	2	2	2	2	2	3	107	
Evi	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	162	
Nadilla	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	135
Arifin	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	138
Zumarul	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	5	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	136	
Adam	4	5	5	4	4	4	4	3	3	4	4	5	5	4	5	3	4	4	4	4	4	4	3	5	5	5	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	161	
Miati	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	2	4	4	143	
Miatun	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	2	3	5	4	142
Valen	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	154
Bani	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	5	3	2	4	4	4	4	2	2	4	4	139	

Rohim	4	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	161					
Ninggar	4	2	2	3	3	1	2	2	3	4	3	1	2	2	3	4	3	3	2	3	5	3	3	2	4	3	4	3	2	3	4	3	2	3	4	4	2	2	108		
Puput	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	2	2	4	4	144		
Alvaro	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	144		
Andhita	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	5	4	4	4	3	3	133	
Niati	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	2	3	1	4	3	3	3	3	4	1	1	3	3	124	
Safa	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	173	
Aisyah	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	138
Zaki	4	5	4	5	4	5	4	5	4	3	5	5	5	5	5	5	3	4	5	3	5	4	4	3	3	3	4	4	4	5	4	3	3	4	4	4	4	3	3	155	

## Lampiran 17 Surat Keterangan Penelitian



**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
TAMAN KANAK – KANAK PERTIWI LENCOH  
KECAMATAN SELO**

*Alamat : Temusari Rt 09 Rw 01 Desa Lencoh Kecamatan Selo, Kab. Boyolali*

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 006/04 / XII /2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala TK Pertiwi Lencoh menerangkan:

Nama : FITRI MAIMUNAH  
NIM : 1601415063  
Program studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, S1  
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Semarang

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitiannya di TK Pertiwi Lencoh dengan judul " **PENINGKATAN *SELF AWARENESS* SIAGA BENCANA GUNUNG API MELALUI *OUTBOUND* 'PETUALNGAN BARA' PADA ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI LENCOH** " pada tanggal 15 Oktober -- 7 Desember 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Boyolali, 10 Desember 2019



### Lampiran 18 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	,112	34	,200 <sup>*</sup>	,959	34	,234
POSTTEST	,084	34	,200 <sup>*</sup>	,960	34	,239

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

### Lampiran 19 Hasil Uji Beda

#### Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PRETEST - POSTTEST	-52,206	10,608	1,819	-55,907	-48,505	-28,696	33	,000

## Lampiran 20 Dokumentasi Penelitian

**Gambar 6.1** Pengenalan Bencana Bersama BPBD Kabupaten Boyolali



**Gambar 6.2** Membuat Eksperimen Gunung Meletus



**Gambar 6.3** POS 1 Gerakan Menghindar



**Gambar 6.4** POS 2 Pijakan Kaki



**Gambar 6.5** POS 3 Aku Tahu, Aku Butuh





**Gambar 6.6** POS 4 Sembunyi Bawah Meja

